



Oleh Pendeta A.T. Vergunst

Jembatan
untuk

Kitab Kejadian

Jilid II - Pasal 6-11

Untuk Jemaat Reformed Carterton, Selandia Baru

Saya persembahkan Jembatan untuk Kitab Kejadian jilid kedua ini kepada jemaat Carterton. Lebih dari dua belas tahun saya telah mengalami kasihmu, penerimaan dan dukunganmu selama saya melayani di dalam nama Tuhan Yesus Kristus. Jarak dan waktu dapat saja menjauhkan kontak di antara kita, tetapi tidak akan menghapus semua kenangan manis persekutuan kita selama masa-masa penuh sukacita dan kesedihan.

Pendeta A.T. Vergunst

Jembatan untuk Kitab Kejadian

© B.V. Uitgeverij De Banier Apeldoorn, 2015

Desain sampul dan desain: Janneke Paalman

Foto sampul: Istockphoto

ISBN 978 94 627 82600

NUR 746

Edisi bahasa Inggris diterbitkan secara khusus oleh:

RJ Publishers, LLC

8752 Douglas Avenue

Kalamazoo, Michigan 49009 USA

atvergunst@charter.net

rjpublishers@gmail.com

Oleh Pendeta A.T. Vergunst

Kitab
Jembatan
untuk Kejadian

Jilid II - Pasal 6-11

Kata Pengantar

Pendeta Andrew Gray, seorang hamba Tuhan dari Skotlandia, menulis: “Saya selalu berpikir bahwa buku-buku yang baik (sebagai guru tak bersuara yang menyuarakan kebaikan) adalah bagian terbaik dari perabot manusia yang ada di rumahnya.” Ini benar sekali! Namun demikian, di antara semua yang baik dari perabot itu, ada satu yang lebih baik daripada semuanya, yaitu Alkitab. Buku Jembatan untuk Kitab Kejadian yang ada di tangan Saudara ini dimaksudkan sebagai bantuan untuk memahami Buku Allah yang lebih baik itu. Untuk memahaminya dan mendapat petunjuk praktis dan pribadi saat membacanya, merupakan tantangan bagi kebanyakan dari kita, baik muda maupun tua. Ketika saya mendorong anak-anak saya sendiri untuk membaca Kitab Suci secara pribadi setiap hari, saya sering mendapat jawaban yang menawarkan hati, “Saya membacanya, tetapi tidak mengerti, atau tidak tahu bagaimana menerapkan cerita dan ajarannya pada diri saya.” Hal ini mendesak saya untuk mulai menulis buku-buku ini sebagai sebuah ‘jembatan untuk memahami Alkitab’.

Penyusunan buku ini dengan sengaja dibuat berbeda dari buku-buku renungan harian yang menjelaskan atau merenungkan sebuah ayat setiap hari. Dalam buku Jembatan untuk Kitab Kejadian, kamu akan membaca beberapa ayat Kitab Suci. Setelah itu, ada sedikit penerapan atau perenungan dari bagian Kitab Suci itu untuk kamu pikirkan dan doakan.

Saya meyakini bahwa Alkitab versi King James adalah terjemahan Kitab Suci yang paling dapat dipercaya dalam bahasa Inggris. Namun demikian, terutama bagi anak-anak yang lebih muda dan mereka yang masih baru mengenal Alkitab, terkadang ada kata-kata atau ungkapan yang sukar untuk dimengerti. Karena itu, untuk membantu pembaca memahami arti kata-kata yang sulit atau yang sudah usang, saya akan memberi definisi dan penjelasan dalam ayat-ayat itu. Apa yang saya tambahkan itu akan mudah dilihat, karena kutipan dari King James diberi cetak tebal, sedangkan penjelasan dari saya tidak. Saya harap dengan memberi kata-kata yang sederhana beserta penjelasan singkat pada ayat-ayat kutipan, pembaca dapat dilengkapi dengan

sebuah 'jembatan' untuk menjadi semakin akrab dengan bahasa Firman Tuhan dalam Alkitab.

"Saya ungkapkan penghargaan tinggi kepada isteri saya Michelle sebagai penyunting utama buku ini." Juga, saya ingin berterima kasih kepada anak-anak saya atas segala masukan perbaikan mereka ketika kami membaca bersama bagian-bagian buku ini dalam renungan-renungan keluarga setiap hari. Terakhir, saya bersyukur kepada Allah yang telah memampukan kami semua menyelesaikan jilid keempat dari seri Jembatan untuk Kitab Kejadian ini, meskipun kami menghadapi cobaan-cobaan pribadi yang cukup besar dalam tahun belakangan ini sehingga memperlambat perampungan jilid ini. Doa saya, kiranya buku ini mendatangkan kemuliaan bagi Allah dan keselamatan kekal bagi jiwa kita.

Pendeta Arnoud Vergunst
Waupun, WI, USA
September 2014

Catatan penyunting: untuk pembahasan dalam bahasa Indonesia, kami akan memakai versi Terjemahan Baru (TB) 1974 dari Lembaga Alkitab Indonesia. Bila ada perbedaan dengan versi King James, kami akan menerjemahkan ayat bersangkutan dari versi King James sesuai naskah asli buku ini.

Persembahan

Saya persembahkan buku ini kepada puteri angkat saya, Kim. Pada 5 Januari 2014 kamu mengalami luka berat akibat kecelakaan mobil, sehingga mengakibatkan kamu harus hidup sampai hari ini dengan berbagai keterbatasan parah karena luka hebat pada otak. Pemulihanmu yang luar biasa sampai sejauh ini sungguh merupakan kasih karunia Allah. Jalan di belakangmu sungguh menantang, dan jalan di depanmu tidaklah menentu dalam hal ke mana jalan itu akan membawamu. Beberapa bulan sebelum kecelakaan, kamu menulis di halaman Facebookmu demikian, "Allah mempunyai alasan untuk memperbolehkan hal-hal terjadi. Mungkin kita tidak akan pernah memahami hikmat-Nya, namun kita harus percaya saja kepada kehendak-Nya." Doa ayah, kiranya kamu diberi karunia untuk percaya akan hikmat dan kebaikan Allah dalam perjalananmu ke depan. Salam sayang, Ayah!

Pilihan-Pilihan

Pasal-pasal awal dalam Kitab Kejadian bergerak menembus waktu dengan cepat. Dalam lima pasal pertama, sang penulis telah melalui 1700 tahun! Allah memilih untuk hanya menyatakan peristiwa-peristiwa paling penting saja dalam jangka waktu tersebut. Kebenaran-kebenaran itu dibahas dalam jilid pertama seri buku "Jembatan untuk Kitab Kejadian".

Sekarang saat kita masuk ke pasal enam, banyak hal telah berubah di dunia. Penduduk Bumi telah bertambah sangat banyak. Karena orang hidup lebih lama dan mungkin kurang mengalami sakit-penyakit, diperkirakan jumlah penduduk Bumi ketika itu hampir sama dengan jumlah penduduk dunia dewasa ini. Dalam pasal-pasal berikutnya, Allah menggambarkan penghakiman-Nya atas suatu dunia yang teramat jahat. Tokoh utama dalam cerita sejarah ini adalah Nuh, dan ada banyak hal yang dapat kita pelajari dari orang saleh ini.

1 Ketika manusia itu mulai bertambah banyak jumlahnya di muka bumi, menyebar di seluruh dunia, **dan bagi mereka lahir anak-anak perempuan,**

2 maka anak-anak Allah, mungkin maksudnya laki-laki dan keluarga-keluarga yang takut akan Allah, **melihat, bahwa anak-anak perempuan manusia itu,** yaitu gadis-gadis dari keluarga-keluarga yang tidak takut akan Allah, bahwa mereka itu **cantik-cantik,** dan menawan, **lalu mereka mengambil isteri dari antara perempuan-perempuan itu, siapa saja yang disukai mereka.**

3 Berfirmanlah TUHAN, ketika melihat banyak orang telah berpaling dari jalan-jalan kebenaran: **"Roh-Ku tidak akan selama-lamanya tinggal di dalam manusia, karena manusia itu adalah daging,** yang sekarang telah begitu rusak dan hidup memberontak secara mengerikan, **tetapi umurnya akan seratus dua puluh tahun saja."** Allah bergumul, atau berseru-seru kepada manusia, dengan berbicara kepada mereka melalui pemberitaan Firman-Nya dan dengan berbicara kepada hati nurani mereka melalui Roh Kudus. Ia memberi waktu kepada orang-orang untuk bertobat.

Renungkanlah:

Pernahkah kamu menyediakan bungkus makanan enak dalam tasmu dan membawanya ke sekolah, tetapi lupa memakannya? Mungkin setelah beberapa minggu, kamu mendapatinya di dalam tas sekolahmu, tetapi sudah berjamur dan kering.

Makanan busuk di atas memberi contoh gambaran apa yang dilihat Allah ketika Ia mengamati manusia yang telah diciptakan-Nya. Ia menciptakan manusia dalam keadaan sempurna, tetapi manusia itu sudah menjadi rusak sama sekali.

Bagaimana sampai kumpulan manusia menjadi begitu rusak? Bukan karena Allah telah melupakan mereka seperti kita lupa dengan makanan kita! Tidak, manusia *sendiri* yang melupakan Allah. Mereka mulai membuat pilihan-pilihan berdosa berdasarkan apa yang mereka lihat atau rasa menarik hati. Jika yang dimaksud dengan 'anak-anak Allah' adalah mereka yang kita bisa sebut 'orang-orang gereja', maka pastilah mereka itu mulai suka mengunjungi tempat-tempat duniawi, bergaul dengan teman-teman yang tidak suka ke gereja, bahkan sampai mengawini orang-orang itu! Akibatnya begitu buruk sampai Allah akhirnya mengumumkan bahwa Ia hendak menyudahi pergumulan-Nya untuk memenangkan kembali hati mereka! Tidak ada hukuman yang lebih berat daripada ketika Roh Allah membiarkan seseorang berjalan di jalannya sendiri dan membuat keputusannya sendiri!

Sejak semula, Allah berbicara melalui Firman-Nya, yang disampaikan turun-temurun dari bapa kepada anak. Setiap kali bapa-bapa bercerita kepada anak-anak mereka tentang Adam dan Hawa yang melihat, mengambil, dan memakan buah menggairkan hati yang bergantung di pohon terlarang itu, saat itu pun Roh Allah memberi peringatan kepada anak-anak itu untuk tidak membuat pilihan-pilihan memberontak dan berdosa seperti Adam dan Hawa. Setiap kali anak-anak itu mengabaikan Firman Allah dan mengikuti semua pilihan berdosa mereka, Roh Kudus pun menyusuk hati nurani mereka.

Akan tetapi, bukannya mendengar Allah dan hati nurani mereka, 'anak-anak Allah' itu lebih memilih berbagai perasaan dan khayalan mereka sendiri. Pada akhirnya, mereka memilih apa yang kelihatan dan rasanya baik, dan mengabaikan kehendak Allah!

Aduhai, ini peringatan bagi kita! Kenikmatan dosa sungguh enak rasanya, dan harta dunia sungguh menawan bagi hati kita yang berdosa. Namun, benarkah semua itu indah seperti tampaknya? Pikirkanlah ke mana pilihan-pilihan 'anak-anak Allah' itu membawa mereka pada akhirnya: Allah menyerahkan mereka kepada kebodohan mereka sendiri. Nasib mereka akhirnya seperti makanan busuk yang terlupakan itu, kering, berjamur, dan tidak berguna!

Bacaan lanjutan: Mazmur 1

Tuhan Allah Sangat Berduka

4 Pada waktu itu orang-orang raksasa ada di bumi, dan juga pada waktu sesudahnya, ketika anak-anak Allah menghampiri dan mengawini anak-anak perempuan manusia, dan perempuan-perempuan itu melahirkan anak bagi mereka; inilah orang-orang yang gagah perkasa di zaman purbakala, orang-orang yang telah disebutkan sebelumnya, **orang-orang yang kenamaan**, yang menaklukkan orang-orang dengan tindakan-tindakan gagah berani. Kata 'raksasa' dalam bahasa Ibrani berasal dari kata kerja 'dia jatuh', dan menggambarkan orang-orang yang telah berpaling dari Allah ke hidup yang jahat, jadi tidak untuk menggambarkan ukuran tubuh mereka yang besar. Kelompok orang yang kuat ini menyalahgunakan kekuasaan dan kepintaran mereka untuk memerintah dengan kejam, seperti keturunan Kain, Lamekh.

5 Ketika dilihat TUHAN, bahwa kejahatan manusia besar, atau mengerikan, di bumi, karena orang-orang melakukan kejahatan dan kekerasan, dan Allah melihat bahwa sumber dari segala perbuatan jahat mereka adalah bahwa segala kecenderungan hatinya selalu membuahkan kejahatan semata-mata,

6 maka menyesallah TUHAN, bahwa Ia telah menjadikan manusia di bumi, dan hal itu memilukan hati-Nya. TUHAN sangat berduka karena Ia menyayangi dunia dan semua ciptaan yang telah dibuat-Nya, walaupun Ia membenci dosa-dosa yang mereka perbuat. Ketika TUHAN dikatakan 'menyesal' bahwa Ia telah menjadikan manusia, itu bukan berarti Ia menyesal telah menciptakan manusia, tetapi karena Ia terpaksa harus mengubah tindakan-Nya terhadap orang-orang yang telah merusak hasil pekerjaan-Nya, dengan mengabaikan kehendak-Nya dan hidup dengan kekerasan hati yang amat sangat.

Renungkanlah:

Misalkan kamu baru saja menyelesaikan sebuah lukisan terbaik yang pernah kamu buat. Warna-warna cemerlang tampak indah dan hidup, dan kamu tidak sabar

menunggu untuk membawanya ke sekolah besok. Kamu telah menghabiskan banyak usaha untuk melukis gambar itu, dan kamu yakin akan mendapat nilai bagus. Akan tetapi, begitu baru saja kamu keluar kamar, adik kecilmu masuk dan mendapatkan lukisan itu. Dalam beberapa detik saja, kertas lukisan yang indah itu sudah diremas-remas dan diludahnya. Betapa kecewanya kamu, karena kerja kerasmu hancur tanpa dapat diperbaiki lagi.

Dapatkah kamu merasakan sedikit apa yang Allah curahkan dari hati-Nya dalam ayat-ayat di atas? Perbedaannya bukan pada jari-jari gemuk kecil dari seorang anak usia satu tahun yang merobek-robek karya-Nya. Kita semua bukanlah makhluk ciptaan yang tanpa dosa. Sebaliknya, kita ini seperti ular berbahaya yang siap memberontak terhadap Allah dan hanya mau melayani diri sendiri. Allah menciptakan manusia sempurna, yang mencerminkan kasih, kekudusan, dan kebaikan-Nya, dan Adam dan Hawa dengan sempurna dapat mematuhi-Nya. Namun, lihatlah betapa mengerikan kehancuran yang kita lihat sekarang di dalam dunia. Semua itu berasal dari hati kita! Karena itu, betapa perlunya kita mulai mengenali dosa kita dan belajar berduka atas hati kita yang jahat.

Selama bertahun-tahun setelah Kejatuhan manusia (hampir dua ribu tahun), Roh Allah terus bergumul dengan manusia supaya mereka bertobat atas cara-cara hidup mereka yang berdosa dan beribadah kepada-Nya. Betapa lamanya TUHAN telah menunjukkan kebaikan dan kesabaran-Nya tahun demi tahun! Ia terus mencurahkan hujan berkat kepada manusia, sementara manusia hanya membalas dengan dosa yang terus mengalir.

Apakah kamu melihat banyak tanda kebaikan Allah yang murah hati dalam hidupmu? Ketika suatu hari kamu merasa bahagia, jangan mengira kamu patut mendapat hari baik itu. Hanya kebaikan Allah satu-satunya yang menjadi alasan segala sesuatu baik-baik saja! Jika Allah memperpanjang hari-hari hidupmu dengan kesehatan dan kegembiraan, itu artinya Ia sedang menunjukkan kesabaran-Nya yang besar kepadamu. Jika kamu baru saja menikmati makanan lezat, itu artinya kamu telah menerima sebuah karunia cuma-cuma karena kemurahan-Nya.

Saat Allah melihat kita begitu tidak peduli dengan Dia sambil hanya mengejar kesenangan diri sendiri, maka hati-Nya sungguh berduka seperti Ia melihat umat

manusia yang penuh kejahatan yang kita baca dalam ayat-ayat di atas tadi. Jadi marilah kita renungkan: Apakah Allah berduka ketika Ia melihat hatimu dan pilihan-pilihanmu? Apakah perkataanmu yang kotor kepada temanmu telah menyakiti hati Allah dan membuat-Nya bersedih? Apakah Ia akan berduka ketika kamu memilih untuk tidak peduli dengan Dia? Apa yang terjadi pada Allah, ketika kamu menolak panggilan-Nya yang penuh kasih dan sayang supaya kamu berhenti dari cara-cara hidupmu yang jahat?

Jawaban dari semua pertanyaan di atas adalah 'ya', Allah sungguh berduka. Namun, Ia sungguh teramat sabar dan masih memberimu waktu untuk bertobat.

Bacaan Lanjutan: Mazmur 51

Kasih Karunia

7 Ketika TUHAN melihat luar biasa banyaknya kejahatan umat manusia, dan juga perbuatan-perbuatan jahat yang memenuhi muka Bumi, maka Ia memutuskan untuk mengirimkan suatu Air Bah ke seluruh dunia untuk membersihkan dunia itu. Maka **Berfirmanlah TUHAN: “Aku akan menghapuskan, atau memusnahkan manusia yang telah Kuciptakan itu dari muka bumi, baik manusia maupun hewan dan binatang-binatang melata dan burung-burung di udara, sebab Aku menyesal, bahwa Aku telah menjadikan mereka.”** Segala binatang darat dan banyak binatang air juga akan musnah, tetapi bukan karena *mereka* berdosa. Semua binatang menderita (dan masih terus menderita sampai hari ini!) karena kutukan Allah atas dosa-dosa *kita*. **8 Tetapi Nuh mendapat kasih karunia di mata TUHAN.** Perhatikan nama ‘TUHAN’ yang dipakai dalam kedua ayat ini. TUHAN adalah Allah yang setia dan penuh kasih karunia, penuh kemurahan hati. Meskipun Ia hendak memusnahkan manusia dari muka bumi, Ia tidak akan melanggar janji-Nya untuk meremukkan kepala si ular melalui keturunan perempuan itu.

Renungkanlah:

Suatu hari saya merasa kesal dengan papan ketik komputer saya. Ada satu tombol yang tidak berfungsi, yaitu tombol ‘enter’. Saya mencoba sampai menghantam tombol itu dengan jara-jari saya, tetapi tidak ada gunanya. Hingga sore hari, saya tidak tahan lagi! Meskipun semua tombol lain masih bagus, saya lemparkan papan ketik saya itu dan membeli yang baru.

Mengapa saya membuang seluruh papan ketik itu padahal hanya tombol ‘enter’ saja yang rusak? Alasannya, tanpa tombol ‘enter’ itu, tidak mungkin saya bisa bekerja dengan komputer.

Bandingkan contoh di atas dengan dunia sebelum terjadi Air Bah. Meskipun segala tumbuhan dan binatang tidak berdosa seperti manusia, namun Allah

memusnahkan mereka juga. Manusia patut dimusnahkan, karena kita diciptakan untuk melayani Allah dan mematuhi hukum dan peraturan-Nya, tetapi kita lebih memilih untuk melayani diri sendiri. Manusia dahulu dan kita semua sampai sekarang seperti tombol komputer yang keras kepala dan rusak. Kita manusia adalah penyebab dari segala kesengsaraan yang menimpa seluruh dunia. Ketika kita melayani nafsu berdosa diri sendiri karena hanya mementingkan diri sendiri, kita mendatangkan rasa sakit pada pihak lain dan membuat Allah marah. Yang menyedihkan lagi, seperti tombol komputer yang rusak itu, kita tidak mampu memperbaiki diri sendiri.

Apakah kamu menyadari kenyataan ini pada dirimu sendiri? Tidak mungkin kamu dapat memperbaiki keadaan dirimu yang berdosa itu. Apakah membantu kalau kita memulihkan kaki yang patah dengan membalutnya dengan perban yang bagus? Tidak! Begitu pula, tidak ada gunanya kita mencoba bertingkah laku manis, ramah, dan berbaik hati untuk memperbaiki persoalan di dalam hati kita atau memperbaiki hubungan kita yang rusak dengan Allah. Kita memerlukan sesuatu yang jauh lebih daripada itu.

Jawabannya ada dalam sebuah kata kecil di ayat 8 di atas. Di sana kita temukan sebuah kata baru untuk pertama kalinya dalam Alkitab, yaitu *kasih karunia*! Oleh karena kasih karunia, ada harapan bagi para pendosa yang tersesat dan dunia yang rusak. Nyaris kamu tidak bisa menemukan kata lain di dalam Alkitab yang lebih hebat daripada kata 'kasih karunia' ini!

Kasih karunia adalah kebaikan Allah kepada orang bersalah. Kasih karunia adalah sebuah kebaikan hati atau kemurahan yang ditunjukkan kepada musuh yang sudah melakukan kejahatan yang paling jahat, meskipun musuh sama sekali tidak layak untuk mendapatkannya. Mungkin kamu mengira TUHAN melihat Nuh itu baik dan penurut sehingga Ia menunjukkan kasih karunia kepadanya. Itu tidak benar! Nuh sama tersesat dan bersalah karena dosa seperti kita semua. Ia patut mendapat apa yang patut kita semua terima, yaitu hukuman Allah untuk selama-lamanya.

Kasih karunia TUHAN adalah satu-satunya harapan kita, karena cuma-cuma dan penuh kuasa. Kasih karunia-Nya sama sekali tidak berdasarkan apa pun yang Ia lihat dalam diri manusia. Hati-Nya sendiri yang tergerak untuk memberikan kasih karunia-Nya kepada para pendosa dan melepaskan mereka dari keadaan mereka yang tersesat.

Allah juga menyampaikan pesan kasih karunia ini kepadamu. Ia menyampaikan pesan ini kepadamu bukan karena Ia melihat kamu lebih baik daripada orang lain. Jauh dari itu alasannya! Satu-satunya alasan adalah karena Ia begitu baik hati dan siap mengampuni semua pendosa dan siapa saja yang berbalik kepada-Nya. Ia ingin kamu mengetahui kebaikan hati-Nya ini, bahkan sebelum kamu mencari-Nya.

Karena itu, akuilah dosa dan kesalahanmu kepada-Nya. Berlututlah di depan Allah yang penuh kasih karunia itu dan mohonkanlah kepada-Nya: "Ingatlah saya ya Allah dalam kasih karunia-Mu dan selamatkan saya seperti Engkau menyelamatkan Nuh."

Bacaan lanjutan: Mazmur 106:1-8

Bapa yang Saleh

9 Kitab Kejadian sebenarnya dibagi atas sepuluh bagian. Setiap bagian dimulai dengan kata 'riwayat' atau 'keturunan', lalu menggambarkan kisah hidup sang tokoh utama. Setelah membaca "riwayat langit dan bumi pada waktu diciptakan" (Kejadian 2:4) dan riwayat dari Adam (Kejadian 5:1), kita sekarang diperkenalkan dengan riwayat Nuh.

Inilah riwayat Nuh: Nuh adalah seorang yang benar, atau saleh, dan tidak bercela di antara orang-orang sezamannya; dengan kata lain, ia hidup dengan saleh di antara orang-orang jahat yang hidup pada zamannya, **dan seperti Henokh sebelumnya, Nuh itu hidup bergaul dengan Allah.**

10 Nuh memperanakkan, atau memiliki anak, tiga orang laki-laki: Sem, Ham dan Yafet, yang semuanya lahir ketika Nuh berumur antara 500 dan 600 tahun. Jadi ketiga anak ini berumur di bawah seratus tahun ketika Air Bah datang.

11 Adapun bumi itu telah rusak di hadapan Allah dan penuh dengan kekerasan. Orang-orang di bumi bejat dan rusak. Mereka melanggar hak-hak orang lain dan menghancurkan dunia milik Allah.

12 Allah menilik bumi itu dan sungguhlah rusak benar, sebab semua manusia menjalankan hidup yang rusak di bumi. Perbuatan dan kelakuan mereka bejat dan rusak. Roh Kudus menggunakan kata 'sungguhlah', yang dapat diartikan juga sebagai sebuah seruan, "Lihatlah, perhatikan baik-baik!"

Renungkanlah:

Saya tidak akan pernah melupakan ayah saya. Meskipun saya tidak bersama dia lagi selama yang saya inginkan, namun saya tidak akan pernah melupakan dia. Ia seorang yang saleh. Ia mengasihi Tuhan dan beribadah kepada-Nya dengan gembira hati.

Namun, ketika masih kecil, saya tidak selalu menghargai kesalehan ayah saya. Ada kalanya saya jengkel kepadanya karena tidak memperbolehkan saya melakukan apa yang saya inginkan. Saya ingat suatu kali, setelah merengek-rengok dan berbantah

tentang sesuatu yang saya ingin lakukan, akhirnya ayah saya berkata, “Bagaimana kalau kamu berdoa saja dulu kepada Tuhan Yesus tentang keinginanmu itu, dan minta berkat-Nya lebih dulu?” Usulan ayah saya ini menghentikan perlawanan saya, karena saya tahu Tuhan tidak dapat memberkati keinginan saya untuk pegi ke tempat yang saya inginkan itu.

Sem, Ham, dan Yafet juga diberkati dengan memiliki seorang ayah yang saleh. Mengenai ayah mereka itu, kita membaca bahwa ia seorang yang hidup bergaul dengan Allah (ayat 9). Mereka pasti memperhatikan bahwa ayah mereka tidak sama seperti ayah dari anak-anak tetangga mereka. Ayah-ayah itu tidak peduli dengan hal-hal salah yang diperbuat anak-anak mereka, karena mereka sendiri juga berperilaku begitu.

Apakah anak-anak Nuh terkadang juga tergoda untuk melakukan hal-hal yang sama seperti tetangga mereka? Apakah kadang-kadang mereka juga berdebat dan melawan ayah mereka, “Ayah, apa yang salah dengan perbuatan anak-anak itu? Mengapa kami harus berperilaku berbeda dari mereka? Mengapa kami tidak bisa ikut mereka? Yang namanya kekerasan itu tidak ada. Itu hanya sekedar permainan saja, Ayah!” Atau, pernahkah anak-anak Nuh itu menangis, “Ayah, teman-teman kami berkata bahwa kami tidak boleh bermain dengan mereka, karena kami termasuk orang-orang yang menyembah Allah dengan persembahan-persembahan”?

Tentu saja kita benar-benar tidak tahu apa yang dialami anak-anak Nuh ketika mereka hidup dengan orang-orang yang tidak mengenal Allah saat itu. Tetapi saya yakin saat itu tidak mudah bagi mereka. Mungkin mereka dertawakan, diejek, dikata-katai dan malah disakiti secara fisik oleh geng-geng anak pria.

Namun tetap saja Sem, Ham, dan Yafet diberkati dengan memiliki seorang ayah yang demikian saleh. Segera saja semua anak lain beserta ayah mereka binasa, sementara anak-anak Nuh ini selamat di dalam bahtera. Mungkinkah setelah Air Bah itu mereka merenungkan kembali, “Dahulu kita tidak sadar betapa kita ini diberkati dengan segala keputusan dan petunjuk ayah kita! Kita terhindar dari banyak kejahatan dan telah diselamatkan sekarang dari banjir besar yang mengerikan ini.”

Apakah kamu mempunyai ayah yang takut akan Tuhan Yesus? Kalau begitu, hormati ayahmu itu, taati beliau dan minta nasihatnya selama masa-masa

pertumbuhanmu menjadi seorang dewasa. Kamu aman dengan mengikuti hikmatnya. Sekiranya kamu tidak mempunyai seorang ayah yang saleh dan berhikmat, ingatlah bahwa Allah juga adalah Bapamu, Ia seorang Ayah bagimu! Selain itu, mintalah juga hikmat dan nasihat dari kakak-kakak pengasuh di gerejamu.

Bacaan lanjutan: Ayub 1:1-5

Hukuman Terakhir

13 Berfirmanlah Allah kepada Nuh: “Aku telah memutuskan untuk mengakhiri, atau memusnahkan, hidup segala makhluk, sebab bumi telah penuh dengan kekerasan oleh mereka, atau karena mereka, jadi Aku akan memusnahkan mereka bersama-sama dengan bumi.

Renungkanlah:

Coba ingat ketika ada sesuatu yang masuk ke matamu. Kamu terus mengucek-ngucek mata sampai berair dan gatal. Kamu tidak akan berhenti sampai benda kecil itu hilang! Maukah kamu membiarkan benda itu di matamu selama setahun? Tahankah kamu kalau matamu gatal selama seminggu atau sehari saja? Pastilah kamu akan berkata, “Tidak, satu jam saja tidak. Saya tidak bisa tahan hidup dengan mata yang gatal dan perih seperti itu!”

Pernahkah kamu berpikir bahwa bagi Allah, kita para pendosa ini seperti benda kecil yang membuat perih di mata itu? Akan tetapi, bukannya membuang kita, Allah dengan sabar bertahan dalam mengasihi dan bermurah hati kepada kita. Allah panjang sabar, yang berarti Ia lambat dalam melampiaskan rasa marah-Nya. Ia tidak menginginkan kematian orang jahat. Meskipun kita terus menentang Dia dan melakukan segala macam kejahatan, Allah dengan hati tulus terus berusaha menyelamatkan kita.

Di awal pasal 6 Kitab Kejadian ini, Allah berkata bahwa Ia ingin memberi hidup 120 tahun lagi kepada manusia. Selama tahun-tahun itu Ia terus memanggil orang-orang untuk bertobat dari dosa-dosa mereka. Nuh adalah salah seorang utusan-Nya, karena dalam Perjanjian Baru ia disebut seorang “pemberita kebenaran” (2 Petrus 2:5). Pastilah ia memperingatkan orang-orang ketika mereka bertanya kepadanya mengapa ia membangun kapal yang luar biasa besar ini. Ada begitu banyak kesempatan yang diberikan kepada orang-orang saat itu supaya mereka berbalik dari segala jalan jahat mereka dan kembali kepada Allah.

Kamu juga mendengar suara Allah memanggilmu ketika kamu membaca Firman-Nya atau mendengar Firman-Nya dibacakan atau dikotbahkan. Apakah kamu mendengarkannya? Apakah kamu sungguh-sungguh peduli dengan Allah? Apakah kamu menuruti panggilan-Nya? Allah sedang menunggu jawabanmu. Ataukah kamu berpikir, “Nanti saja ketika saya merasa siap. Saya ingin melakukan keinginan-keinginan saya dulu. Saya masih muda, dan masa muda ini hanya sekali saja seumur hidup. Selain itu, saya dengar Allah itu sangat penyabar, jadi masih ada banyak waktu untuk saya.”

Kalau itu yang kamu pikir, maka kamu sama sekali salah. Waktu untuk kasih karunia segera akan habis masa berlakunya untuk kamu juga. Dalam ayat 13 di atas kita membaca bagaimana Allah, sebagai Hakim atas surga dan bumi, mengumumkan hukuman terakhir-Nya, “Aku akan memusnahkan mereka bersama-sama dengan bumi.” Hari ini Allah belum mengucapkan hukuman itu dalam hidupmu, tetapi kita tidak tahu sampai berapa lama lagi waktu itu akan datang. Karena itu, “Pada hari ini, sekiranya kamu mendengar suara-Nya! Janganlah keraskan hatimu” (Mazmur 95:7-8).

Jadi apa yang Allah sedang katakan kepadamu? “Hai anakku, berikanlah hatimu kepadaku, biarlah matamu senang dengan jalan-jalanku” (Amsal 23:26). Allah sedang meminta agar kamu tidak memberikan kasih sayang dan sembahmu kepada dewa-dewa dan hal-hal dari dunia ini. Allah memperingatkan kamu agar tidak menaruh percaya kepada dewa dan hal-hal dari dunia ini untuk masa sekarang maupun masa depanmu. Allah itu Penciptamu. Ia menciptakanmu supaya kamu dapat memiliki hubungan dengan Dia dan ikut merasakan sukacita dan keindahan kasih dan karya-Nya. Meskipun kita semua sekarang telah menjadi pemberontak yang telah jatuh ke dalam dosa, namun Ia masih terus berusaha mendapatkan hatimu.

Dunia dan Iblis menawarkan kepadamu segala macam kenikmatan dan teman, tetapi tidak satu pun yang dapat atau akan melepaskan kamu dari perbudakan dosa atau dari beban rasa bersalah. Meskipun kamu pantas dilempar dari hadapan-Nya untuk selamanya, namun Ia tetap mengetuk pintu hatimu untuk menyampaikan kepadamu bahwa Ia siap berdamai denganmu. Ia telah memberikan Anak-Nya untuk mati sebagai korban penghapus dosa supaya Ia dapat diperdamaikan denganmu. Jadi masa kamu mau terus memberontak dan mati sebagai akibatnya?

Allah terus menunggu untuk mendengar jawabanmu. Tetapi mungkin kamu berkata, “Saya tidak tahu bagaimana atau apa yang harus saya jawab.” Kalau begitu, ikutilah petunjuk Hosea ini saja: “Bawalah sertamu kata-kata penyesalan, dan bertobatlah kepada TUHAN! katakanlah kepada-Nya: “Ampunilah segala kesalahan, sehingga kami mendapat yang baik, maka kami akan mempersembahkan pengakuan [syukur] kami” (Hosea 14:3). Tidak ada seorang pun yang mampu menyelamatkanmu selain Allah yang telah menyediakan Bahtera (Kapal Penyelamat) yang Hidup, yaitu Anak-Nya Yesus.

Bacaan lanjutan: Hosea 14:2-10

Bahtera Yang Hidup

Kejadian 6:14-16

14 Sebelum Allah memberitahukan Nuh mengenai Air Bah, pertama-tama Ia memberi petunjuk kepadanya untuk membuat sebuah bahtera. Bahtera ini adalah sebuah kapal kayu besar yang dasarnya rata, tidak sama persis seperti kapal biasa. Tidak ada kemudi kapal, layar atau alat lainnya untuk menjalankan kapal. Kapal itu dibuat hanya untuk mengapung saja. Allah berkata kepada Nuh, **Buatlah bagimu sebuah bahtera dari kayu gofir**, sejenis kayu yang tidak kita ketahui lagi apa itu; **bahtera itu harus kaubuat berpetak-petak** atau dengan ruangan-ruangan berbagai ukuran untuk menampung segala binatang, **dan harus kaututup dengan pakal dari luar dan dari dalam** supaya tidak kemasukan air.

15 **Beginilah engkau harus membuat bahtera itu**, yaitu ukurannya: **tiga ratus hasta panjangnya, lima puluh hasta lebarnya dan tiga puluh hasta tingginya**. Ukuran ini sekitar 150 meter panjang, 25 meter lebar dan 15 meter tinggi. Sebuah kapal dengan ukuran besar seperti ini diperkirakan dapat menampung sekitar 125.000 kambing! Para ilmuwan memperkirakan ada sekitar 18.000 jenis binatang di dalam bahtera Nuh itu. Jika kita menghitung angka itu dua kali lipat untuk menghitung binatang secara berpasangan, ditambah binatang-binatang halal dan jenis-jenis yang sekarang sudah punah, maka jumlah seluruh binatang yang ada di dalam bahtera sekitar 75.000. Dan masih ada lagi banyak ruangan kapal sebagai tempat menyimpan makanan.

16 **Buatlah atap pada bahtera itu supaya ada sirkulasi udara dan cahaya, dan selesaikanlah bahtera itu sampai sehasta (sekitar 40 cm) dari atas, dan pasanglah pintunya pada lambungnya; buatlah bahtera itu bertingkat bawah, tengah dan atas.**

Renungkanlah:

Tahukah kamu, para ahli kapal menemukan bahwa Allah sungguh seorang perancang terhebat? Mereka mempelajari bahwa bahtera raksasa ini luar biasa stabil tidak

bergoncang di tengah ombak dan gelombang yang paling ganas dan angin yang terbuas? Bahtera itu satu-satunya alat terbaik untuk meloloskan diri dari Air Bah.

Kenyataan ini memperlihatkan kepada kita kemuliaan Tuhan Yesus Kristus. Di dalam Dia, Allah menyatakan hikmat-Nya yang agung dalam menyelesaikan masalah terbesar dalam hidup kita, yaitu: Bagaimana Allah yang kudus dan benar dapat dipersatukan dengan seorang pendosa yang kotor dan penuh kesalahan? Apakah ini juga menjadi pertanyaanmu? Sang Hakim tidak dapat segampang itu mengampuni kamu. Kalau semudah itu, itu bukan namanya adil. Namun, menanggung atau menjalani hukuman dari Allah juga tidaklah mungkin bagi kamu. Sama seperti tidak ada manusia yang dapat selamat dari Air Bah, demikian juga tidak ada satu pun yang mampu menghadapi hukuman Allah atas dosa yang telah diperbuatnya.

Tetapi ada satu pengecualian: mereka yang ada di dalam bahtera benar-benar selamat dari Air Bah. Sama halnya juga, semua orang yang ada di dalam Bahtera Allah yang Hidup, yaitu Yesus Kristus, dengan iman, pasti selamat!

Banyak orang yang hidup di dunia mula-mula menghina bahtera Nuh. Dewasa ini, banyak orang juga meremehkan Bahtera Allah yang Hidup. Mungkin juga kamu termasuk salah seorang pengejek Bahtera yang Hidup itu? Ataupun kamu sudah sadar bahwa kamu *memerlukan* Bahtera Hidup ini, karena kamu tidak mampu menghadapi murka Allah yang kudus atas dosa yang kamu perbuat?

Mungkin kamu berpikir, "Lalu apa yang harus saya perbuat? Saya sadar saya bersalah dan saya terus merasa terbebani dengan rasa bersalah karena dosa saya. Saya merasa begitu tidak berharga dan tidak berani berharap Allah mau bersedia menyelamatkan saya."

Pertama, ingatlah bahwa Allah tidak pernah menyelamatkan seseorang karena orang itu berharga. Kasih karunia Allah begitu luar biasa besarnya hingga Ia mau berbuat baik kepada orang yang bersalah meskipun orang itu tidak pantas mendapat kebaikan-Nya. Kedua, Allah meminta kamu untuk mengabdikan saja ketaatan Yesus kepada Allah yang ditunjukkan-Nya dalam hidup dan kematian-Nya. Hanya itu saja satu-satunya cara yang dengannya Allah dapat menerima dan mengampuni kamu.

Ketika Roh Allah mengajari kamu, kamu akan mengaku, "Tuhan Yesus, aku datang tanpa apa-apa di tanganku, selain dosa dan kesalahanku. Aku datang kepada-

Mu, bukan karena aku berharga, melainkan karena aku memerlukan Engkau. Juga, aku datang karena Engkaulah satu-satunya Bahtera yang mampu menyelamatkan aku!”
“Berbahagialah semua orang yang berlindung pada-Nya!” (Mazmur 2:12).

Bacaan lanjutan: Yesaya 45:18-25

Secercah Cahaya dalam Gelap

17 Untuk pertama kalinya Allah memberi tahu Nuh bagaimana Ia hendak memusnahkan orang-orang pemberontak. **Sebab sesungguhnya Aku akan mendatangkan air bah meliputi seluruh bumi untuk memusnahkan segala yang hidup dan bernyawa, segala makhluk yang hidup di darat, di kolong langit; segala yang ada di bumi akan mati binasa. Karena Allah berkata bahwa “segala yang ada di bumi akan mati binasa,”** jelas bahwa Air Bah akan menghantam seluruh bagian Bumi. Kata Ibrani untuk ‘air bah’ digunakan dalam Perjanjian Lama hanya untuk Air Bah Nuh. Kata yang sama juga ditemukan dalam Mazmur 29:10. Itu Air Bah atau banjir besar yang terjadi hanya satu kali saja dan menyapu seluruh dunia, dan tidak dapat dibandingkan dengan segala banjir yang terjadi di mana pun dari waktu ke waktu.

18 Tetapi dengan engkau Aku akan mengadakan perjanjian-Ku, dan engkau akan masuk ke dalam bahtera itu: engkau bersama-sama dengan anak-anakmu dan isterimu dan isteri anak-anakmu. Jauh-jauh hari Nuh telah mendengar dari Allah bahwa hanya dia dan ketujuh anggota keluarganya yang mendapat keistimewaan oleh kasih karunia Allah untuk masuk ke dalam bahtera. Hal ini disebutkan kembali dua kali lagi di dalam pasal-pasal berikut (7:13 dan 8:16), dan diulangi lagi ketika Nuh dan keluarganya keluar dari bahtera (8:18). Pengulangan ini mau menekankan bahwa Allah sungguh memegang janji Firman-Nya.

Renungkanlah:

Membaca ayat demi ayat dalam Kejadian pasal 6 ini rasanya seperti kita sedang berjalan di tengah-tengah malam yang gelap. Setiap orang saat itu hidup untuk dirinya sendiri tanpa ada rasa kasih kepada orang lain, dan tanpa memikirkan Allah. Tidak heran Allah tidak tahan lagi terhadap mereka dan memutuskan untuk menyapu bersih bumi.

Tetapi, jika kamu membaca dengan cermat dan berpikir dalam-dalam, tidakkah kamu melihat bahwa ayat-ayat itu juga menggambarkan sebuah perjalanan melalui hidup dirimu sendiri? Pastilah kamu tidak mau saya “berjalan melalui” dirimu atau melihat semua isi pikiran, rencana, perasaan, ide, dan motifmu. Akan tetapi, Allah *sungguh* melihat segala sesuatu dalam dirimu sedalam-dalamnya. Bukankah benar bahwa kita ini sungguh rusak dan jahat seperti yang ada dalam hati kita? Pikirkan beberapa pertanyaan ini sambil menyelidiki dirimu sendiri: Apakah kamu merasa tidak enak hati ketika berjuta-juta orang menderita sementara kita hidup tanpa mengulurkan tangan untuk membantu orang-orang yang kelaparan? Memang nyaman kalau selalu punya telpon genggam yang terbaru dan tercanggih, tetapi bukankah lebih baik bagi kamu untuk merasa puas saja dengan apa yang ada asalkan berfungsi, sehingga uang simpananmu dapat kamu pakai untuk membantu orang lain? Apakah setiap hari kamu sungguh merasa ingin melayani Allah Penciptamu lebih daripada hal-hal lain yang kamu sukai dan kamu habiskan waktu untuknya? Apakah ada kasih yang sungguh-sungguh dalam hatimu kepada Allah? Apakah pikiranmu kudus? Dunia ini rusak dan kamu dan saya juga rusak. Adakah sesuatu yang baik atau yang dapat diharapkan dalam kegelapan yang sangat pekat ini?

Pasti ada! Secercah cahaya bersinar keluar di dalam dunia lain yang baru di dalam Alkitab kita, yaitu *perjanjian*. Kata ini bagaikan jantung bagi tubuh, atau matahari bagi Bumi. Dalam sebuah perjanjian, kamu mengikat dirimu dengan sebuah janji kepada orang lain. Misalnya, perkawinan adalah sebuah perjanjian di mana seorang pria dan wanita mengikat diri mereka dengan sebuah janji cinta dan kasih dan melayani satu sama lain.

Perjanjian Allah jauh lebih hebat daripada perjanjian yang dibuat manusia. Allah membuat perjanjian karena kemurahan hati-Nya untuk menyelamatkan manusia berdosa dari keadaannya yang telah jatuh ke dalam dosa. Berkas cahaya pertama dari perjanjian Allah itu bersinar dalam Kejadian 3:15, di mana Allah berjanji untuk mengadakan perang terhadap Iblis. Sementara dalam perkataan-Nya kepada Nuh di sini, kita melihat berkas cahaya lain dari perjanjian-Nya, yaitu Ia akan menyelamatkan orang-orang berdosa dengan menyediakan sebuah bahtera untuk mereka. Sekarang ini, Allah memberi kita jauh melebihi sebuah bahtera kayu. Ia telah menyediakan

sebuah tempat perlindungan di dalam Anak-Nya Yesus Kristus, Sang Bahtera Hidup. Hanya jika kita ada di dalam Dia sajalah, kita mampu menghadapi hukuman Allah.

Namun sesuatu yang lain diperlukan: Roh Kudus Allah. Tanpa Roh Kudus, tidak ada seorang pun yang mau bertobat dari dosa dan mencari perlindungan di dalam Tuhan Yesus. Oleh kasih karunia Allah, Nuh dan keluarganya masuk ke dalam bahtera, tetapi yang lain tidak. Kita memerlukan Roh Kudus dalam hati kita untuk membawa kita masuk ke dalam Bahtera Hidup.

Tanpa perjanjian Allah, kita semua pasti akan tenggelam dalam air bah kemarahan Allah, tanpa harapan dan tanpa pertolongan.

Bacaan lanjutan: Ibrani 3:12 - 4:1

Kitab Alam

19 Dan dari segala yang hidup, dari segala makhluk, yang dimaksudkan di sini adalah binatang darat, **dari semuanya haruslah engkau bawa satu pasang ke dalam bahtera itu.** Bukan berarti bahwa Nuh harus menangkap mereka, tetapi hanya menuntun mereka ketika mereka datang kepadanya oleh kuasa Allah, **supaya terpelihara hidupnya bersama-sama dengan engkau; jantan dan betina harus kaubawa.** Allah memastikan agar setiap jenis binatang ada wakilnya untuk memenuhi kembali bumi dengan segala binatang yang telah Ia ciptakan. Supaya tidak memerlukan terlalu banyak ruangan, dan supaya ada binatang-binatang terkuat untuk berkembang biak, maka Allah membawa masuk binatang-binatang muda ke dalam bahtera.

20 Dari segala jenis burung dan dari segala jenis hewan, dari segala jenis binatang melata di muka bumi, dari semuanya itu harus datang satu pasang kepadamu, supaya terpelihara hidupnya.

21 Dan engkau, bawalah bagimu segala apa yang dapat dimakan; kumpulkanlah itu padamu untuk menjadi makanan bagimu dan bagi mereka.” Tidak mungkin mengetahui berapa banyak makanan yang disimpan Nuh dalam bahtera. Karena semua binatang itu tidak akan banyak bergerak, serta mungkin banyak dari mereka akan berhibernasi (tidur dalam jangka waktu lama), maka tidak akan banyak persediaan makanan yang disediakan seperti dalam keadaan normal. Mungkin persediaan makanan ini juga akan diperlukan segera setelah Air Bah surut, ketika semua yang ada di dalam bahtera keluar dan kembali ke muka bumi. Hikmat Allah juga terlihat dalam memberikan Nuh dan keluarganya tugas sehari-hari di dalam bahtera. Hal ini membantu mereka tetap bekerja selama hari-hari yang panjang di dalam bahtera.

Renungkanlah:

Dalam ayat-ayat di atas, Nuh diberitahukan bahwa Allah sendiri akan membawa kepadanya segala binatang berpasangan dari seluruh penjuru dunia ke bahtera. Kita dapat menyebut hal ini sebagai mujizat pertama!

Sebab, jika kamu membayangkan apa yang sedang terjadi di sini, pastilah kamu setuju bahwa kejadian ini sungguh tidak biasa. Sebagian binatang merasa ada desakan untuk berjalan menuju bahtera. Ada yang harus berjalan berhari-hari atau mungkin berbulan-bulan untuk mencapai tempat bahtera. Singa-singa dan domba-domba, macan dan kijang berjalan bersama-sama dalam kedamaian. Pelan-pelan mereka membentuk iringan panjang menuju bahtera, dan saya kira Nuh dan keluarganya mengarahkan tiap pasangan ke kandangnya masing-masing.

Sampai sekarang kita dapat melihat pemeliharaan Allah di dalam kerajaan binatang, walaupun tidak sehebat migrasi binatang yang beriringan masuk bahtera. Apa yang membuat kupu-kupu monarki berpindah ke selatan sebelum tiba musim dingin yang membeku, dan bagaimana mereka tahu arah ke selatan? Siapa yang memberi tahu binatang-binatang untuk melarikan diri dari Gunung Santa Helena beberapa hari sebelum gunung api itu meletus dengan dahsyatnya? Bagaimana ada burung-burung biru-laut ekor-blorok yang tahu jalan dari tempat lahirnya di Alaska di ujung utara bumi menuju Selandia Baru di ujung selatan? Semua burung ini terbang menembus kabut, hujan, dan gelap, tetapi tidak ada yang tersesat! Bahkan sekalipun tiupan angin hebat melemparkan mereka keluar jalur, tetap saja mereka dapat mendarat di tanah Selandia Baru. Bagaimana caranya burung-burung mengagumkan ini dapat terbang sembilan hari tanpa henti tanpa makan atau minum dan mencapai 11.500 km? Para ilmuwan bahkan menemukan bahwa burung-burung ini terbang dengan kecepatan terbaik, yaitu sekitar 51km/jam. Jika mereka melambat, pastilah perjalanan menjadi lama. Sebaliknya, terlalu cepat juga akan membuat mereka kehabisan bahan bakar sebelum tiba!

Semua pertanyaan di atas punya satu jawaban: Allah adalah Pencipta mereka yang luar biasa, dan Ia telah melengkapi mereka untuk melakukan tugas mereka. Bacalah lebih banyak lagi buku alam Allah (yaitu alam semesta ini dan apa yang ada di

dalamnya). Ada begitu banyak hal indah yang dapat kamu pelajari tentang Allah ketika kamu mempelajari hasil karya tangan-Nya secara rinci. Pesawat terbang mengagumkan, tetapi tidak ada yang lebih mengesankan daripada seekor burung yang dirancang oleh Pencipta kita. Bodohlah kalau ada yang menyatakan bahwa semua keajaiban seperti ini hanyalah perkembangan dan perubahan sederhana saja yang terjadi secara kebetulan!

Mengapa banyak ilmuwan yang mempelajari alam masih juga tidak melihat kemuliaan Allah? Karena mata kita perlu dibukakan oleh Roh Kudus untuk bisa melihat sidik-sidik jari Allah.

Bacaan lanjutan: Ayub 40

Digerakkan Rasa Takut untuk Bekerja dalam Iman

22 Lalu Nuh melakukan semuanya itu; tepat seperti yang diperintahkan Allah kepadanya, demikianlah dilakukannya. Tugas yang diberikan Allah kepada Nuh sangatlah besar. Walaupun begitu, kesaksian sederhana dari Allah tentang orang saleh ini adalah bahwa ia taat kepada Allah. Tahun demi tahun Nuh bekerja membangun bahtera itu dan kemudian memasukkan persediaan makanan yang diperlukan berton-ton.

Renungkanlah:

Di semua pasal tentang Nuh, tidak satu kali pun kita baca bahwa Nuh 'percaya'. Sebaliknya, Roh Kudus terus menyebut berulang kali bahwa ia melakukan apa yang Allah perintahkan kepadanya (Kejadian 6:22, 7:5, 9 dan 8:18).

Apakah itu artinya Nuh tidak percaya? Tidak, tidak sama sekali, sebab bukti terbaik seseorang percaya kepada Allah adalah ketaatannya. Ketika merenungkan tentang Nuh, penulis Kitab Ibrani menulis, "Karena iman, maka Nuh--dengan petunjuk Allah tentang sesuatu yang belum kelihatan--dengan taat [tergerak hatinya dengan rasa takut) mempersiapkan bahtera untuk menyelamatkan keluarganya; dan karena iman itu ia menghukum dunia, dan ia ditentukan untuk menerima kebenaran, sesuai dengan imannya" (Ibrani 11:7)

Begitulah setelah mendengar Firman Allah, Nuh menaatinya. Ini bukti kasih karunia Allah yang bekerja di dalam hatinya. Ia tidak bertanya atau mengajukan keberatan apa pun. Ia percaya pada apa yang dikatakan Allah, tidak peduli apa kata orang lain atau bahkan pikirannya sendiri.

Tahun demi tahun berlalu dan tidak ada satu pun dari yang dikatakan Allah itu terjadi. Selama itu tidak pernah terjadi banjir di dunia yang dapat menunjukkan bahwa

banjir seperti itu bisa saja terjadi. Dengan kata lain, apa yang “diramalkan” Allah itu bertentangan dengan akal sehat dan pengamatan semua ilmuwan. Namun Nuh terus saja membangun bahteranya. Ia percaya Firman Allah.

Penulis Kitab Ibrani menambahkan bahwa hati Nuh tergerak dengan rasa takut. Ia takut akan apa yang disampaikan Allah bahwa hukuman-Nya akan datang menimpa seluruh bumi. Allah juga telah menyampaikan hukuman lain yang akan datang menimpa semua orang di dunia saat ini. Apakah hatimu tergerak dengan rasa takut akan hari yang akan datang itu? Ataukah kamu berharap semua akan baik-baik saja tetapi sebenarnya sia-sia? Ataukah kamu akan serius menanggapi hal itu nanti saja ketika hatimu merasa cocok? Kalau ini yang kamu pikirkan, maka sangat bodoh tidak terkira pikiranmu itu, karena kamu tidak pasti apakah akan ada waktu bagimu untuk menyelesaikan bacaan halaman ini.

Nuh tidak hanya percaya dan merasa takut. Ia juga pergi untuk bekerja. Ia menyiapkan sebuah bahtera untuk menyelamatkan keluarganya. Tugasnya luar biasa berat. Mungkin ia merasa tidak punya keahlian untuk mengerjakan pekerjaan sedemikian besar yang tidak pernah dikerjakan siapa pun sebelumnya. Namun rasa takut akan Firman Allah mendorong dia untuk rajin dan tekun bekerja. Tidak diragukan lagi, rasa takut ini juga membuat dia terus memperingatkan para tetangganya yang menjelek dia, supaya mereka juga menjauhkan diri dari murka Allah.

Mungkin kamu bertanya-tanya apakah ketakutan akan neraka sudah cukup untuk mendorong orang mencari Allah. Meskipun ketakutan bukanlah alasan yang murni, namun masih merupakan alasan yang sangat baik untuk mencari Allah, sebab neraka sama nyatanya dengan Air Bah. Kiranya perkataan Yesus sendiri memberi jawaban bagimu, “Dan janganlah kamu takut kepada mereka yang dapat membunuh tubuh, tetapi yang tidak berkuasa membunuh jiwa; takutlah terutama kepada Dia yang berkuasa membinasakan baik jiwa maupun tubuh di dalam neraka” (Matius 10:28). Jadi, ya, kiranya ketakutanmu terhadap hukuman yang kudus dari Allah menggerakkan hatimu untuk mencari Tuhan dan menaati Firman-Nya.

Nuh sibuk menyiapkan bahtera papan demi papan. Apakah itu artinya kamu juga perlu menyiapkan sebuah bahtera untuk menyelamatkan diri dari hukuman Allah? Banyak orang mencoba melakukan itu. Mereka tekun melakukan hal-hal baik dan

menjalankan aturan-aturan agama di hadapan Allah dan orang lain. Namun, di mata Allah, segala usaha kita yang terbaik untuk hidup taat tidaklah ada hasilnya, seperti memaku dan menyambung serpihan-serpihan kayu!

Allah tidak menyelamatkan diri kita dengan cara kita berbuat baik dan hidup baik-baik. Sebaliknya, Allah mengutus Anak-Nya Yesus Kristus untuk menjadi Penyelamat para pendosa yang tersesat. Di seluruh hidup-Nya, Yesus Kristus secara sempurna tidak berdosa, dan ketika Ia mati di kayu salib, Ia mati sebagai ganti umat-Nya, untuk dosa-dosa mereka.

Berita ini sungguh mengagumkan. Tetapi juga mengagumkan bahwa kamu diundang oleh Allah untuk kembali kepada-Nya. Ia siap mengampunimu sekalipun kamu sesat, bersalah, dan pantas mati. Akankah kamu melewatkan pintu yang terbuka ini seperti yang dilakukan begitu banyak orang di zaman Nuh?

Bacaan lanjutan: Yesaya 55:1-9

Panggilan Allah untuk Masuk

1 Peristiwa dalam pasal 7 ini mulai terjadi dalam minggu terakhir dari masa 120 tahun yang telah dinubuatkan oleh Allah (Kejadian 6:3). Pembangunan bahtera telah rampung. Persediaan makanan untuk orang dan binatang telah tersimpan. Walaupun kita tidak membaca bahwa Allah terus berbicara kepada Nuh sejak Ia memberinya tugas untuk membangun bahtera, namun kita yakin Roh Kudus terus menopang iman Nuh dan keluarganya selama mereka bekerja tahun lepas tahun untuk membuat bahtera. Selama itu tidak dikatakan betapa banyaknya ia dan keluarganya diejek dan ditolak. Namun yang menyedihkan, pemberitaan Nuh melalui perkataan dan perbuatan tidak diikuti oleh orang-orang dengan jalan berbalik kepada Allah. **Lalu berfirmanlah TUHAN kepada Nuh: “Masuklah ke dalam bahtera itu, engkau dan seisi rumahmu, sebab engkaulah yang Kulihat benar di hadapan-Ku di antara orang zaman ini,”** bukan melalui perbuatan manusia, tetapi melalui iman, karena Nuh percaya kepada janji dan peringatan Allah yang murah hati mengenai hukuman yang akan datang.

2 Dari segala binatang yang tidak haram (seperti sapi dan domba) **haruslah kauambil** ketika Allah membawa mereka ke bahtera, **tujuh pasang jantan dan betinanya** (yang artinya tujuh jantan dan tujuh betina atau tiga pasang jantan-betina ditambah satu ekor), **tetapi dari binatang yang haram satu pasang, jantan dan betinanya.** Tidaklah jelas bagaimana binatang haram dan tidak haram sudah bisa dibedakan. Ada yang berpendapat binatang halal adalah yang cocok dipelihara sebagai binatang peliharaan dan tidak punya sifat memangsa makhluk lain. Mungkin juga Allah memberi tahu Nuh perbedaannya. Binatang halal lebih banyak supaya jumlahnya lebih banyak setelah Air Bah, karena mereka diperlukan untuk menyelamatkan hidup keluarga-keluarga yang selamat dan bertambah banyak. Paling kurang seekor dari tiap binatang halal itu digunakan Nuh sebagai persembahan kepada Allah setelah Air Bah.

3 juga dari burung-burung di udara tujuh pasang, jantan dan betina, atau tujuh pasang burung halal, **supaya terpelihara hidup keturunannya di seluruh bumi.**

Renungkanlah:

Seratus dua puluh tahun ... Ini waktu yang sangat lama untuk bersabar dengan orang-orang yang saling berbuat jahat dan saling membunuh dengan kejam, baik dengan perkataan kasar maupun dengan tindak kekerasan! Alkitab memakai kata 'panjang sabar' untuk menggambarkan kesabaran Allah. Perkataan ini melukiskan kenyataan bahwa Allah bukanlah seorang penonton yang tanpa perasaan ketika melihat segala kejahatan dilakukan di atas bumi-Nya. Namun demikian, meskipun Ia panjang sabar, namun akhirnya sampai juga batas kesabaran-Nya. Beginilah perkataan-Nya pada akhirnya kepada Nuh: "Masuklah ke dalam bahtera itu."

Perhatikan bahwa Allah tidak berkata, "Pergi masuklah ke sana", melainkan "(Mari) masuklah." Apa perbedaannya? Jika seseorang berdiri *di luar* rumah, ia akan berkata "Pergi masuklah!" Tetapi jika ia berdiri di dalam rumah, ia akan berkata "(Mari) masuklah!" Jadi dengan menggunakan perkataan itu, TUHAN membuatnya jelas bagi Nuh bahwa ia dan keluarganya tidak akan sendiri di dalam bahtera. TUHAN sendiri akan bersama mereka di dalam bahtera.

Hidupmu yang singkat di bumi ini seperti sebuah perjalanan di dalam sebuah kapal yang kecil dan rapuh di atas lautan yang tidak dapat diduga. Jadi bukankah kamu akan memerlukan seorang kapten yang terampil? Bahkan lebih dari itu, bukankah kamu akan menginginkan seorang kapten yang terampil dan sebuah kapal yang paling baik? Nuh memiliki keduanya saat dia menghadapi Air Bah.

Kita semua menghadapi hukuman akhir dari Allah. Setiap pikiran, motif, perkataan, dan perbuatan yang kita perbuat dalam hidup kita akan diadili. Pada saat pengadilan itu, tidak ada yang akan bisa membantumu, baik itu gaya rambutmu, pendapat orang kepadamu, ataupun seberapa sukses dirimu. Yang menentukan saat itu adalah apakah kamu sedang ada atau tidak di dalam Bahtera Hidup Allah, yaitu Yesus Kristus.

"Masuklah ..." pertama-tama berarti, menyingkirlah atau keluarlah dari gaya hidup yang hanya memikirkan dirimu sendiri dan dunia ini. Apapun yang kita miliki tidak dapat melindungi kita dari hukuman Allah yang kudus dan adil. Karena itu, "masuklah..." juga berarti berbaliklah kepada-Nya yang dapat dan mau menjadi

pelindungmu. Di dalam Yesus, Allah telah memberikan sebuah tempat persembunyian yang dapat diandalkan oleh para pendosa besar. Jika kamu menunda-nunda mencari Dia, kamu akan terlambat dan tidak bisa menemukan Dia lagi! Orang yang tidak mau mendengar panggilan-Nya hari ini, bisa jadi akan menemukan pintu sudah tertutup untuk selamanya.

Bacaan lanjutan: Ibrani 3:13-19

Orang Hebat Adalah Orang Taat

4 Sebab tujuh hari lagi Aku akan menurunkan hujan ke atas bumi empat puluh hari empat puluh malam lamanya. Para ilmuwan yang selalu tidak mudah percaya pasti langsung mengatakan ini mustahil terjadi. Mereka mengatakan dengan pasti bahwa tidak ada cukup awan tersedia di langit atas yang dapat menjadi hujan selama empat puluh hari empat puluh malam. Akan tetapi, kita perlu ingat dua hal. Pertama, Allah adalah Allah yang Mahakuasa, dan apa yang tidak mungkin bagi kita, mungkin bagi Dia. Kedua, Dalam Kejadian 1:6, kita membaca bahwa Allah menempatkan “cakrawala di tengah segala air untuk memisahkan air dari air.” Ini tempat penyimpanan air raksasa yang dengan mudah dapat menyediakan hujan selama empat puluh hari empat puluh malam ketika Allah menurunkan hujan ke atas Bumi. Akibat dari Air Bah itu sungguh menghancurkan dan mematikan segala sesuatu: **dan Aku akan menghapuskan dari muka bumi segala yang ada,** manusia, binatang, dan segala tumbuhan **yang Kujadikan itu.”** Akibatnya seluruh muka bumi diratakan dan menjadi gundul. Hutan dan padang yang rimbun dengan tumbuhan musnah. Segala jejak apa saja yang istimewa dan sangat dikenal oleh Nuh dan keluarganya tersapu bersih untuk selamanya.

5 Lalu Nuh melakukan segala yang diperintahkan TUHAN kepadanya.

6 Nuh berumur enam ratus tahun, ketika air bah datang meliputi bumi.

7 Masuklah Nuh ke dalam bahtera itu bersama-sama dengan anak-anaknya dan isterinya dan isteri anak-anaknya karena air bah itu, atau untuk meluputkan diri dari Air Bah itu.

8 Dari binatang yang tidak haram dan yang haram, dari burung-burung dan dari segala yang merayap di muka bumi,

9 datanglah sepasang mendapatkan Nuh ke dalam bahtera itu, jantan dan betina, seperti yang diperintahkan Allah kepada Nuh.

Renungkanlah:

Kalau kamu melihat ke luar jendela rumahmu, kamu akan melihat hal-hal yang sudah akrab bagimu sehari-hari. Ada bagian-bagian dari lingkungan sehari-hari itu mungkin menjadi kesayanganmu. Mungkin ada tempat-tempat tertentu yang akan terus melekat di hatimu karena ada kejadian-kejadian istimewa terjadi di sana. Coba kamu pikirkan beberapa contoh. Terlebih lagi seandainya kamu hidup di suatu tempat selama 600 tahun, pastilah ada banyak hal istimewa yang menjadi bagian dari hidupmu. Dan akan terasa sangat sulit jika kamu harus meninggalkan semuanya itu, terutama jika kamu tahu semuanya itu akan dihancurkan seluruhnya.

Namun demikian, kita tidak membaca sepatah kata pun tentang perasaan Nuh ketika dia harus meninggalkan rumahnya untuk terakhir kali dan masuk ke dalam bahtera. Tidakkah ia merasa sedih? Tidakkah hatinya bergumul ketika memikirkan tempat kelahirannya sebentar lagi akan hancur seluruhnya? Ataukah perasaannya tidaklah penting sehingga Allah tidak mau menceritakannya dalam sejarah ini?

Kita tidak boleh mengambil kesimpulan bahwa perasaan Nuh tidaklah cukup penting untuk diperhatikan Allah. Yang perlu kita pelajari dari peristiwa ini adalah bagaimana Nuh menaati segala perintah TUHAN sampai sekecil-kecilnya, sehingga ia mengesampingkan segala perasaannya! Nuh, seorang yang penuh ketaatan, sungguh menonjol sebagai seorang teladan bagi kita.

Allah mengharapkan dari kita ketaatan yang penuh juga. Kita bisa saja merasa tidak mau mengikuti jalan Allah. Mengorbankan sesuatu yang istimewa tidaklah menyenangkan *rasanya*. Meninggalkan suatu tempat yang istimewa dan penuh kenangan manis rasanya seperti dicabik-cabik.

Demikianlah ketika Allah memerintahkan kita untuk mencampakkan dunia atau mengakhiri sebuah persahabatan yang menyenangkan tetapi membawa kita tersesat, Ia sungguh mengharapkan kita untuk taat kepada-Nya *sekalipun itu* membuat hati kita sakit. Marilah kita dengan cermat menghindarkan diri dari mengikuti bujukan dan nasihat Iblis seperti, "Jika rasanya menyenangkan, lakukan saja; Jika rasanya tidak menyenangkan, jangan lakukan." Adam dan Hawa mengikuti bujukan Iblis, dan kita

tahu apa akibatnya. Apa yang akan terjadi seandainya Nuh hidup dengan cara seperti itu? Bagaimana jadinya seandainya Yesus menyerah pada bujukan Iblis?

Ingatlah ini, orang beriman yang hebat adalah orang yang penuh ketaatan terhadap kehendak Allah. Yesus membandingkan orang yang mendengar Firman-Nya dan melakukannya seperti para pembangun rumah yang bijak. Apakah kamu salah satunya? Apakah kamu patuh, sekalipun rasanya pedih?

Bacaan lanjutan: Matius 7:21-29

10 Setelah tujuh hari datanglah air bah meliputi bumi.

11 Pada waktu umur Nuh enam ratus tahun, pada bulan yang kedua, (bukan bulan Februari karena kalender mereka berbeda) **pada hari yang ketujuh belas bulan itu, pada hari itulah terbelah segala mata air samudera raya yang dahsyat** melalui gempa-gempa bumi dan letusan gunung api. Kejadian-kejadian ini membukakan semua tempat penyimpanan air raksasa dari dalam bumi, seperti dari lautan luas dari bawah tanah. Debu-debu gunung berapi menyeruak dalam jumlah luar biasa besar, yang dipakai Allah untuk menimbulkan gelombang Air Bah berikut, **dan terbukalah tingkap-tingkap** atau pintu-pintu gerbang **di langit**, sehingga tercurahlah air hujan teramat hebat ke atas Bumi yang belum pernah disaksikan sebelumnya. Segala air dari bawah bumi dan dari atas bertemu sehingga mengakibatkan gelombang pasang luar biasa hebatnya dan aliran sungai-sungai yang menerjang ganas. Maka banjir hebat pun terjadi dan menghancurkan segala wilayah. Dengan ini Allah sedang menyatukan kembali apa yang telah Ia pisahkan pada hari kedua di minggu penciptaan. Jangan bayangkan ketinggian air yang meningkat pelan-pelan, tetap bayangkan bagaimana sebuah gelombang yang berputar-putar dan menghantam dengan liar dan ganas.

12 Dan turunlah hujan lebat tak terlukiskan meliputi bumi empat puluh hari empat puluh malam lamanya, dan menurut Kejadian 8:2 hujan lebat ini juga sampai menutupi segala mata air di dasar lautan dan samudera.

13 Pada hari itu juga masuklah Nuh serta Sem, Ham dan Yafet, anak-anak Nuh, dan isteri Nuh, dan ketiga isteri anak-anaknya bersama-sama dengan dia, ke dalam bahtera itu, yang menunjukkan bahwa mereka semua dengan taat menantikan waktu Tuhan,

14 mereka itu dan segala jenis binatang liar dan segala jenis ternak dan segala jenis binatang melata yang merayap di bumi dan segala jenis burung, yakni segala yang berbulu bersayap;

15 dari segala yang hidup dan bernyawa datanglah sepasang mendapatkan Nuh ke dalam bahtera itu.

16 Dan yang masuk itu adalah jantan dan betina dari segala yang hidup, seperti yang diperintahkan Allah kepada Nuh; lalu TUHAN menutup pintu bahtera itu di belakang Nuh. Allah sendirilah yang menutup pintu dan menyegelnya rapat-rapat supaya tidak kemasukan air.

Renungkanlah:

Hari-hari tertentu tidak akan pernah terlupakan. Orang-orang yang hidup di tahun 1945 tidak akan melupakan 17 Agustus ketika Soekarno dan Hatta mengumumkan kemerdekaan negara Indonesia. Begitu pula Nuh dan keluarganya tidak akan pernah melupakan hari 17/2, yaitu bulan kedua tanggal 17, hari ketika mereka masuk ke dalam bahtera dan mendengar Allah menutup pintu di belakang mereka. Tiba-tiba saja, Allah mulai mencurahkan dengan hebat hukuman-Nya ke atas bumi, dan segala manusia dan segala sesuatu di luar bahtera pun binasa.

Bagi Nuh dan keluarganya, 17/2 tidak mendatangkan akhir bagi mereka. Malah sebaliknya itu adalah permulaan dari sebuah kehidupan baru bagi mereka. Dengan berlindung aman di dalam bahtera, mereka berangkat meninggalkan 'dunia lama' dan mulai berlayar memasuki sebuah masa depan baru. Meskipun perjalanan ini jauh dari mudah, namun aman, dan setelah lebih dari setahun di dalam bahtera, mereka diperbolehkan keluar dari sana lagi.

Berlindungnya Nuh dan keluarganya dengan aman di dalam bahtera merupakan sebuah gambaran keselamatan di dalam dan melalui Kristus. Dengan berada 'di dalam Dia', kita juga akan aman dan selamat ketika kita menghadapi hukuman yang kudus dari Allah. Apakah kamu sudah "tertutup rapat" di dalam Bahtera Hidup, Tuhan Yesus Kristus? Tidak ada yang lebih penting daripada ini, dan tidak dapat ditunda-tunda. Hidupmu sama rapuhnya seperti cangkang telur ayam, dan hukuman Allah atas para pendosa sungguh hebat.

Apakah kamu merasa terlalu muda untuk mencari Allah? Merasa masih punya waktu? Merasa terlalu sibuk? Ataukah bagimu Alkitab terlalu membosankan atau sukar? Apakah bagimu kehidupan yang melayani Allah itu rasanya terlalu serius? Banyak orang di zaman Nuh bisa saja punya pikiran demikian, tetapi pada hari 17/2, semuanya menjadi terlambat untuk mereka. Karena itu, jangan menunda-nunda! Carilah Allah selagi Ia masih bisa ditemukan, berserulah kepada-Nya ketika Ia masih dekat.

Bacaan lanjutan: Amsal 9

Murka Allah

17 Empat puluh hari lamanya air bah itu meliputi bumi; air itu naik dan mengangkat bahtera itu, sehingga melampung tinggi dari bumi.

18 Ketika air itu makin bertambah-tambah dan naik dengan hebatnya di atas bumi, terapung-apunglah bahtera itu di muka air. Dalam Bahasa Ibrani, kata-kata “makin bertambah-tambah dan naik dengan hebatnya” berarti “luar biasa ganas.” Kata-kata ini menunjukkan bahwa air menghantam dengan hebat sehingga menimbulkan gelora ombak yang luar biasa ganasnya di seluruh bumi.

19 Dan air itu sangat hebatnya bertambah-tambah meliputi bumi, dan ditutupinyalah segala gunung tinggi di seluruh kolong langit. Ini sebuah banjir besar yang meliputi seluruh dunia, yang dalam kata-kata Ayub, melanda dan menunggang-langgankan bumi (Ayub 12:15).

20 sampai lima belas hasta (kira-kira 7 meter) di atasnya bertambah-tambah air itu, sehingga gunung-gunung ditutupinya. Kata ‘ditutupi’ di sini mengandung arti dengan hebatnya. Gunung-gunung bukan saja tenggelam seluruhnya, tetapi juga mengalami longsor luar biasa hebatnya.

21 Lalu mati binasalah segala yang hidup, yang bergerak di bumi, burung-burung, ternak dan binatang liar dan segala binatang merayap, yang berkeriapan di bumi, serta semua manusia.

22 Matilah segala yang ada nafas hidup dalam hidungnya, segala yang ada di darat.

23 Demikianlah dihapuskan Allah segala yang ada, termasuk segala tumbuhan, segala yang di muka bumi, baik manusia maupun hewan dan binatang melata dan burung-burung di udara, sehingga semuanya itu dihapuskan dari atas bumi; hanya Nuh yang tinggal hidup dan semua yang bersama-sama dengan dia dalam bahtera itu.

24 Dan berkuasalah air itu di atas bumi seratus lima puluh hari lamanya, termasuk empat puluh hari pertama yang disebutkan dalam ayat 17.

Renungkanlah:

Biasanya ketika memikirkan seseorang yang sedang marah, kita membayangkan sebuah wajah merah padam berteriak keras-keras atau orang mengacungkan tinjunya. Sedihnya, bayangan itu memang benar adanya. Orang yang marah seperti ini bukanlah orang yang menarik hati. Kata-kata mereka yang jahat melukai perasaan dan merusak hubungan. Kemarahan yang berdosa ini jelek.

Tetapi tidak semua kemarahan salah atau berdosa. Sangatlah salah bila kamu melihat seorang pria berbadan besar memukul temannya yang bertubuh kecil dan kamu tidak bangkit dalam kemarahan. Salahlah jika kamu melihat beberapa anak menjelek-jelekan temanmu dengan gosip, cerita, dan kata-kata tidak baik tentang dia, dan kamu tidak marah membela temanmu itu.

Setelah berabad-abad bersabar dengan kejahatan yang mengerikan, Allah memperlihatkan kemarahan-Nya yang adil dan kudus, ketika pada akhirnya Ia mendatangkan air bah ke dunia. Sebagian orang tidak setuju dengan kemarahan Allah ini, seolah-olah kita malu dengan peristiwa itu. Namun, Allah bukanlah Allah yang sempurna jika Ia tidak bertindak dalam kemarahan atas dosa. Bagaimana jika Allah hanya berdiam diri saja melihat orang saling bunuh? Apakah Allah patut dipuji jika Ia tidak bertindak dalam kemarahan terhadap sebuah bangsa yang penuh dengan kejahatan? Raja macam apa itu yang membiarkan rakyatnya melakukan apa saja sesuka mereka? Raja seperti itu tidak patut dikagumi, sebab ia gagal menggunakan kekuasaannya untuk menghentikan yang salah dan lalai menuntun rakyatnya berbuat yang benar. Demikianlah kemarahan yang adil dari Allah terhadap kejahatan merupakan sifat Allah yang patut dipuji.

Ketika Allah mencurahkan kemarahan-Nya, Ia kudus, benar, dan adil, tetapi juga tenang dan penuh kendali. Ini tidak berarti bahwa dalam kemarahan-Nya, Ia bersikap lunak terhadap orang yang bersalah. Dalam zama Nuh, Ia mendatangkan sebuah banjir yang memusnahkan, namun di waktu-waktu lain Ia hanya menggunakan angin topan, gempa bumi, atau kekeringan. Allah bisa juga menggunakan orang-orang atau bangsa-bangsa jahat untuk melaksanakan kemarahan-Nya sebagai hukuman. Di waktu lain, Ia membiarkan saja sebuah bangsa untuk terus bertambah jahat dalam

jalan-jalan dosa. Coba pikirkan, apakah kamu bisa melihat contoh-contoh kemarahan Allah dalam dunia atau di masa hidupmu sekarang ini?

Bacaan lanjutan: Roma 1:18-24

Aman di dalam Kristus

18 Ketika air itu makin bertambah- tambah dan naik dengan hebatnya di atas bumi, terapung-apunglah bahtera itu di muka air.

19 Dan air itu sangat hebatnya bertambah-tambah meliputi bumi, dan ditutupinyalah segala gunung tinggi di seluruh kolong langit,

20 sampai lima belas hasta di atasnya bertambah-tambah air itu, sehingga gunung-gunung ditutupinya.

21 Lalu mati binasalah segala yang hidup, yang bergerak di bumi, burung-burung, ternak dan binatang liar dan segala binatang merayap, yang berkeriapan di bumi, serta semua manusia.

22 Matilah segala yang ada nafas hidup dalam hidungnya, segala yang ada di darat.

23 Demikianlah dihapuskan Allah segala yang ada, segala yang di muka bumi, baik manusia maupun hewan dan binatang melata dan burung-burung di udara, sehingga semuanya itu dihapuskan dari atas bumi; hanya Nuh yang tinggal hidup dan semua yang bersama-sama dengan dia dalam bahtera itu.

24 Dan berkuasalah air itu di atas bumi seratus lima puluh hari lamanya.

Renungkanlah:

Jangan pikir kalau ada dalam bahtera itu menyenangkan. Saat air dari bawah tanah menyeruak ke atas dan air dari langit tumpah ruah dengan deras ke Bumi dengan kekuatan yang mengamuk, dapat dibayangkan bagaimana hantaman air yang dahsyat. Pohon-pohon tumbang karena tercabut akibat tanah longsor, dan memukul kiri-kanan dengan hebatnya karena dihantam oleh banjir yang mengamuk. Rumah-rumah yang terbuat dari kayu terombang-ambing seperti perahu dan hancur akibat berbenturan atau mungkin menghantam bahtera. Gempa bumi di mana-mana melemparkan batu-batu besar turun dari pegunungan. Akhirnya, tidak ada apa pun dan seorang pun yang

selamat di tengah air bah yang mengamuk dengan mengerikan itu, kecuali Nuh dan keluarganya yang ada di dalam bahtera.

Tetapi, bagaimana bisa bahtera itu selamat dan tidak hancur meskipun air bah menghantamnya kiri-kanan? Bagaimana caranya sampai bahtera tidak pecah akibat hantaman batu-batu besar, yang terangkat dari tanah oleh air banjir yang mengamuk? Benda-benda berat seperti pohon dan puing-puing lain yang mengapung bisa saja menghantamnya dengan kekuatan dahsyat. Bagaimana bahtera itu dapat tinggal tegak dan utuh dengan penumpangnya tidak terluka?

Satu-satunya jawaban adalah bahwa TUHAN memelihara bahtera dan semua orang di dalamnya agar tetap selamat. Ia telah memberi janji-Nya kepada Nuh dan keluarganya untuk menjaga mereka aman di dalam bahtera (Kejadian 6:18-19). Demikianlah, Allah menepati Firman-Nya selama hari-hari Air Bah yang mengerikan itu.

Itulah gambaran yang indah akan keamanan dan kedamaian yang dialami semua orang yang sungguh-sungguh percaya kepada Tuhan Yesus Kristus. Seperti Air Bah, murka Allah itu nyata adanya, namun keamanan di dalam bahtera dan keselamatan yang Allah sediakan di dalam Anak-Nya juga sama nyatanya. Berulang kali Tuhan telah memberikan janji-Nya bahwa semua orang yang percaya kepada Anak-Nya itu atau mencari perlindungan di dalam Dia, pasti akan diselamatkan. Nuh dan keluarganya adalah bukti kuat akan hal ini. Betapa aman semua orang yang mencari perlindungan di dalam Tuhan Yesus!

Dengan ayat-ayat di atas, Allah sedang mengajari kita betapa perlunya kamu dan saya dilindungi oleh Tuhan Yesus Kristus. Seperti Air Bah, murka Allah akan menghancurkan kita, jika kita tetap tinggal di luar Bahtera Hidup Allah itu. Tidak diragukan lagi, orang-orang akan berpegangan pada tiang-tiang yang kokoh, memanjat ke atap rumah atau mengapung dengan pohon-pohon yang tumbang. Tetapi tidak satu pun dari cara ini aman. Hanya ada satu tempat perlindungan yang aman, yaitu Bahtera!

Karena itu, jangan buang-buang waktu! Masih ada waktu untuk kasih karunia saat kamu membaca kalimat ini hari ini. Roh Kudus sedang bergumul dengan kamu ketika kamu membaca ayat-ayat ini. Menjadi orang yang baik itu bagus, tetapi jika kamu bergantung pada hal itu supaya diterima oleh Allah, maka kamu seperti

berpegangan pada pohon yang tumbang. Berdoa dan membaca Alkitab itu sangat baik (dan terus lakukan hal ini, karena Tuhan berjanji akan memberkati orang yang mencari Dia). Namun berbuat demikian saja bukanlah keselamatan. Hanya ada satu cara supaya aman dan selamat di hari ketika murka Allah ditumpahkan dengan ganasnya, yaitu, jika oleh kasih karunia dan pekerjaan Roh Kudus, kamu menaruh percaya dan harapan di dalam perbuatan dan jasa Tuhan Yesus.

Lihatlah kamu pentingnya keselamatan di dalam Kristus? Mungkin kamu tidak melihatnya! Tetapi kamu harus bertobat dari mementingkan diri sendiri dan dari dosamu, dan berbalik kepada Allah. Berdoalah agar Allah membuka matamu supaya kamu melihat dosamu. Mintalah Allah untuk menuntun kamu kepada satu-satunya tempat perlindungan yang aman, yaitu Tuhan Yesus Kristus.

Bacaan lanjutan: Mazmur 46

Apakah Kamu Ada di dalam Bahtera Hidup, Yesus Kristus?

7 Masuklah Nuh ke dalam bahtera itu bersama-sama dengan anak-anaknya dan isterinya dan isteri anak-anaknya karena air bah itu.

23 ... hanya Nuh yang tinggal hidup dan semua yang bersama-sama dengan dia dalam bahtera itu.

Renungkanlah:

Pada hari yang ditandai di atas dengan 17/2, tidak ada pengaruhnya orang tahu atau tidak *di mana* bahtera Nuh itu berada. Mungkin saat itu semua orang di dunia sudah mendengar mengenai bahtera itu. Bisa jadi Nuh menghabiskan 120 tahun untuk membangunnya, sambil mengabarkan kepada orang-orang mengenai hukuman Allah yang akan datang. Tentu saja kabar mengenai si pembuat kapal dan khotbah-khotbahnya ini dibicarakan orang di mana-mana. Namun, mengetahui *di mana* atau apa bahtera Nuh itu tidaklah menolong apa-apa ketika hukuman Allah dimulai. Hanya berada *di dalam* bahtera sajalah yang menyelamatkan seseorang!

Di mana kamu hari ini? Hari kedatangan Tuhan kembali akan tiba seperti Air Bah. Kita tidak tahu kapan Yesus akan kembali, tetapi kita tahu pasti banyak sekali orang akan dibuat terkejut. Bagi mereka semuanya sudah terlambat, sebab saat Yesus kembali untuk kedua kalinya, Ia tidak akan datang dengan satu tawaran belas kasihan yang terakhir. Sebaliknya, Ia akan datang dengan penghakiman terakhir, memanggil setiap laki-laki, perempuan, dan anak-anak untuk memberi pertanggungjawaban atas hidupnya. Seperti di zaman Nuh, semua orang yang mengabaikan keselamatan besar dari Allah akan binasa.

Karena itu, pertanyaan penting adalah: Apakah kamu ada di dalam Bahtera Hidup, Yesus Kristus? Apakah kamu mengenal Dia dan percaya Dia sebagai keselamatanmu?

Jawabannya sama dengan jawaban untuk pertanyaan ini: *Bagaimana saya tahu bahwa saya masih hidup secara fisik?* Kamu tahu bahwa kamu masih hidup bila kamu dapat bernapas, bergerak, merasa lapar, makan, dan merasakan sakit.

Jika kamu diselamatkan oleh kasih karunia Allah, maka kamu pasti merasa sakit di dalam hatimu karena dosa. Alkitab menyebutnya 'dukacita menurut kehendak Allah' (2Kor. 7:10). Dukacita yang sejati atas dosa mempengaruhi kamu dalam membuat pilihan-pilihan yang berbeda, sebab kamu tidak mau menyedihkan hati Allah atau menghina-Nya dengan dosa. Jenis dukacita atas dosa ini disebabkan rasa kasih dan sayang kamu terhadap Tuhan melimpah di dalam hatimu. Kasih terhadap Tuhan menyingkirkan kasihmu terhadap segala hal di dunia yang berdosa. Seperti Henokh dan Nuh, kamu tidak lagi merasa nyaman ada di dalam dunia yang berdosa ini. Tahukah kamu dukacita seperti ini? Rindukah kamu akan sebuah dunia yang di dalamnya semua orang mengasihi dan melayani Allah?

Satu tanda lain lagi seseorang telah diselamatkan adalah bahwa ia selalu berdoa dengan sungguh-sungguh. Biasanya kita tidak berpikir lagi mengenai bernapas. Seperti itu juga kebanyakan dari kita kalau berdoa, tanpa berpikir karena sudah terbiasa. Tetapi coba bayangkan jika kamu sedang tenggelam, kamu akan berusaha bernapas! Demikian pula dengan orang yang sudah dijamah oleh Roh Kudus. Hatinya selalu berdoa dan menangis kepada Allah karena merasakan betapa ia telah tersesat dan penuh kesalahan akibat dosa. Daud menulis, "Seperti rusa yang merindukan sungai yang berair, demikianlah jiwaku merindukan Engkau, ya Allah" (Mazmur 42:2). Apakah kamu berdoa kepada Allah karena kamu merasa berbeban berat dengan jiwamu yang penuh dosa?

Satu tanda lain dari kasih karunia Allah yang menyelamatkan adalah bahwa Ia mengajari kita mengenai pentingnya Tuhan Yesus Kristus. Sama seperti Nuh tahu bahteralah satu-satunya jalan yang dapat meluputkannya dari penghakiman Allah

yang adil, demikian pula Roh Kudus mengajari kita akan jalan keselamatan. Kemuliaan Tuhan Yesus adalah bahwa Dialah satu-satunya yang dapat menyelamatkan orang-orang berdosa yang datang kepada Allah melalui Dia sebagai Pengantara. Hanya Dialah saja yang dapat menghapus kesalahan karena dosa dan membersihkan kita dari semua dosa dan kejahatannya. Apakah seruan hatimu seperti seruan hati dari Rasul Petrus yang berdoa, "Tuhan, kepada siapakah kami akan pergi? Perkataan-Mu adalah perkataan hidup yang kekal" (Yohanes 6:68)

Terakhir, satu tanda lagi dari kasih karunia yang menyelamatkan bisa dilihat melalui siapa yang lebih kamu pilih untuk ada bersama-sama denganmu. Nuh hidup bergaul dengan Allah. Ia menemukan Allah sebagai teman terbaik untuk selalu bersama-sama. Dengan gembira hati ia mendengar ketika Allah berbicara. Dengan penuh sukacita ia menaati kehendak Allah. Apakah Allah dan Firman-Nya yang paling kamu utamakan dan pentingkan? Siapa dan apa yang paling penting dalam hidupmu?

Bacaan lanjutan: Matius 5:1-12

Badai Topan dalam Hidup

23 ... hanya Nuh yang tinggal hidup dan semua yang bersama-sama dengan dia dalam bahtera itu.

24 Dan berkuasalah air itu di atas bumi seratus lima puluh hari lamanya.

Renungkanlah:

Ketika mendengar pintu tertutup di belakang mereka, Nuh dan keluarganya mulai melakukan sebuah perjalanan selama lebih dari setahun. Itu bukan pelayaran yang nyaman di sebuah kapal mewah. Bumi bergemuruh dengan suara-suara gempa bumi, letusan gunung-gunung api, tanah longsor di mana-mana, dan air yang mengelora. Setelah turun hujan sepanjang empat puluh hari pertama, ada lagi masa selama seratus sepuluh hari di mana air menutupi seluruh Bumi.

Nuh, yang sepenuhnya aman dan selamat di dalam bahtera, namun terombang-ambing ke sana kemari akibat ombak dan gelombang ganas dan dikelilingi dengan kehancuran yang menakutkan. Hal ini menggambarkan bagaimana orang-orang percaya sejati menghadapi kenyataan hidup yang terjadi di dalam dunia yang sudah jatuh ke dalam dosa ini. Setiap orang yang telah dibawa oleh Tuhan melalui Roh Kudus-Nya ke dalam pertobatan dan iman dalam Tuhan Yesus Kristus, mereka seperti Nuh yang ada di dalam bahtera. Mereka aman dan selamat.

Akan tetapi, diselamatkan tidak berarti tidak ada topan dan badai dalam hidupmu. Bagi Nuh dan keluarganya, bulan-bulan yang panjang dalam penantian, macam-macam percobaan dan kesukaran terbentang di depan mereka. Mereka tidak dapat keluar dan bahkan mungkin juga tidak dapat melihat apa pun ketika mereka mendengar dan merasakan segala akibat yang ditimbulkan oleh Air Bah itu.

Karena itu, kita perlu belajar untuk berpikir secara realistis tentang janji-janji Allah kepada orang percaya. Tuhan tidak pernah berjanji kepada umat-Nya bahwa mereka selalu akan melihat langit yang biru cerah dan berlayar dengan aman tenteram

ketika mereka mengikuti Dia dalam ketaatan dan iman. Sebaliknya, Ia bahkan berkata kepada anak-anak-Nya bahwa “untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah kita harus mengalami banyak sengsara” (Kisah 14:22). Dengan kata lain, jalan iman dan ikut Tuhan tidak akan selalu mudah. Ada segala macam kesukaran dalam hidup kita: sakit penyakit, kehilangan yang memedihkan hati, dan penolakan.

Nanti kita akan membaca juga mengenai Abram yang meninggalkan kampung halamannya, hanya untuk masuk ke sebuah negeri yang mengalami kekeringan yang nyaris menewaskan seluruh kawanan ternaknya. Tentang Yusuf yang taat kepada Tuhan, namun berakhir di penjara. Juga tentang Daniel yang saleh yang terus berdoa kepada Allah, tetapi dilemparkan ke dalam kandang singa. Tentang Paulus, sang pemberita Firman yang setia mengelilingi berbagai tempat. Paulus menyangkali diri dari segala jenis penghiburan, namun dipukul, dipenjarakan, dan akhirnya dibunuh.

Tentu saja kejadian-kejadian yang sama seperti ini juga dapat terjadi pada orang-orang yang tidak mengasihi Tuhan dan hidup untuk diri sendiri. Mereka juga jatuh sakit, kehilangan pekerjaan, difitnah, kehilangan harta milik karena dicuri atau harus melarikan diri dari negeri mereka. Intinya, tidak satu pun dari kita dapat terhindar dari kesengsaraan dan kesukaran yang biasa menimpa hidup semua orang di bumi kita yang terkutuk ini. Namun, ada dua perbedaan besar antara orang-orang yang percaya dan ikut Tuhan dan yang tidak.

Pertama, orang-orang yang percaya kepada Tuhan seperti sedang mengenakan pelampung di dalam sebuah perahu penyelamat. Sedangkan mereka yang tidak percaya dan tidak taat kepada Tuhan berjuang tanpa daya di tengah ombak dan gelombang badai yang dingin tanpa pelampung dan tanpa perahu penyelamat. Allah *tidak akan pernah* membiarkan anak-anak-Nya bergumul sendirian di tengah ombak. Ia telah melindungi Nuh dan keluarganya *di dalam* badai, sementara semua orang lain binasa di dalamnya! Ia memelihara Yusuf selama Yusuf melalui berbagai peristiwa mengerikan dalam masa mudanya. Ketika Daniel berdiri teguh, ia dilemparkan ke dalam kandang singa yang menakutkan, tetapi Tuhan melindungi dia.

Perbedaan kedua antara orang yang percaya dan tidak percaya kepada Tuhan adalah bahwa bagi orang tidak percaya, kesukaran-kesukaran dalam hidup merupakan hukuman atas dosa-dosa mereka. Jika dalam masa-masa sulit itu mereka tidak mencari

dan menemukan Tuhan, maka mereka akan binasa seperti semua orang di dalam Air Bah. Sedangkan bagi mereka yang telah menemukan tempat perlindungan di dalam Tuhan Yesus, segala kesukaran menjadi seperti palu dan pahat di tangan seorang tukang kayu. Semua kesukaran itu berguna untuk membentuk mereka supaya semakin hari semakin menyerupai Yesus Kristus. Karena itu, betapa berbahagia semua orang, yang seperti Nuh, berlindung di dalam tangan Allah yang penuh kemurahan dan kasih karunia!

Bacaan lanjutan: Ibrani 10:35 - 11:7

Allah Mengingat Nuh

1 Maka Allah mengingat Nuh dan segala binatang liar dan segala ternak, yang bersama-sama dengan dia dalam bahtera itu. Ketika Allah “mengingat Nuh,” itu bukan berarti Allah telah melupakan Nuh. Itu artinya Allah mulai bertindak untuk membebaskan Nuh dan Bumi dari air yang telah menutupi dunia selama 150 hari. Tindakan Allah digambarkan sebagai berikut: **dan Allah membuat angin menghembus melalui bumi, sehingga air itu turun.** Angin, yang tidak terhalang oleh apa pun yang ada di bumi, menimbulkan gelombang ombak yang dahsyat.

2 Ditutuplah mata-mata air samudera raya yang ada di bawah tanah, yang merupakan salah satu sumber air yang mendatangkan Air Bah, **serta** tertutup juga **tingkap-tingkap di langit** yang merupakan sumber air kedua, **dan berhentilah hujan lebat dari langit,**

3 dan makin surutlah air itu dari muka bumi, surut dengan cepatnya. Ini artinya air tidak hanya surut karena menguap oleh angin, tetapi juga karena mengalir ke tempat lain. **Demikianlah berkurang air itu sesudah seratus lima puluh hari.** Para ahli yang mempelajari penciptaan dunia telah melakukan pekerjaan yang sangat hebat untuk mencari tahu ‘sidik atau jejak-jejak jari’ pekerjaan Allah di dalam Air Bah maha dahsyat yang menimpa seluruh dunia ini. Dari hasil penelitian mereka, ada banyak keterangan yang menjelaskan kemungkinan yang paling mungkin terjadi mengenai apa yang diperbuat Allah dengan air yang sangat melimpah itu yang telah menutupi Bumi. Rupanya, penampung-penampung air di bawah tanah yang luar biasa besar (yaitu mata-mata air samudera raya) runtuh ke bawah ketika mereka dikosongkan dari air. Akibatnya bagian-bagian Bumi yang tenggelam itu menjadi mangkok-mangkok atau lembah-lembah raksasa di dasar lautan, dan ke situlah Allah mengalirkan kembali air dari Air Bah itu dengan derasny.

Renungkanlah:

Minggu demi minggu berlalu dengan lambatnya ketika Nuh dan keluarga melewati hidup di dalam bahtera. Begitu selesai mengerjakan pekerjaan tiap hari (memberi makan semua binatang dan tugas harian lainnya), mereka mulai duduk memikirkan kapan pelayaran mereka berakhir. Mungkin juga ada saat-saatnya ia dan keluarganya bertanya-tanya, “Berapa lama, Tuhan? Apakah kami sudah dilupakan?”

Mungkin kamu juga bertanya-tanya apakah Tuhan sudah melupakanmu. Minggu demi minggu berlalu dan kamu belum juga menerima jawaban apa pun dari Allah. Keadaanmu tidak berubah, meskipun setiap hari kamu meminta Allah untuk berbelas kasihan kepadamu. Mungkin kamu merasa seperti dalam Mazmur 77: “Untuk selamanyakah Tuhan menolak dan tidak kembali bermurah hati lagi? Sudah lenyapkah untuk seterusnya kasih setia-Nya? Sudah lupakan Allah menaruh kasihan?”

Tidak, Ia tidak seperti itu dan Ia tidak lupa kepadamu! Tuhan memegang perkataan-Nya, dan Ia telah berjanji tidak akan meninggalkan siapa pun yang menaruh percaya kepada-Nya dan mencari Dia (Mazmur 9:11). Ia bisa saja sedang menunggu sampai Ia melihat waktunya sudah matang, tetapi yakinlah bahwa Ia terus mengingat semua janji-Nya dan tidak akan membiarkan satu pun perkataan-Nya tidak terlaksana.

Tidak hanya Ia mengingat orang yang mencari Dia, Ia mungkin juga malah sudah bertindak dengan melakukan banyak hal bagi mereka. Sebelum Nuh dan keluarganya tahu bahwa Air Bah sudah mulai surut, Allah sedang mengerjakan segala hal di Bumi untuk melepaskan mereka dari dalam bahtera. Seperti itu juga dapat terjadi pada keadaanmu. Sementara kamu berpikir tidak ada yang terjadi, Allah mungkin sedang mengubah kamu atau menyiapkan kamu untuk menerima jawaban dari-Nya. Tanpa kamu sadar, Ia mungkin sedang menyiapkan semua peristiwa untuk menyiapkan jalan yang menuntunmu! Itu salah satu jalan bagaimana Ia mengingat janji-Nya. Jauh sebelum Yusuf dipersatukan kembali dengan ayahnya, Allah sudah bekerja untuk menyatukan mereka melalui peristiwa kelaparan.

Karena itu, bersemangatlah, jangan tawar hati, kalian yang sedang menantikan Tuhan dalam doa dan mencari Dia dalam Firman-Nya. Terus cari Dia dalam doa. Dengan rendah hati, berserulah kepada-Nya dengan memakai perkataan-Nya

sendiri yang ada di dalam Kitab Suci. Tetap semangat, sebab Allah ingat akan semua janji dari perjanjian-Nya. Penundaan dari-Nya tidak selalu berarti Ia menolak.

Bacaan lanjutan: Mazmur 77

Terkandaslah Bahtera Itu

4 Dalam bulan yang ketujuh, pada hari yang ketujuh belas bulan itu, terkandaslah bahtera itu pada pegunungan Ararat. Segera sesudah Allah mulai menyingkirkan air dari Bumi, Ia mengamankan bahtera di atas puncak gunung. Hal ini perlu dilakukan karena ketika air dipindahkan, terjadi arus yang sangat deras. Lihat Mazmur 104:6-8: “Dengan samudera raya Engkau telah menyelubunginya; air telah naik melampaui gunung-gunung. Terhadap hardik-Mu air itu *melarikan diri, lari kebingungan* terhadap suara guntur-Mu, naik gunung, turun lembah ke tempat yang Kautetapkan bagi mereka.” Jika pegunungan Ararat yang dimaksud adalah gunung Ararat sekarang yang ada di Turki, maka ada satu hal penting yang harus kita ketahui: Gunung Ararat terbentuk dari lava, yaitu lelehan batu pijar yang mengalir keluar dari dalam bumi melalui kawah gunung berapi yang kemudian membeku menjadi batuan beku. Ini artinya Gunung Ararat disiapkan oleh Allah melalui letusan gunung berapi selama terjadi Air Bah.

5 Sampai bulan yang kesepuluh makin berkuranglah air itu; dalam bulan yang kesepuluh, pada tanggal satu bulan itu, tampaklah puncak-puncak gunung.

Renungkanlah:

Tidak ada tindakan yang tidak penting dan tidak ada kata yang terlalu kecil artinya di dalam Alkitab. Terlalu sering kita membaca dengan terlalu cepat dan berpikir terlalu kecil mengenai apa yang ditulis Allah. Misalnya, perhatikan kata “terkandaslah bahtera itu.” Dengan penuh kasih Allah mengatur agar bahtera Nuh berhenti dengan aman di atas sebuah gunung yang telah Ia bentuk selama terjadi Air Bah. Selama dua setengah bulan, ketika air dipindahkan, bahtera berhenti di atas dasar yang padat setelah diombang-ambingkan dan digoncang-goncang selama Air Bah berlangsung.

Apakah kamu dapat melihat petunjuk seperti apa pribadi dan pekerjaan dari Tuhan Yesus Kristus? Selama hidup-Nya di bumi, Ia bekerja keras di bawah kutuk murka Allah ketika Ia menderita hari demi hari. Akhirnya, ketika Tuhan Yesus tergantung di

kayu salib, Allah menumpahkan ke atas-Nya banjir murka-Nya sepenuh-penuhnya. Setelah bertahan dan membayar lunas seluruh hukuman atas dosa-dosa umat-Nya, Ia berseru dengan nyaring, "Sudah selesai!" (Yohanes 19:30). Setelah itu Ia dapat berhenti dan beristirahat, karena Ia telah selesai mengadakan tebusan dan menyelesaikan keselamatan bagi Jemaat-Nya sepenuhnya dan seluruhnya.

Saat Yesus berkata, "Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu," Ia sedang mengundang kita untuk menaruh harapan kita di atas ketaatan yang telah dilakukan-Nya dalam hidup dan kematian-Nya. Hanya ketaatan-Nya *sajalah yang dapat menyelamatkan kita dari air bah murka Allah yang kudus dan adil atas dosa. Jika kita sudah diselamatkan di dalam Kristus, maka kita benar-benar beristirahat sepenuh-penuhnya.*

Sekarang mari kita lihat harinya: hari ketujuh belas dari bulan ketujuh. Hari tersebut di kemudian hari ditetapkan sebagai hari raya yang kudus di Israel, yang disebut dengan perayaan buah sulung atau hasil pertama dari penuaian. Perayaan itu selalu dirayakan tiga hari setelah domba Paskah disembelih. Dan, persis pada hari ketujuh belas pada bulan ketujuhlah Tuhan Yesus bangkit dari kematian! Dapatkah kamu lihat betapa peristiwa-peristiwa dalam Perjanjian Lama ini penuh dengan arti khusus? Dengan Perjanjian Baru di tangan kita, kita dapat melihat lebih banyak makna dari semua peristiwa dalam Perjanjian Lama itu dengan rinci lagi.

Apa yang dapat kita pelajari dari sejarah ini? Pertama, betapa berbahagianya orang-orang, yang seperti Nuh, telah belajar menaruh percaya kepada Bahtera Hidup Allah itu, yaitu Yesus Kristus. Mereka selamat di tangan Allah. Tidak ada yang dapat menyentuh mereka, sebab mereka bagaikan biji mata Tuhan sendiri.

Kedua, betapa pentingnya karya Tuhan Yesus Kristus. Kebenaran-Nya merupakan *satu-satunya jalan* yang dapat meluputkan kita dari hukuman Allah yang adil. Ketika Yesus bangkit dari kematian, Allah Sang Hakim membenarkan bahwa Ia menerima pekerjaan Yesus sebagai cukup untuk menebus hukuman-Nya. Pada hari itu, pedang keadilan Allah dihentikan!

Ketiga, semua kebenaran penting ini tidak akan berguna untukmu, jika kamu tidak bertobat dan memiliki iman. Hanya Nuh dan keluarganya yang diselamatkan, sementara umat manusia sisanya binasa. Berdoalah agar Allah mau menarik hati

kita kepada Sang Penyelamat yang mulia itu, yang telah datang ke dunia untuk menyelamatkan orang-orang berdosa yang malang dan bersalah seperti kamu dan saya.

Bacaan lanjutan: Matius 11:20-30

Burung Merpati dan Daun Zaitun

5 Sampai bulan yang kesepuluh makin berkuranglah air itu; dalam bulan yang kesepuluh, pada tanggal satu bulan itu, tampaklah puncak-puncak gunung, sebab air sudah surut.

6 Sesudah lewat empat puluh hari, setelah puncak-puncak gunung mengering, maka Nuh membuka tingkap yang dibuatnya pada bahtera itu. Di mana dan bagaimana tingkap atau jendela ini dibuka, sangat sukar diketahui. Yang jelas, sekalipun jendela itu sudah terbuka, ia tetap tidak bisa melihat keluar dan tidak tahu apakah di luar sudah kering atau belum.

7 Lalu, untuk mengetahui sudah seberapa kering Bumi, ia melepaskan seekor burung gagak, burung pemakan bangkai; dan burung itu terbang pulang pergi, sampai air itu menjadi kering dari atas bumi. Perkataan 'pulang pergi' berarti burung gagak itu sekali-sekali kembali bertengger di atas bahtera, dan Nuh beserta keluarganya dapat mendengar teriaknya. Selama itu burung gagak itu dapat menemukan cukup makanan untuk hidup di luar bahtera.

8 Kemudian dilepaskannya seekor burung merpati untuk melihat, apakah atau sudah sebatas mana **air itu telah berkurang dari muka bumi.** Nuh memilih burung merpati untuk mencari tahu keadaan Bumi. Burung merpati adalah sejenis burung yang bersih yang tidak akan bertengger di tempat-tempat yang kotor atau makan dari makanan yang tidak bersih seperti burung gagak.

9 Tetapi burung merpati itu tidak mendapat tempat tumpuan kakinya, ia tidak dapat menemukan sebuah tempat yang baik untuk beristirahat, dan pulanglah ia kembali mendapatkan Nuh ke dalam bahtera itu, karena di seluruh bumi masih ada air; lalu Nuh mengulurkan tangannya, ditangkapnya burung itu dan dibawanya masuk ke dalam bahtera.

10 Ia menunggu tujuh hari lagi, kemudian dilepaskannya pula burung merpati itu dari bahtera;

11 menjelang waktu senja pulanglah burung merpati itu mendapatkan Nuh, yang memberi tahu Nuh bahwa cukup banyak daratan sudah mengering, sebab burung itu dapat berada di luar bahtera sepanjang hari, **dan pada paruhnya dibawanya sehelai daun zaitun yang segar,** bukan yang diambilnya dari daun yang mengapung-ngapung di sekitar situ, melainkan yang dipatuknya dari dahan sebuah pohon. **Dari situlah diketahui Nuh, bahwa air itu telah berkurang dari atas bumi.** Pohon zaitun adalah sejenis pohon yang dapat mulai bertumbuh bahkan di bawah air. Bagi Nuh dan keluarganya, itu merupakan 'kabar baik', yang mengabarkan mereka bahwa air bah sudah begitu surutnya sehingga banyak dataran yang lebih rendah sudah nampak.

Renungkanlah:

Allah mengarahkan burung merpati untuk membawa sebuah tanda yang membesarkan hati kepada keluarga yang ada dalam bahtera. Daun zaitun menjadi sebuah tanda telah kembalinya keamanan di daratan. Burung merpati itu sendiri juga punya makna khusus. Burung merpati adalah burung yang murni dan cinta damai dengan suara merdu. Sampai hari ini daun zaitun masih menjadi sebuah simbol perdamaian, dan burung merpati adalah gambaran Alkitabiah dari Roh Kudus sebagai Sang Penghibur.

Pesan dalam peristiwa burung merpati dengan daun zaitun membawa pengharapan besar yang menyemangati. Selama berbulan-bulan keluarga Nuh telah menunggu, dan sekarang Allah mengirimkan kepada mereka sebuah jawaban dengan menggunakan pembawa berita tanpa kata. Jawaban itu merupakan pesan pertama tentang kasih dan damai di tengah-tengah situasi dunia yang telah hancur-luluh. Meskipun seluruh dunia telah tersapu bersih dan kosong, namun hati Allah tetap penuh dengan kebaikan seperti sebelum-sebelumnya!

Di zaman kita sekarang, Allah mengirimkan para hamba-Nya seperti burung merpati yang membawa daun zaitun itu. Mereka membawa kabar baik di dalam dunia yang gelap, seperti malaikat yang berkata kepada para gembala Betlehem, "Jangan takut, sebab sesungguhnya aku memberitakan kepadamu kesukaan besar untuk seluruh bangsa: Hari ini telah lahir bagimu Juruselamat, yaitu Kristus, Tuhan, di kota Daud" (Lukas 2:10-11).

Apakah kamu sedang menunggu seperti Nuh? Ataukah kamu memanjatkan doa-doa kepada Allah tetapi kemudian tidak menunggu dan mendengarkan apa yang menjadi jawaban Allah? Seandainya Nuh tidak menanti-nanti di dekat jendela, ia akan kehilangan penghiburan yang dibawa oleh pesan yang merupakan jawaban dari Allah! Jika kamu sedang mencari Allah dalam doa dan membaca Kitab Suci-Nya, maka berbesar hatilah karena Ia tidak akan membuat malu orang yang menantikan Dia.

Bacaan lanjutan: Mazmur 9

Dunia Baru

12 Selanjutnya ditunggunya pula tujuh hari lagi, kemudian dilepaskannya burung merpati itu, tetapi burung itu tidak kembali lagi kepadanya, sebab ia dapat menemukan cukup daratan dan tumbuhan bagi hidupnya.

13 Dan setelah dua puluh sembilan hari sejak burung merpati tidak kembali ke bahtera, dalam tahun keenam ratus satu, dalam bulan pertama, pada tanggal satu bulan itu (yaitu 314 hari sejak hari pertama Air Bah terjadi), **sudahlah kering air itu dari atas bumi; kemudian Nuh membuka tutup bahtera itu dan melihat-lihat; ternyatalah,** untuk pertama kalinya sejak ia masuk ke dalam bahtera, Nuh melihat dengan matanya sendiri bahwa **muka bumi sudah mulai kering, karena air sudah menghilang dari permukaan bumi. Namun ia mengamati juga bahwa tanah masih terlalu basah untuk ditinggali.**

14 Dan setelah menunggu selama lima puluh tujuh hari lagi, dalam bulan kedua, pada hari yang kedua puluh tujuh bulan itu, bumi telah kering. Jumlah seluruh waktu Nuh dan keluarganya hidup di dalam bahtera adalah satu tahun sepuluh hari.

Renungkanlah:

Rasul Petrus menulis, “dan bahwa oleh air itu, bumi yang dahulu telah binasa, dimusnahkan oleh air bah” (2 Petrus 3:6). ‘Dimusnahkan’ jelas tidak berarti Allah menghancurkan Bumi sampai tidak ada lagi, melainkan bahwa Ia membersihkan segala sesuatu yang ada di muka lapisan Bumi. Segala apa saja yang sebelumnya ada di atas permukaan Bumi dimusnahkan dengan Air Bah itu. Daratan yang dahulunya penuh dengan segala tumbuhan cantik, segala binatang dan manusia yang sangat banyak, sekarang telah menjadi padang luas yang gundul seluruhnya. Bentuk-bentuk muka tanah sudah berubah menjadi tidak karuan karena air deras menghantam dengan dahsyatnya. Kamu dapat memperoleh sedikit gambaran mengenai keadaan ini kalau kamu melihat gambar-gambar dari pinggiran sungai yang mengalami kehancuran akibat air sungai yang meluap atau bukit-bukit longsor yang diterjang aliran air deras.

Menurut para ilmuwan Kristen, cuaca juga berubah. Sebelum Air Bah, seluruh Bumi tampak seperti sebuah rumah hijau raksasa dengan temperatur yang hangat dan merata, banyak angin yang lembab dan sejuk. Namun setelah Air Bah, awan-awan gelap menutupi seluruh langit dan angin kuat bertiup keras menjadi badai besar. Sebagian tempat menjadi sangat dingin sementara yang lain panas menyengat. Seluruh dunia baru bisa jadi tampak menimbulkan ancaman bagi Nuh dan keluarganya.

Walaupun dipercaya bahwa sebagian besar sisa-sisa dunia lama telah tersapu ke dasar lautan dalam yang baru terbentuk setelah Air Bah, ada kemungkinan juga beberapa kerangka binatang dan manusia yang membusuk masih terhampar di atas tanah. Semua sisa peninggalan ini menjadi pengingat yang nyata akan penghukuman Allah yang ganas. Dengan kata lain, dunia yang dimasuki Nuh dan keluarganya setelah Air Bah bukanlah sebuah Firdaus. Mereka tidak memulai hidup baru mereka di dalam 'dunia taman' yang makmur seperti Adam dan Hawa. Ketika mereka memandang keluar ke dunia baru dari bahtera, mungkin hati mereka dipenuhi dengan kesedihan besar.

Betapa berbeda dunia kita itu dengan dunia yang telah dijanjikan akan dibuatkan oleh Allah setelah kedatangan Yesus yang kedua kalinya nanti! Rasul Petrus menulis, "Tetapi sesuai dengan janji-Nya, kita menantikan langit yang baru dan bumi yang baru, di mana terdapat kebenaran" (2 Petrus 3:13). Dunia baru itu tidak akan memperlihatkan jejak kehancuran atau secuil dosa atau dukacita apa pun, melainkan akan dipenuhi dengan kasih, damai sejahtera, kemurnian, sukacita, dan kelemahan-lembutan yang sempurna. Dunia baru itu akan dipenuhi dengan Diri Allah Sendiri!

Akankah ada tumbuh-tumbuhan, segala binatang, pegunungan, danau, dan sungai-sungai di dunia baru itu? Jawabannya adalah bahwa akan ada jauh lebih baik daripada apa yang dapat kita bayangkan. Tidak diragukan lagi, dunia baru itu pasti seperti Firdaus Allah pada awal mula dunia ini ada, di mana seluruh alam semesta mencerminkan keindahan dan kemuliaan-Nya.

Namun, seharusnya kita lebih disibukkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang lebih penting! Apakah saat ini saya sudah siap untuk hari dunia baru itu? Apakah saya sekarang sudah diperdamaikan dengan Allah Penciptaku? Sudahkah Allah mengerjakan sebuah hati yang baru di dalam diriku, yang saya perlukan untuk hidup di dalam dunia itu?

Bacaan lanjutan: Wahyu 22:6-21

Allah Yang Maha Teratur

15 Lalu berfirmanlah Allah kepada Nuh:

16 “Keluarlah dari bahtera itu, engkau bersama-sama dengan isterimu serta anak-anakmu dan isteri anak-anakmu; Nuh tidak masuk bahtera tanpa perintah Allah, dan begitu pula ia tidak keluar sebelum Allah menyuruhnya.

17 segala binatang yang bersama-sama dengan engkau, segala yang hidup: burung-burung, hewan dan segala binatang melata yang merayap di bumi, suruhlah keluar bersama-sama dengan engkau, supaya semuanya itu berkeriapan di bumi serta berkembang biak dan bertambah banyak di bumi.” Allah menyuruh Nuh untuk mengatur agar semua binatang keluar dari bahtera dengan teratur dan tidak berhamburan dengan kacau. Setelah keluar, secara bertahap semua jenis binatang berlipat ganda karena Allah memberkati perintah-Nya sendiri agar mereka “berkeriapan.” Selama berabad-abad kemudian, semua binatang darat menyebar dari pegunungan Ararat ke berbagai tempat tinggal yang cocok dengan kebutuhan mereka. Karena di ujung kedua kutub dunia terdapat hamparan salju dan es yang luas, tinggi permukaan lautan mungkin telah banyak berkurang sehingga menciptakan “jembatan-jembatan daratan” antara benua dengan benua, dan banyak binatang bisa jadi berpindah ke berbagai tempat-tempat jauh seperti ke Australia dan Selandia Baru. Para ilmuwan lain berpendapat bahwa semua benua pada awalnya merupakan sebuah daratan yang luar biasa besar, tetapi kemudian secara perlahan-lahan terpisah satu sama lain.

18 Lalu keluarlah Nuh bersama-sama dengan anak-anaknya dan isterinya dan isteri anak-anaknya.

19 Segala binatang liar, segala binatang melata dan segala burung, semuanya yang bergerak di bumi, masing-masing menurut jenisnya (yang sekali lagi menunjukkan bahwa mereka keluar dengan teratur), keluarlah juga dari bahtera itu.

Renungkanlah:

Kita sudah mempelajari bagaimana pasal-pasal pertama dari Kitab Kejadian menunjukkan betapa Allah menciptakan dunia langkah demi langkah, dengan cara yang sangat teratur. Keteraturan seperti ini kita lihat juga dalam kisah Air Bah. Pertama-tama Allah menyiapkan Nuh oleh kasih karunia-Nya, lalu menggunakan Nuh untuk menyiapkan sebuah bahtera untuk menyelamatkan keluarganya. Begitu bahtera selesai dibuat, Allah membawa masuk segala binatang sepasang demi sepasang ke dalam bahtera, baru setelah itu Nuh dan keluarganya masuk. Dan lagi, setelah Air Bah berlalu, Allah memberi perintah kepada Nuh dan keluarganya untuk membawa keluar semua binatang, kelompok demi kelompok dari setiap jenis.

Ketika kamu mempelajari Kitab Suci lebih lanjut nantinya, kamu akan melihat bagaimana Allah memberi perintah yang jelas dan teratur kepada bangsa Israel untuk meninggalkan Mesir dan melakukan perjalanan melalui padang gurun. Tiap suku Israel tidak memilih tempatnya masing-masing untuk berkemah, melainkan Allah menentukan posisi mereka masing-masing di sekeliling Kemah Suci, yang selalu ada di tengah-tengah mereka. Bahkan Allah menjelaskan secara rinci kepada Musa bagaimana cara membongkar dan memasang Kemah Suci. Dalam kitab Imamat kita belajar banyak rincian tentang bagaimana ibadah di dalam Kemah Suci harus dijalankan. Dalam setiap contoh kita membaca kata 'mengatur, diatur' (Imama 1:7-8, 12). Di kemudian hari, Paulus menulis kepada jemaat Perjanjian Baru, "Tetapi segala sesuatu harus berlangsung dengan sopan dan teratur" (1 Korintus 14:40). Karena itu, jelaslah bahwa Allah juga mengharapkan keteraturan dari kita.

Seberapa tertib dan teraturnya kalian? Bagaimana kalau saya melihat kamar tidurmu sekarang? Apakah kamu akan malu karena kamarmu berantakan? Seberapa sering sepatu, topi, atau baju celanamu hilang entah ke mana? Apakah wajahmu tampak tidak keruan, atau kamu selalu tampil rapi dan bersih?

Semua keteraturan ini memang tidak membuat harga dirimu bertambah, dan juga tidak ada hubungan dengan keselamatanmu. Namun, keteraturan itu berkaitan dengan menghormati Penciptamu. Allah segala keteraturan menghendaki semua

ciptaan-Nya untuk mencerminkan gambar dan rupa-Nya dalam hal keteraturan dan kebersihan.

Jadi, coba pikirkan kembali kebiasaanmu yang suka membuang barang-barang begitu saja sesuka hati atau tidak peduli dengan bagaimana kamu bertingkah laku sehari-sehari. Benarlah pepatah ini, “Kebersihan itu sebagian dari iman.” Selain itu, akan menghemat banyak waktu dan tenaga kalau kami menyimpan segala sesuatu dengan teratur!

Bacaan lanjutan: Ulangan 23:9-14

Mezbah Nuh

20 Begitu melangkah keluar dari bahtera, kedelapan orang itu masuk ke dalam sebuah dunia yang begitu berbeda daripada yang mereka tinggalkan lebih dari satu tahun lalu. Tidak diragukan lagi, pemandangan yang hancur lebur dan sunyi sepi mencekam hati mereka dengan segala perasaan campur baur yang terkagum-kagum akan kuasa Allah, rasa syukur telah diselamatkan, dan kebutuhan yang teramat besar saat menghadapi dunia yang mereka lihat sekarang. Jadi, betapa pentingnya ketika kita membaca apa yang dilakukan Nuh pertama-tama: **Lalu Nuh mendirikan mezbah bagi TUHAN;** perhatikan nama Allah yang dipakai dalam perjanjian ini, yaitu TUHAN, Yahwe, Allah yang penuh kasih dan setia, dan **dari segala binatang yang tidak haram dan dari segala burung yang tidak haram diambilnyalah beberapa ekor, lalu ia mempersembahkan korban bakaran di atas mezbah itu.** Sebelum Air Bah, Allah menyuruh Nuh mengambil tujuh ekor dari setiap binatang yang tidak haram. Setiap “binatang yang ketujuh” ini sekarang dipersembahkan sebagai korban kepada Allah. Kalau kita menghitung betapa banyaknya binatang yang disebutkan sebagai binatang tidak haram (Imamat 11 dan Ulangan 14), maka yang dipersembahkan sebagai korban ini pastilah sangat banyak jumlahnya.

Renungkanlah:

Akhirnya, sekarang Nuh dan keluarganya bisa berada di luar bahtera. Betapa seringnya mereka mungkin telah merindukan hari berakhirnya pengalaman mereka yang mengerikan itu! Namun, dunia yang kini mereka masuki sangat jauh dari menyenangkan. Jejak-jejak kemusnahan dan kehancuran terlihat di mana-mana. Di dalam dunia yang baru ini, mereka harus mulai dari nol lagi. Sebuah rumah perlu dibangun. Makanan perlu dicari ketika sisa persediaan sudah habis. Tanah perlu disiapkan untuk menabur.

Karena itu, sangat cocok bagi kita untuk belajar dari Nuh ketika ia membangun sebuah mezbah bagi TUHAN. Apakah ia melakukannya karena merasa bersyukur telah

diselamatkan sekeluarga dari air bah yang menerjang ganas? Segala sesuatu yang mereka kenal dahulu sudah tersapu bersih, hanya tinggal mereka saja yang selamat di dalam bahtera. Betapa ajaib belas kasih Allah! Ataupun ia membangun mezbah dan memimpin keluarganya untuk berdoa kepada Allah karena mereka semua akan menghadapi banyak kesulitan di dunia baru itu, yang telah hancur akibat Air Bah? Apakah ia membangun mezbah supaya bersama keluarganya memohon pengampunan dari TUHAN atas semua dosa yang mereka telah perbuat di dalam bahtera? Bukan saja mereka masuk bahtera sebagai orang-orang berdosa, mereka juga masih tetap orang berdosa ketika hidup di dalam bahtera selama bulan-bulan yang panjang dan membosankan. Apakah selama berada di dalam bahtera mereka terkadang bertengkar satu sama lain, atau mengeluh harus tinggal di dalam bahtera sampai begitu lama?

Mungkin ada tiga alasan terbaik untuk apa mezbah itu dibangun oleh Nuh: Untuk bersyukur kepada Tuhan. Untuk mencari pertolongan dari-Nya. Untuk memohon ampun, karena Air Bah tidak menyapu bersih segala dosa mereka.

Apakah kamu punya sebuah 'mezbah' seperti ini dalam hidupmu? Apakah ada waktu-waktu di mana kamu tidak dapat melakukan sesuatu sebelum bersyukur dulu kepada Allah? Setiap hari ada begitu banyak hal yang Allah berikan dalam hidup kita yang sebenarnya tidak layak kita dapatkan. Setiap tarikan napas adalah sebuah pemberian cuma-cuma dari kemurahan hati-Nya!

Setiap hari membawa berbagai tantangan atau pekerjaan yang tidak dapat kita selesaikan tanpa kuasa atau hikmat Allah yang memampukan kita. Jangan sekali-kali menganggap bahwa kamu itu pintar sehingga berhasil di sekolah, atau bahwa karena kamu mampu maka kamu dapat mengerjakan pekerjaanmu. Yesus mengajar murid-murid-Nya bahwa tanpa Dia, mereka *tidak dapat berbuat apa-apa*. Kamu percaya itu?

Apakah hatimu sadar bahwa bahkan sebuah dosa kecil saja sudah memisahkan kamu dari Allah dan mendatangkan kutuk dalam hidupmu? Kita tidak perlu membunuh orang untuk menjadi pembunuh. Satu kata yang tidak baik atau yang menyinggung hati orang lain saja sudah terhitung sebagai sebuah tindakan membunuh di mata Allah. Pembunuh tidak diizinkan hidup di dalam kerajaan-Nya. Jadi, sudah bisa lihatkah kamu betapa kita semua sangat memerlukan pengampunan dari Allah?

Tetapi, apa yang harus saya persembahkan sebagai korban kepada Allah? Nuh mengambil binatang-binatang tidak haram, tetapi saya sendiri, apa yang harus saya bawa? Tidak ada yang lain selain Dia yang disimbolkan oleh Nuh ketika ia mengadakan persembahan kepada Allah, yaitu Tuhan Yesus. Korban persembahan-Nya yang sempurna, yaitu tubuh-Nya dan ketaatan-Nya sajalah yang harus menjadi mezbah dan persembahanmu. Melalui Dia sajalah, Allah mau menerima para pendosa dan mengampuni mereka.

Bacaan lanjutan: Ibrani 7:22-28

Berlimpahnya Kemurahan Allah

21 Ketika TUHAN mencium persembahan yang harum itu, atau dalam bahasa Ibrani, bau yang menyegarkan, **berfirmanlah TUHAN dalam hati-Nya,** dan mengatakannya kepada Nuh melalui Roh Kudus: **“Aku takkan mengutuk bumi ini lagi** dengan banjir dahsyat yang menghancurkan seluruh dunia **karena manusia, sekalipun yang ditimbulkan hatinya adalah jahat dari sejak kecilnya, dan Aku takkan membinasakan lagi segala yang hidup seperti yang telah Kulakukan.** Segala yang hidup ini adalah manusia, binatang, dan tumbuhan.

22 Selama bumi masih ada, takkan berhenti-henti musim menabur dan menuai, dingin dan panas, kemarau dan hujan, siang dan malam.” Ini artinya Allah akan tetap menyediakan bumi ini dengan semua musim silih berganti yang diperlukan untuk kehidupan. Meskipun para ilmuwan menyebut pola musim-musim ini sebagai ‘hukum alam’, namun Firman Allah memandangnya sebagai janji dan ketetapan Allah yang penuh kemurahan dan kasih sayang kepada umat manusia yang berdosa.

Renungkanlah:

Kemurahan TUHAN sungguh berlimpah! Dalam perkataan-Nya yang pertama kepada Nuh, Ia menghapus ketakutan Nuh bahwa air bah lain akan terjadi lagi. Meskipun kita tidak tahu dengan pasti, tampaknya Nuh melihat Bumi masih mengalami gempa-gempa bumi dengan gempa susulan, letusan gunung api, dan perubahan cuaca yang sama sekali tidak diketahui. Semua kenyataan baru yang terjadi di dunia ini dapat saja dengan mudahnya mendatangkan ketakutan pada keluarga Nuh dan mengingatkan mereka akan Air Bah dahulu itu. Namun, TUHAN telah berjanji tidak akan mengutuk tanah lagi dengan air bah dahsyat seperti itu. Janji ini Ia buat karena Ia sungguh kaya dalam rahmat dan kemurahan hati.

Jangan kita lupa untuk memperhatikan bahwa TUHAN membuat janji ini karena Ia juga memperhatikan korban persembahan yang dibawa Nuh. Semua binatang

tidak haram itu menggambarkan Anak Allah sendiri, yaitu Yesus Kristus. Hanya karena korban persembahan Tuhan Yesuslah maka Allah menunjukkan kemurahan-Nya. Wah, betapa berlimpah rahmat dan kemurahan Allah itu dan tidak pantas kita dapatkan, sampai Ia bersedia mengorbankan Anak-Nya sendiri!

Akan tetapi, mengapa Allah menambahkan perkataan ini: “sekalipun yang ditimbulkan hatinya adalah jahat dari sejak kecilnya”? Mungkin itu untuk mengingatkan Nuh, keluarganya, dan kita semua, sebab segera setelah peristiwa Air Bah, terlihat jelas bahwa Air Bah itu tidaklah menghilangkan sifat manusia yang suka berbuat dosa. Ketika anak-cucu Nuh lahir, mereka berbuat dosa seperti anak-anak Adam. Hati mereka sudah jahat begitu mereka lahir. Walaupun hal ini sungguh nyata dan menyedihkan hati, namun Allah berjanji tidak akan mengirimkan suatu banjir dahsyat yang memusnahkan seluruh dunia seperti itu lagi. Betapa penuh belas kasihnya Allah!

Janji Allah yang kedua meneguhkan janji yang pertama. Pergantian siang dan malam secara teratur setiap hari, termasuk pergantian musim-musim sesuai waktunya, mengingatkan kita bahwa Allah sungguh setia. Ia menjanjikan waktu untuk menabur dan waktu untuk menuai, yang berarti Ia telah menetapkan hati-Nya untuk memberkati jerih payah manusia dalam menyediakan makanan bagi diri mereka sendiri. Ketetapan hati ini adalah janji kemurahan-Nya, dan hanya karena janji inilah maka ada nasi dan ikan di atas piringmu atau makan siang bagimu.

Tuhan berjanji untuk memberikan “dingin dan panas, kemarau dan hujan.” Ia akan memastikan agar cuaca tidak sampai dingin yang membekukan atau panas yang membakar. Dengan gembira hati Ia akan mengurangi panas dengan dingin. Ia akan mengirimkan iklim yang hangat di musim kemarau setelah hari gelap dan dingin di musim hujan. Ia juga menyediakan waktu untuk beristirahat di malam hari yang gelap setelah siang hari yang terang.

Apakah kamu sadar dan mengakui semua kelimpahan kebaikan Allah ini ketika kamu beranjak dari tempat tidurmu di pagi hari atau naik ke tempat tidurmu di malam hari? Apakah kamu selalu berdiam diri sejenak untuk memuji Penciptamu dan bersyukur kepada-Nya ketika kamu menerima segala pemberian makanan dan minuman dari-Nya?

Perhatikanlah bahwa TUHAN berkata Ia akan melakukan semuanya itu “selama bumi masih ada.” Akan tiba suatu hari yang menjadi hari terakhirmu. Suatu hari nanti seporsi makanan akan menjadi santapanmu yang terakhir. Kita semua akan mengalami suatu musim hujan yang terakhir. Dengan kata lain, Allah tidak akan memberikan berkat-berkat jasmani ini untuk selama-lamanya. Setiap hari dan setiap musim dan tahun adalah karunia-Nya dalam suatu waktu yang tidak pasti. Jadi janganlah kita menerima kelimpahan kemurahan-Nya dengan sia-sia!

Bacaan lanjutan: Mazmur 90

Tugas Allah untukmu

1 Lalu Allah memberkati Nuh dan anak-anaknya serta berfirman kepada mereka:

“Beranakcuculah dan bertambah banyaklah serta penuhilah bumi. Berkat Allah lebih daripada hanya mengharapkan yang baik kepada Nuh dan keluarganya. Yang dimaksud dengan berkat di sini adalah, apa yang diucapkan Allah dalam berkat-Nya, itu jugalah yang akan diberikan-Nya, termasuk mengaruniakan anak-anak sebagai pemberian. Allah juga telah memerintahkan agar manusia beranak-cucu dan menyebar ke seluruh dunia untuk ditinggali dan diolah tanahnya.

2 Akan takut dan akan gentar kepadamu segala binatang di bumi dan segala burung di udara, segala yang bergerak di muka bumi dan segala ikan di laut; ke dalam tanganmulah semuanya itu diserahkan. Rasa takut alamiah yang Allah

taruh dalam diri binatang-binatang liar merupakan suatu berkat yang melindungi orang dari binatang-binatang yang lebih kuat dan lebih cepat dari mereka. Perhatikan bahwa Allah tidak menyebut ternak di dalam daftar ini. Ternak (seperti sapi, domba, dan kambing) adalah hewan-hewan peliharaan yang tidak menolak kehadiran manusia di dekat mereka seperti binatang-binatang liar. Allah memberikan manusia kendali atas dunia binatang supaya manusia dapat menjadi pengelola dari ciptaan-Nya.

Renungkanlah:

“Aku mau menjadi montir mobil karena aku suka mobil.”

“Lihat telpon genggamku ini, aku beli dengan uangku sendiri.”

Berapa sering kita berpikir atau berbicara mengenai rencanaku dan barang milikku? Segala sesuatu mengenai diri kita dapat mengisi percakapan kita setiap hari. Namun, apakah kita sudah berbuat benar dalam hal ini? Siapa sebenarnya yang menjadi pemilik dari segala sesuatu?

Allah, Sang Pencipta Yang Mahakuasa, Dialah pemilik tunggal dari segala sesuatu. Jadi, janganlah selalu berpikir mengenai *“saya”* atau *“punya saya”*, tetapi

belajarlah untuk berpikir mengenai “*punya Allah*”. Kita semua adalah pelayan-pelayan yang sudah diberi tugas oleh Allah untuk kita kerjakan di dunia milik-Nya ini. Kita telah diberikan Allah keistimewaan dan tanggung jawab untuk menggunakan semua sumber daya dan kemampuan kita bagi semua tujuan-Nya.

Pikirkan ini: Allah tidak menciptakan segala peralatan, mesin, atau bangunan yang kita gunakan tiap hari. Ia memberikan Adam tugas untuk mengelola kebun, tetapi Ia tidak membuat peralatan apa pun untuk Adam. Sebaliknya, Ia memperlengkapi Adam (dan kita semua) dengan kemampuan untuk menemukan dan membuat bermacam-macam alat yang berguna untuk membantu kita dalam bekerja. Walaupun sekarang kamu masih muda dan belum tahu persis apa yang akan kamu kerjakan ketika dewasa nanti, namun kamu harus belajar sekarang bahwa Allah memberimu tugas untuk mengurus apa yang diberikan-Nya kepadamu. Pastilah kamu akan menyumbangkan suatu hal yang baik ketika dengan kreativitasmu kamu akan menggunakan keterampilan tanganmu atau menerapkan berbagai kemampuan berpikirmu.

Sedihnya, umat manusia sampai sekarang mengelola dunia milik Allah ini dengan buruk. Pertama-tama, banyak orang menyalahgunakan dan membuang dengan sia-sia banyak ciptaan Allah melalui tindakan salah urus, memakai dengan sewenang-wenang, dan mencemarinya. Ini sungguh merupakan dosa! Tuhan menghendaki kita untuk menjaga bumi-Nya tetap bersih dan indah saat kita mamakainya dengan penuh tanggung jawab dalam menyediakan kebutuhan kita dan orang lain. Kita harus memikirkan nasib generasi akan datang yang lahir sesudah kita, karena mereka juga akan hidup di dalam dunia ini. Apakah kamu sudah melakukan bagianmu sekarang? Melemparkan sampah dari dalam mobil bukanlah perbuatan seorang pengurus yang baik. Membiarkan tempat tinggalmu kotor dan tidak terurus atau tidak mendaur ulang barang-barang yang dapat didaur ulang bukanlah perbuatan terpuji dalam menjaga ciptaan Allah.

Kedua, manusia telah menemukan banyak hal yang baik, namun hanya untuk menggunakannya untuk tujuan-tujuan buruk. Ambil misalnya telpon genggam: selain banyak manfaatnya yang bagus, benda ini juga dipakai untuk memuat banyak hal yang jahat. Orang dapat memakainya untuk menonton film-film cabul atau menggunakannya untuk menghabiskan banyak waktu berguna. Ini contoh

menyedihkan dari salah pakai, salah urus, dan kreativitas manusia.

Jadi pikirkanlah apa yang diharapkan Allah darimu sebagai seorang pengelola. Coba lihat tempat pribadimu dan tanyakan, “Bagaimana Allah ingin saya menjaga tempat ini?” Renungkan bagaimana sikapmu dalam belajar di sekolah atau dalam melatih bakatmu. Apakah kamu mengembangkan semua bakatmu itu dengan rasa syukur dan kebergantungan pada Penciptamu sehingga kamu dapat memakainya untuk tujuan yang lebih baik? Tanyakan pada dirimu apakah kamu memiliki teknologi atautkah teknologi yang menguasai kamu?

Bacaan lanjutan 1 Korintus 10:23-33

Pemeliharaan Allah dalam Semua Perintah-Nya

3 Segala yang bergerak, yang hidup, yaitu binatang-binatang, akan menjadi makananmu. Aku telah memberikan semuanya itu kepadamu seperti juga tumbuh-tumbuhan hijau. Dalam ayat ini Allah memberi petunjuk penting tentang makanan setelah Air Bah. Ada tiga alasan mengapa pola makanan manusia berubah di sini. Pertama, hidup di dalam dunia setelah Air Bah bisa jadi jauh lebih keras daripada sebelumnya. Supaya lebih cukup kuat, orang mungkin memerlukan protein hewani yang tidak ada pada tumbuhan. Kedua, bisa jadi ini merupakan tanda kebaikan Allah dalam menambah jenis bahan makanan manusia, dengan menambah ragam makanan enak yang berasal dari dunia hewan. Ketiga, Allah sudah tahu jauh waktu sebelumnya bagaimana pikiran manusia yang gelap akan menggagas teori evolusi yang menyamakan binatang dan manusia sebagai hampir sederajat. Dengan memberi izin untuk membunuh binatang sebagai makanan, dan kemudian di beberapa ayat selanjutnya, dengan memerintahkan manusia untuk membunuh binatang yang membunuh manusia, Allah mengajari kita perbedaan yang jelas antara binatang dan manusia. Semua perintah Allah selalu diberikan untuk suatu maksud yang baik.

4 Bersama dengan izin untuk memakan daging binatang, Allah juga membuat batas yang jelas: Hanya daging yang masih ada nyawanya, yakni darahnya, janganlah kamu makan. Allah memerintahkan agar darah binatang diperlakukan secara khusus. Karena itu darah binatang tidak boleh dimakan. Darah adalah lambang kehidupan seekor binatang dan harus diperlakukan dengan hormat karena Penciptanya. Bertahun-tahun kemudian, Allah memberi rincian mengenai hukum dan peraturan dalam memberi korban persembahan kepada-Nya. Dalam semua hukum dan peraturan itu, darah diperlakukan sekali lagi dengan hormat yang khusus, sebab darah menunjuk kepada korban persembahan dari tubuh Tuhan Yesus di salib. Penting untuk kamu ketahui bahwa kedua perintah ini diulangi lagi dalam Perjanjian Baru. Dalam 1 Timotius 4:3-5, Allah memberi izin untuk memakan daging hewan. Dalam Kisah Para Rasul 15:19-20, Allah memberi perintah khusus yang tidak membolehkan kita memakan atau minum darah.

Renungkanlah:

Aturan. Salahkah saya kalau mengatakan bahwa sebagian besar kita selalu tidak suka aturan? Seperti jam sepuluh malam kamu sudah harus tidur? Atau tidak boleh ada komputer di kamar tidurmu?

Benar bahwa ada aturan-aturan yang jelas salah. Para diktator biasa membuat aturan-aturan hanya untuk menyenangkan hati mereka atau melindungi diri mereka. Ada juga pemerintah yang melarang orang membaca Alkitab. Ada aturan-aturan lagi yang bukan menyangkut benar atau salah suatu perbuatan, misalnya cara menulis dari kiri ke kanan. Walaupun begitu, aturan seperti itu baik, supaya kita membaca dengan mudah!

Akan tetapi, semua aturan Allah itu selalu baik, bahkan sekalipun kita tidak melihat alasannya. Jangan pernah berpikir kita lebih ber hikmat daripada Allah! Mencoba membujuk orang untuk berhenti makan daging binatang sebenarnya sama saja dengan mencoba lebih ber hikmat daripada Pencipta kita. Ia tahu apa yang diperlukan tubuh kita dan apa yang tidak sehat bagi kita. Dan Sang Pencipta kita sendiri yang berkata dalam ayat-ayat di atas bahwa sekarang Ia memberikan tumbuh-tumbuhan (sayur, buah, dan hasil-hasil dari tumbuhan) dan daging binatang sebagai makanan manusia.

Apa yang menggerakkan hati Tuhan untuk membuat aturan-aturan tentang makanan manusia? Alasannya adalah karena Ia ingin melindungi kita. Ia tahu makanan-makanan tertentu tidak baik bagi kita. Di samping alasan karena ada perlambangan tertentu dari larangan-Nya itu, Allah tahu bahwa darah itu sungguh tidak sehat untuk dimakan. Jauh sebelum manusia sadar, Allah sudah tahu sebelumnya bahwa darah itu mengandung segala macam penyakit dan sisa-sisa kotoran tubuh. Karena Ia peduli, maka Ia melarang kita untuk makan makanan yang tidak sehat.

Jadi, kalau kamu akhir-akhir ini memberontak terhadap aturan-aturan Allah, pikirkan lagi. Tetap tinggal di dalam batas-batas yang ditentukan Allah itu aman, tetapi berbahaya kalau kita keluar darinya. Jujurlah kalau kamu sedang bertengkar dengan Allah atau orangtuamu mengenai aturan-aturan tertentu. Apakah Allah memang mau mencegah kebahagiaanmu? Apakah orangtuamu sungguh-sungguh tidak peduli

mengenai penampilanmu atau mengenai apa kata orang mengenai kamu? Apakah tidak mematuhi mereka dengan diam-diam akan mendatangkan kebaikan dan kesalehan dalam hidupmu?

Bacaan lanjutan: Mazmur 119:6-16

Nilai Nyawa Manusia

5 Setelah berbicara mengenai darah binatang, sekarang Allah berbicara mengenai darah manusia. **Tetapi mengenai darah kamu, yakni nyawa kamu, Aku akan menuntut balasnya** dari si pembunuh, supaya keadilan ditegakkan; **dari segala binatang Aku akan menuntutnya**, yaitu Allah menuntut binatang yang membunuh manusia supaya dibunuh, **dan dari setiap manusia Aku akan menuntut nyawa sesama manusia**, yaitu orang yang membunuh orang lain, ia juga harus dibunuh.

6 Siapa yang menumpahkan darah manusia, siapa yang membunuh orang lain, **darahnya akan tertumpah oleh manusia**, ia akan dibunuh, bukan dengan cara balas dendam, melainkan dengan keadilan yang dijalankan oleh pemerintah atau pihak yang diberi kuasa, **sebab Allah membuat manusia itu menurut gambar-Nya sendiri**, dengan memberi manusia nilai yang lebih tinggi tak terhingga daripada binatang. Perintah ini diulangi lagi dalam Perjanjian Baru dan masih tetap berlaku sampai sekarang (Roma 13:1-5).

7 Dan kamu, beranakcuculah dan bertambah banyak, sehingga tak terbilang jumlahmu di atas bumi, ya, bertambah banyaklah di atasnya.” Allah mengulangi perintah-Nya kepada pasangan suami isteri untuk beranak. Meskipun Allah tidak menentukan angkanya, namun “bertambah banyak” merupakan harapan Allah agar dalam keadaan normal ada beberapa anak dalam setiap keluarga.

Renungkanlah:

Sebelum Air Bah, Bumi penuh dengan kekerasan. Orang saling bunuh dan tidak ada yang dihukum, karena tidak ada pemerintah yang diakui semua orang. Untuk mencegah hal ini terjadi kembali setelah Air Bah, Allah membentuk lembaga yang menjadi pemerintah yang mengatur orang.

Dengan jelas Allah menyatakan bahwa para pembunuh yang dengan sengaja membunuh orang lain dengan suatu tindakan kekerasan atau licik tidak boleh dibiarkan

hidup. Ayat-ayat lain dalam Alkitab menyatakan bahwa seseorang yang membunuh orang lain tanpa sengaja tidak boleh dibunuh (Bilangan 35:9-34).

Mengakhiri nyawa seorang penjahat tidak boleh berdasarkan suatu keputusan pribadi dari satu orang saja. Perkara yang sangat berat seperti ini harus ditinjau dengan hati-hati oleh suatu pemerintah yang diakui atau oleh suatu sistem peradilan sebelum suatu keputusan penghakiman akhir dibuat. Jadi betapa besar tanggung jawab para hakim yang membuat keputusan-keputusan ini!

Mengakhiri hidup seseorang berarti mengambil untuk selamanya kebaikan yang paling besar dari orang itu, sebab tidak ada di bumi ini yang lebih berharga dari hidupmu. Hal ini jelas dari alasan utama yang diberikan Allah mengenai mengapa Ia menuntut agar para pembunuh diberi hukuman mati, yaitu karena dengan membunuh, seorang pembunuh telah menaruh tangannya yang jahat ke atas gambar Allah dan merusak apa yang kudus di mata Allah. Karena itu, kita tidak boleh merasa lebih ber hikmat daripada Allah dan berpikir bahwa sekarang kita tidak boleh menghukum mati pembunuh lagi. Allah telah membuat hukum ini untuk menjaga keamanan umat manusia dan mencegah terjadi kembali kehidupan manusia yang penuh kekerasan sebelum masa Air Bah.

Mari kita renungkan dua pengamatan penutup ini. Bukankah merupakan suatu berkat besar jika kamu dapat bertumbuh di suatu negeri yang di dalamnya terdapat suatu pemerintahan yang adil dan stabil yang menegakkan hukum dan peraturan Allah dan negeri itu? Banyak negara yang tidak menikmati pemberian anugerah Allah ini dalam hidup sehari-hari. Banyak orang harus hidup di bawah tekanan aturan keras dari segelintir penguasa yang berbuat sesuka hati mereka. Banyak orang lain juga hidup di dalam wilayah-wilayah yang berbahaya di mana pemerintahnya tidak punya daya dan kuasa sehingga setiap orang harus membela dirinya sendiri.

Hal lain yang perlu direnungkan adalah bagaimana Allah sungguh menghargai manusia. Bukankah sangat mengejutkan kita bahwa Allah mengeluarkan perintah-Nya mengenai hukuman mati bagi para pembunuh setelah Ia mengeluarkan perintah agar umat manusia beranak-cucu dan bertambah-tambah jumlahnya? Sekarang ini, di banyak negara ada jutaan anak yang dibunuh sebelum mereka dilahirkan. Pembunuhan yang mengerikan ini (disebut aborsi) diperbolehkan oleh hukum yang

dibuat oleh manusia. Allah menghargai setiap nyawa manusia, dan darah anak-anak itu menjerit kepada-Nya menuntut balas. Jika pemerintah tidak mau memberi hukuman atas perbuatan demikian, maka Allah sendiri yang akan mengangkat pedang keadilan-Nya. Apakah kamu mau melakukan sebisa mungkin untuk membantu membela orang-orang yang tidak mampu membela dirinya sendiri?

Bacaan lanjutan: Roma 13:1-7

Perjanjian Allah

8 Berfirmanlah Allah kepada Nuh dan kepada anak-anaknya yang bersama-sama dengan dia:

9 “**Sesungguhnya** (ingat, kata ini meminta perhatian bahwa apa yang akan dikatakan sungguh-sungguh benar!) **Aku mengadakan perjanjian-Ku dengan kamu dan dengan keturunanmu,**

10 Perjanjian Allah dengan Nuh mencakup segala sesuatu yang hidup di atas bumi termasuk bumi itu sendiri, **dan dengan segala makhluk hidup yang bersama-sama dengan kamu** di dalam bahtera: **burung-burung, ternak dan binatang-binatang liar di bumi yang bersama-sama dengan kamu, segala yang keluar dari bahtera itu, segala binatang di bumi.** Sangat perlu untuk kita perhatikan bahwa Allah menegaskan perjanjian-Nya ini juga berlaku untuk semua binatang liar yang hidup di alam. Mereka juga dipelihara secara khusus oleh Allah.

11 **Maka Kuadakan perjanjian-Ku dengan kamu, bahwa sejak ini tidak ada yang hidup, semua manusia, yang akan dilenyapkan oleh air bah lagi, dan tidak akan ada lagi air bah untuk memusnahkan bumi.**” Perkataan ini membuktikan bahwa Air Bah pada masa Nuh itu melanda seluruh dunia, karena banjir-banjir yang kita alami sampai hari ini hanya sebatas di suatu tempat tertentu saja.

Renungkanlah:

Membaca *mengenai* kisah Air Bah itu sungguh memberi kesan mendalam, tetapi hidup melewati Air Bah tidak diragukan lagi sungguh merupakan pengalaman yang meninggalkan tekanan batin menakutkan. Jika para ilmuwan benar bahwa setelah Air Bah masih terjadi banyak gempa bumi susulan dan letusan-letusan gunung api serta perubahan-perubahan besar dalam pola-pola cuaca, maka kita bisa bayangkan betapa penuh ketakutannya orang-orang yang selamat dari Air Bah itu ketika menyaksikan dan mengalami semua peristiwa ini. Sering kali orang-orang yang selamat dari berbagai

kejadian mengerikan (seperti perang, kekerasan, gempa bumi, dsb.) hidup bergumul dengan rasa takut. Sedikit saja ingatan akan kejadian itu dapat langsung membunyikan bel tanda bahaya dalam pikiran dan tubuh mereka.

Namun, bahkan sebelum semua perasaan takut seperti ini berkembang dalam pikiran keluarga Nuh, TUHAN Allah sudah berfirman untuk menenteramkan hati mereka dengan rasa damai. Untuk kedua kalinya dalam hidup Nuh, Allah berbicara tentang perjanjian-Nya. Sebelum Air Bah (Kejadian 6:18), Allah berjanji kepada Nuh dan keluarganya bahwa mereka akan selamat dari Air Bah. Setelah Air Bah, Ia berjanji bahwa Ia tidak akan melanda seluruh dunia dengan banjir besar lagi. Betapa janji ini menghibur hati Nuh dan keluarganya, serta juga kamu dan saya! Tidak peduli seperti apa dunia ini jadinya nanti, Allah tidak akan pernah menenggelamkannya lagi. Kita memiliki perjanjian-Nya yang menjadi jaminan bagi kita.

Berapa banyak tahun sudah berlalu setelah Air Bah menutupi bumi? Sekitar empat ribu tahun. Bagaimana tingkah laku manusia selama ribuan tahun setelah Air Bah berlalu? Dalam Alkitab, dan juga dalam buku-buku sejarah, kamu dapat membaca cerita mengenai dunia yang di dalamnya terus terjadi berulang-ulang segala perbuatan yang mengerikan dan menjijikkan. Sejarah dunia bukanlah catatan mengenai perbuatan-perbuatan emas, melainkan sebuah kisah menyedihkan mengenai pertempuran dan darah serta kekerasan dan kejahatan.

Sungguh mengagumkan bukan bahwa Allah tidak menyapu bersih kita semua? Mengapa Ia terus memelihara umat manusia yang tidak henti-hentinya menjelajah bumi-Nya yang indah ini dengan kekerasan dan kejahatan? Alasan satu-satunya adalah karena Ia setia dengan janji-Nya kepada Nuh.

Betapa penuh kasih dan baik hatinya TUHAN Allah itu! Ia bukan seperti yang digambarkan Iblis atau seperti yang dibayangkan pikiran kita yang gelap! Ia sungguh-sungguh mempedulikan kita dengan penuh kasih sayang dan kemurahan hati. Ia sabar. Ia panjang sabar sehingga memberi semua orang, pria dan wanita, anak laki-laki dan perempuan, lebih banyak waktu lagi untuk bertobat. Itu jugalah sebabnya mengapa Ia mengizinkan kamu hidup sampai usiamu sekarang.

Walaupun TUHAN tidak menginginkan kematian orang fasik, namun akan datang harinya ketika Ia menghukum orang fasik dengan kematian. Ia berjanji tidak

akan melanda dunia dengan banjir besar lagi, tetapi Ia telah menyatakan bahwa suatu hari nanti Ia akan membersihkan bumi dengan api.

Kita harus kagum dan takut akan TUHAN Allah! Perhatikan semua kejahatan dan dosa, pelecehan terhadap ciptaan-Nya, dan sikap tidak tahu berterima kasih manusia dalam menerima semua pemberian-Nya. Walaupun Ia menghukum dunia dari waktu ke waktu dengan hukuman-Nya yang adil, namun dunia kita ini masih tetap ada dengan terang benderang dipenuhi dengan kelimpahan keindahan kebaikan-Nya yang penuh kesabaran dan kesetiaan-Nya terhadap perjanjian-Nya.

Bacaan lanjutan: 2 Petrus 3:1-10

Pelangi

12 Dan Allah berfirman: “Inilah tanda khusus yang dapat kamu lihat untuk perjanjian yang Kuadakan antara Aku dan kamu serta segala makhluk yang hidup, yang bersama-sama dengan kamu, turun-temurun, untuk selama-lamanya, untuk semua anak-cucumu selama bumi ada:

13 Busur-Ku, pelangi-Ku, Kutaruh di awan, supaya itu menjadi tanda perjanjian antara Aku dan bumi. Kita tidak dapat membuktikan, tetapi tampaknya mungkin pelangi tidak ada sebelum Air Bah karena keadaan cakrawala atau langit waktu itu sangat berbeda setelah Air Bah. Karena perbedaan ini, mungkin saja tidak ada hujan selama ratusan tahun sebelum terjadi Air Bah. Menjelang terjadi Air Bah, ada banyak hujan dan juga setelah Air Bah. Saat itu tanah mungkin menjadi berair karena banyak embun dan air dari dalam tanah.

14 Apabila kemudian Kudatangkan awan di atas bumi, yang bisa menimbulkan ketakutan orang akan banjir, dan busur itu tampak di awan,

15 maka Aku akan mengingat perjanjian-Ku yang telah ada antara Aku dan kamu serta segala makhluk yang hidup, segala yang bernyawa, sehingga segenap air tidak lagi menjadi air bah untuk memusnahkan segala yang hidup.

16 Jika busur itu ada di awan, maka Aku—Allah! — akan melihatnya, sehingga Aku mengingat perjanjian-Ku yang kekal antara Allah dan segala makhluk yang hidup, segala makhluk yang ada di bumi.”

17 Berfirmanlah Allah kepada Nuh: “Inilah tanda perjanjian yang Kuadakan antara Aku dan segala makhluk yang ada di bumi.”

Renungkanlah:

Saya membawa sebuah tanda perjanjian di tangan saya. Yaitu sebuah cincin emas yang diberikan isteri saya kepada saya di hari pernikahan kami. Itu tanda yang istimewa, karena bila melihat tanda itu, saya teringat akan janji isteri saya kepada saya.

Pelangi juga berfungsi seperti itu. Saat kita melihat sebuah pelangi, kita menjadi terkagum-kagum. Keindahan warna-warnanya sangat mengesankan setiap orang yang melihat. Namun orang-orang yang percaya Tuhan tahu bahwa pelangi lebih dari sekadar tampilan luarnya yang cantik itu. Itu adalah tanda yang Allah tempatkan di langit untuk menenangkan ketakutan kita dan menguatkan iman kita akan janji-Nya.

Walaupun kebanyakan orang tidak mengaitkan pelangi dengan janji yang dinyatakan Allah, namun ada seseorang yang tidak pernah lupa mengaitkannya dengan janji Allah. Kamu bertanya-tanya siapakah itu?

Itu adalah Allah sendiri. Wah, mata-Nya melihat ada begitu banyak hal yang tidak menyenangkan, ketika Ia mengamati bumi dari surga. Penghinaan yang diperbuat terhadap nama-Nya dan kepada ciptaan-Nya patut membuat Ia marah! Ia menyaksikan peristiwa-peristiwa perang dan penggunaan kekuasaan yang sesuka hati. Seperti asap kebakaran yang membumbung tinggi, Ia mencium kejahatan manusia yang naik dari segala penjuru dunia ciptaan-Nya.

Ketika Allah melihat dalam-dalam, Ia melihat kecenderungan hati kita penuh dengan kejahatan. Ia melihat pikiranmu yang mementingkan diri sendiri. Ia melihat pikiranmu yang menyombongkan diri. Ia tahu ketika penampilan yang hebat dan keren lebih penting bagimu daripada menjadi orang baik dan saleh. Ia tidak akan tertipu bahwa kamu tidak menyukai kehendak-Nya, sebab kamu melakukannya dengan terpaksa. Ia mendengar dengan jelas suaramu ketika kamu sedang menceritakan sebuah gurauan. Ia juga melihatmu ketika kamu tidak bernyanyi bersama jemaat lain ketika puji-pujian dinyanyikan kepada-Nya di gereja atau di rumah.

Sementara melihat semua dosa ini, Allah juga mengarahkan mata-Nya kepada pelangi di langit dan mengingatkan diri-Nya sendiri akan perjanjian kekal-Nya itu. Allah menggunakan bahasa manusia untuk menggambarkan semua tindakan-Nya. Ia berbicara seperti ini untuk menghibur orang-orang percaya. Para orang percaya sejati juga akan susah hati ketika melihat sendiri semua dosa ini yang ada dalam diri mereka dan dalam dunia di sekeliling mereka. Semua itu membuat hati mereka mengerang atau mengeluh. Tetapi pelangi mengarahkan hati mereka kepada penghiburan yang ada dalam janji Allah itu. Setiap kali kita melihat pelangi, alangkah baiknya kita berlutut dan bersyukur kepada Allah bahwa Ia teramat setia!

Bacaan lanjutan: Yesaya 54:1-10

Rasisme

18 Anak-anak Nuh yang keluar dari bahtera ialah Sem, Ham dan Yafet; Ham adalah bapa Kanaan. Kanaan adalah cucu satu-satunya dari Nuh yang disebutkan karena penulis Kitab Kejadian akan menulis sesuatu mengenai Ham setelah ini.

19 Yang tiga inilah anak-anak Nuh, dan dari mereka inilah tersebar penduduk seluruh bumi.

Renungkanlah:

Apakah kamu pernah merasa sedih karena warna kulitmu putih, sawo matang, atau hitam, atau karena kamu tinggi atau pendek? Saya mengalami seperti itu ketika pertama-tama datang di Selandia Baru. Sebagai orang Barat, keluarga kami diteriaki oleh beberapa orang pribumi setempat. Mereka bahkan melempari kami dengan batu dan menyuruh kami keluar dari negeri mereka.

Walaupun kejadian ini kecil saja, namun ada satu hal yang saya tidak akan pernah lupakan: saya merasa tidak adil diperlakukan seperti itu! Saya lalu berpikir banyak orang di berbagai tempat dari waktu ke waktu pasti juga mengalami hal yang sama. Berbagai ras atau suku di masa lalu dan sampai sekarang masih terus diejek sebagai manusia rendah. Bahkan yang lebih buruk lagi, ada yang dahulu dan sampai saat ini dijadikan budak atau dibunuh hanya karena warna kulit atau karena agama atau kebiasaan budayanya.

Rasisme adalah pemikiran bahwa ras atau suku seseorang lebih unggul daripada ras orang lain dan bahwa ia punya hak untuk berkuasa atau menghina ras lain. Tetapi, dalam ayat-ayat di atas, Allah mengajari kita bahwa segala bentuk perbuatan rasis sama sekali salah. Jelas sekali bahwa semua ras berasal dari Bapak Nuh dan isterinya. Sebenarnya, semua orang di dunia ini adalah saudara jauh satu sama lainnya.

Untuk menggambarkan seperti apa jahatnya rasisme itu, mari kita renungkan beberapa pikiran yang tidak adil ini. Apakah kamu merasa lebih pintar dari saudara

perempuanmu hanya karena kamu seorang anak pria? Ataukah anak-anak perempuan harus lebih didahulukan daripada anak pria hanya karena mereka anak perempuan? Atau bagaimana kalau kita buat peraturan bahwa semua anak pria yang berusia tujuh belas tahun ke atas yang tingginya lebih dari 1,70 meter tidak perlu bekerja, mereka akan ditunjang oleh anak-anak pria yang lebih pendek? Bagaimana kalau gerejamu membuat aturan bahwa jemaat yang berambut hitam tidak boleh ikut ibadah di gereja? Bagaimana kalau guru di sekolahmu membuat aturan bahwa murid-murid yang memakai kaca mata tidak usah mengerjakan pekerjaan rumah?

Jika semua aturan di atas benar-benar terjadi, maka saya tahu pastilah kamu akan berteriak, "Tidak adil! Bagaimana jika saya ini seorang perempuan/pria atau bagaimana jika saya lebih pendek? Bukan saya yang menciptakan tubuh saya, jadi mengapa saya dikesampingkan karena suatu hal yang ada di luar kendali saya? Selain itu, mengapa saya dibedakan karena tampilan tubuh saya?"

Kita harus selalu berhati-hati jangan sampai ada pikiran rasis dalam diri kita. Allah menciptakan tiap orang unik. Karena itu setiap orang harus diperlakukan dengan hormat. Rasisme bertentangan dengan kasih karunia Allah. Dengan kedaulatan-Nya, Allah telah memilih umat-Nya dari semua ras dan dari semua suku dan bahasa. Yesus adalah Kepala dari Jemaat, yang terbentuk dari semua macam manusia yang hidup dalam budaya dan kebiasaan yang berbeda-beda, dan tidak ada seorang pun yang lebih baik daripada yang lain.

Karena itu, perhatikan lagi sikap dan pikiranmu, sebab sangat mudah untuk menganggap diri sendiri lebih hebat dari orang lain. Sebagai anak-anak, kita sering menganggap orang lain "jahat" atau "jelek" karena mereka melakukan hal-hal yang berdosa. Dalam perkataan seperti itu terbersit pikiran, "saya lebih baik!"

Jadi, ketika kamu beranjak dewasa, belajarlah untuk berpikir mengenai ras dan budaya sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Alkitab. Setiap ras, budaya, dan bahasa harus kamu hormati dan tidak boleh kamu pandang rendah. Mungkin orang lain melanggar aturan moral Allah dan hidup dalam perbuatan dosa, tetapi kamu tidak boleh berpikir dirimu sendiri lebih baik atau lebih hebat. Kita semua adalah apa adanya kita karena kasih karunia Allah semata-mata.

Bacaan lanjutan: Kolose 3:8-11

Berjaga-jaga dan Berdoa

20 Sejak penyebutan salah satu cucu Nuh (yang lahir setelah Air Bah) dalam ayat sebelumnya, mungkin ada selang waktu beberapa tahun antara apa yang terjadi dalam ayat terakhir sebelumnya dengan ayat ini, mungkin ada selang waktu dua puluh atau tiga puluh tahun. **Nuh menjadi petani; dialah yang mula-mula membuat kebun anggur. Saat itu orang-orang segera beralih ke pekerjaan bertani, dan bukan hidup selama ribuan tahun sebagai pemburu dan pengumpul bahan makanan, seperti yang sering digambarkan dalam buku-buku sejarah.**

21 Setelah ia minum anggur, mabuklah ia dan ia telanjang dalam kemahnya. Tidak ada petunjuk bahwa Nuh menemukan minuman anggur pertama kali atau menjadi mabuk karena tidak sengaja.

Renungkanlah:

Nuh hidup bergaul dengan Allah! Selama bertahun-tahun sebelum Air Bah, ia berdiri teguh menentang seluruh dunia yang jahat dan melawan Allah. Berulang kali kita membaca bagaimana ia menaati TUHAN Allah. Ia seperti sebuah bintang terang benderang di langit gelap.

Namun, Alkitab jujur bahkan mengenai 'para pahlawan iman.' Ini salah satu bukti bahwa Kitab Suci bukanlah sebuah buku yang berasal dari manusia. Biasanya penulis manusia melewatkan kesalahan-kesalahan para pahlawan mereka dan hanya memperlihatkan kekuatan mereka. Tetapi dalam Alkitab, Allah menceritakan apa yang sebenarnya terjadi, baik dosa-dosa maupun kemenangan iman dari anak-anak-Nya.

Membaca bagaimana Nuh menjadi mabuk dan bertindak memalukan sungguh merupakan sebuah kenyataan yang menyedihkan hati. Tidak sadar apa yang dia lakukan karena mabuk, Nuh menanggalkan semua pakaiannya di tempat yang tidak semestinya dan berbaring telanjang sampai dilihat semua orang.

Tetapi bagaimana sampai Nuh bisa berbuat begitu? Apakah ia tidak tahu mengenai akibat dari alkohol? Sebagian orang menganggap ia tidak tahu apa itu alkohol dan mencoba untuk memaklumi perbuatannya. Tetapi ayat-ayat di atas tidak mengatakan bahwa perbuatan Nuh itu bisa dimaklumi.

Kita perlu belajar dari cerita sedih ini. Nuh adalah orang yang mendapat kasih karunia Allah. Roh Kudus hidup dalam hatinya. Namun ia masih jatuh dalam sebuah dosa yang menyedihkan dan memalukan. Ada contoh-contoh lain juga mengenai orang-orang saleh yang jatuh dalam dosa: Musa membiarkan kemarahannya menguasai dirinya sehingga ia menghantam batu karang dan bukannya berbicara kepada batu karang itu. Simson, yang mampu membunuh seekor singa dengan tangan kosong, membiarkan dirinya diikat oleh seorang perempuan berdosa. Daud, yang menulis banyak mazmur penyembahan dan ibadah kepada Allah, mencuri isteri orang, berbohong, dan bahkan membunuh suami perempuan itu untuk menutupi semua perbuatannya. Semua contoh mengerikan ini adalah perbuatan dari orang-orang lelaki yang telah mendapat kasih karunia Allah dalam hidup mereka.

Apakah Nuh berjaga-jaga selama tahun-tahun hidupnya setelah Air Bah sama seperti ketika ia berjaga-jaga sebelum Air Bah? Apakah Daud banyak berdoa di istananya sesering yang ia lakukan selama ia melarikan diri dari goa ke goa? Jawaban atas pertanyaan ini jelas. Iblis tahu apa yang ingin ia lakukan ketika para prajurit Allah melepaskan semua senjata yang Allah telah berikan kepada mereka.

Jika umat Tuhan sendiri saja sudah begitu rentan dan dapat jatuh ke dalam dosa-dosa yang menyedihkan dan memalukan, bagaimana halnya dengan kamu? Bagaimana kamu dapat berdiri kuat jika kamu tidak memiliki Tuhan sebagai Penjaga dan Pelindungmu? Jawabannya jelas: Kamu tidak akan mampu berdiri! Kamu bukan tandingan Iblis atau tandingan hatimu sendiri yang berdosa. Bijaklah kamu jika kamu membangun tembok-tembok pelindung di sekeliling hidupmu. Itulah yang coba dilakukan orangtuamu ketika mereka membuat aturan-aturan dan menaruh batasan-batasan di sekelilingmu. Itulah yang dilakukan gerejamu ketika ia mengajari kamu mengenai kehendak Allah dan memintamu untuk bertanggungjawabkan perbuatannya. Namun, tanpa Roh Kudus yang hidup dalam hatimu, kamu tidak akan punya kekuatan di dalam hatimu dan keinginan untuk mengikuti jalan-jalan Allah.

Karena itu, tidak ada yang lebih penting dari hidup dekat dengan Allah dan Firman-Nya, atau berjaga-jaga dan berdoa. Allah berjanji untuk membimbing orang yang mencari dan mengakui Dia. Tanpa bimbingan dan perlindungan-Nya, tidak seorang pun dari kita yang dapat menghadapi kuasa dosa dan Iblis. Inilah alasannya mengapa Allah menceritakan kepada kita mengenai hari yang gelap dalam hidup Nuh ini.

Bacaan lanjutan: Amsal 1:23-33

Hormati Ayah dan Ibu

22 Maka Ham, bapa Kanaan itu, melihat [kata 'melihat' dalam bahasa Ibrani mengandung arti 'melihat dengan penuh perhatian dan kepuasan'] **aurat ayahnya, lalu diceritakannya kepada kedua saudaranya di luar.** Bukannya sedih, Ham malah melihat dengan rasa senang yang menjijikkan. Mungkin suatu roh kemarahan dan pemberontakan sudah bertumbuh selama beberapa waktu di dalam hati Ham. Tetapi karena kekuatan dan kewenangan rohani ayahnya sebagai bapak rohani keluarga, maka ia dengan hati-hati menahan kemarahannya itu. Sekarang, dengan melihat keadaan ayahnya yang memalukan itu, ia bergembira karena telah menemukan sebuah kesempatan untuk memberontak dan berbuat sesuka hatinya. Dengan berpikir kedua saudaranya yang lain akan ikut senang juga, maka ia pun bergegas menceritakan apa yang dilihatnya kepada mereka. Menurut pendapat banyak ahli, putera Ham, Kanaan, hadir juga ketika itu dan ikut memegang peranan penting lebih daripada yang dicatat dalam Alkitab.

23 Kedua saudara Ham ternyata menanggapi dosa dan aib ayah mereka dengan cara yang berbeda sama sekali. Sesudah itu Sem dan Yafet, yang sangat sedih dan tidak senang dengan kelemahan yang berdosa dari ayah mereka, **mengambil sehelai kain panjang dan membentangkannya pada bahu mereka berdua, lalu mereka berjalan mundur; mereka menutupi aurat ayahnya sambil berpaling muka, sehingga mereka tidak melihat aurat ayahnya.** Tampaknya tidak ada kata-kata yang keluar dari mulut mereka, tetapi perbuatan mereka itu pastilah berbicara lebih keras melebihi kata-kata kepada Ham saudara mereka dan mungkin juga bagi puteranya Kanaan.

24 Setelah Nuh sadar dari mabuknya dan mendengar apa yang dilakukan anak bungsunya kepadanya, (Mungkin begitu terbangun, Nuh sadar ia tidur di tempat yang tidak biasanya dan badannya ditutupi kain. Ia mungkin lalu bertanya apa yang telah terjadi).

Renungkanlah:

Jelaslah, Nuh telah gagal. Tergeletak mabuk dan telanjang di depan keluarga merupakan perbuatan yang berdosa. Mungkin orangtuamu juga terkadang gagal dalam perbuatan dan bicara mereka. Tidak ada orangtua yang sempurna. Ada orangtua yang memiliki kelemahan dalam mengendalikan diri sehingga berbicara keras dan kasar atau memukul. Ada lagi yang lemah dalam membagi kasih sayang dengan sepantasnya. Ada orangtua yang lalai sehingga bekerja terlalu keras sampai tidak sempat membangun keluarga yang saleh. Ada lagi yang lebih buruk karena peminum atau suka memukul anak-anaknya secara fisik, berbuat tidak senonoh, atau menyakiti anaknya secara emosional.

Tetapi orangtua bukan satu-satunya yang tidak sempurna. Lihat saja hukum Allah yang berbicara mengenai mengasihi sesamamu seperti dirimu sendiri. Itu termasuk mengasihi orangtuamu yang jauh dari sempurna. Bahkan termasuk mengasihi orang-orang yang sama sekali gagal dalam segala hal. Perintah Allah untuk menghormati ayah dan ibumu tidak hanya berlaku untuk mengasihi orangtua yang sempurna saja, tetapi juga orangtua yang gagal.

Teladan dari Sem dan Yafet seperti sebuah khotbah tanpa kata. Bukan saja mereka menutupi ketelanjangan ayah mereka, tetapi juga dengan sengaja mereka menolehkan kepala mereka ke arah lain. Mereka menutupi kesalahan penuh dosa ayah mereka dengan selimut kasih sayang. Sekalipun ayah mereka telah berbuat memalukan, mereka tetap menghormatinya.

Apakah kamu berbuat seperti itu juga terhadap kelemahan orangtuamu? Apakah kamu berdoa agar Allah menolong mereka menjadi orangtua yang penuh kasih dan patut diteladani? Ataukah kamu justru memperparah perseteruan dengan orangtuamu dengan kata-kata kasar atau menjelek-jelekkan mereka di depan teman-temanmu? Apakah kamu membangkitkan kepahitan dalam hatimu dengan bersikap tidak mau mengampuni? Membicarakan dan memikirkan kesalahan-kesalahan mereka akan lebih membakar rasa dendammu lagi. Bahkan dapat membawamu melakukan dosa Ham. Ia menertawakan kegagalan ayahnya dan membiarkan dirinya mencela ayahnya.

Allah tidak meminta kita untuk membiarkan dosa-dosa orangtua kita. Kita tidak boleh terus membiarkan perbuatan kasar dan kejam atau perbuatan seksual orangtua terhadap kita. Jika terjadi, kamu harus mencari bantuan dari seorang teman yang dapat dipercaya. Namun, Allah memerintahkan kita untuk menghormati orangtua kita yang adalah wakil-Nya yang *la* tempatkan atas kita. Kamu harus menghormati orangtuamu sekalipun mereka tidak sempurna. Itulah yang diperbuat Yesus: meskipun Yusuf dan Maria bukanlah orangtua yang sempurna, kita membaca bahwa Si Yesus yang berusia dua belas tahun itu “tetap hidup dalam asuhan mereka” (Lukas 2:51).

Bacaan lanjutan: Lukas 2:41-52

Perbudakan

25 berkatalah ia, bukan karena marah, dendam, atau niat jahat lainnya, tetapi lebih sebagai seorang nabi: **“Terkutuklah Kanaan.** Jejak kejahatan Ham yang mencela ayahnya sudah tertanam dalam di dalam diri anaknya yang keempat, Kanaan, dan Nuh melihat kejahatan ini akan terus berlanjut dalam anak-cucu keturunan Kanaan. Hal ini terbukti benar-benar terjadi dalam sejarah dunia. Keturunan Kanaan termasuk orang Het, Fenisia, serta suku-suku Kanaan lain yang hidup di Sodom dan Gomora. Bangsa-bangsa ini termasuk dalam orang-orang yang hidupnya paling najis dan tidak bermoral di zaman dahulu. Allah memerintahkan Yosua untuk membersihkan tanah semua orang Kanaan karena kejahatan dan tingkah laku mereka yang teramat jahat dan najis. Berabad-abad kemudian, bahkan para penakluk Romawi sampai terperanjat dengan parahnya perbuatan berdosa ketika mereka menaklukkan orang Fenisia dan Kartago di Afrika Utara. Karena itu, **hendaklah ia menjadi hamba yang paling hina bagi saudara-saudaranya.**” Ungkapan Ibrani ini berarti ‘hamba yang paling rendah’. Tetapi kata ‘hamba’ juga berarti ‘pelayan’, dan jika arti ini yang dimaksud, maka Nuh menubuatkan orang Kanaan akan menempati tempat terendah sebagai pelayan dalam mengurus tanah. Sejarah juga telah membuktikan kebenaran nubuat Nuh ini. Tugas pelayanan secara kasar dapat dibagi ke dalam tugas rohani, intelektual, dan pekerjaan fisik. Tugas fisik termasuk dalam semua tugas yang langsung berhubungan dengan tanah dan hasilnya, seperti makanan, pakaian, tempat berteduh, senjata, mesin, transportasi, dan peralatan. Semua hasil atau produk ini membantu para pelayan lain untuk menjalankan tugas-tugas mereka dalam bidang rohani (Sem) dan intelektual (Yafet). Jelaslah, dalam bagian pertama dari nubuatnya Nuh berbicara tentang Kanaan secara khusus. Namun, bagian kedua tentang “hamba” berlaku secara umum bagi semua keturunan Ham. Masih ada kesulitan untuk betul-betul memahami bagian kedua ini.

Renungkanlah:

Sedihnya, dan sangat tidak benar, orang-orang telah menggunakan perkataan Nuh sebagai dasar untuk memakai orang-orang Afrika sebagai budak-budak. Terutama dalam abad ke-18 dan ke-19, orang-orang Kristen kulit putih membeli orang-orang kulit hitam dari Afrika dan menggunakan mereka sebagai pekerja di tanah dan ladang mereka. Perbuatan ini sampai sekarang menjadi dan tetap menjadi noda hitam dalam sejarah dunia Kristen.

Sebagian besar kita hanya mengetahui sedikit saja tentang kebenaran yang menyedihkan ini, yaitu bahwa perbudakan masih terjadi sampai hari ini. Banyak orang kaya dan berkuasa di berbagai negara masih menggunakan dan melecehkan laki-laki dan perempuan sebagai budak-budak pribadi mereka. Jutaan anak dan orang muda menderita nasib sama, dipakai untuk memuaskan nafsu laki-laki dan perempuan kotor.

Sungguh tercela bahwa hati kita tidak tersentuh dengan kenyataan ini. Walaupun mungkin kita tidak punya kemampuan apa-apa untuk mengubah keadaan ini, kita harus melakukan apa saja sebisa kita. Mari kita berdoa agar Tuhan membangkitkan orang-orang berpengaruh untuk membawa kebebasan bagi para budak ini. Ayo bersuara mengenai hal ini bilamana kita bisa. Mari kita ingatkan para pemimpin kita bahwa mereka sesungguhnya dapat membua takut para pembuat kejahatan dan karena itu harus menggunakan tanggung jawab mereka untuk mengekang dosa ini dan membebaskan yang diperbudak.

Tetapi mengapa kita hanya terdiam saja dan mengapa para pemimpin kita umumnya tidak mau bergerak? Alasan utama adalah karena kita sendiri diperbudak oleh segala macam penghiburan, kesenangan, dan kegembiraan. Sementara orang lain menderita, kita menutup mata atau melihat kepada kesenangan dan penghiburan kita sendiri. Kita dikuasai oleh hati kita yang telah jatuh dalam dosa dan sifat mementingkan diri sendiri. Firman Allah sungguh benar: Kita mati secara rohani *dalam* keadaan kita yang jatuh dalam dosa dan hidup penuh dosa sebagai budak bagi diri kita sendiri. Sedihnya, bahkan umat Tuhan sendiri sering kali terlena dalam segala kenikmatan hidup dan bukannya berjuang bagi sesama mereka yang sedang disakiti.

Bertahun-tahun lalu ada sebuah koran yang mengajukan pertanyaan, "Apa yang salah dengan dunia kita?" Macam-macam jawaban diberikan, tetapi saya kira yang satu ini yang terbaik: seseorang menulis jawaban: "Sayalah yang salah." Mari kita renungkan jawaban ini dalam hati kita. Karena hati kita yang jahat, maka bukan saja banyak hal salah terjadi dalam dunia ini, tetapi juga banyak yang *tetap* tinggal salah di dunia ini karena kita gagal untuk bertindak.

Bacaan lanjutan: Efesus 2:1-10

Benang Emas

26 Ketika melihat anak sulungnya, Nuh digerakkan oleh Roh Kudus untuk memahami apa yang akan diberikan oleh kasih karunia Allah kepada Sem dan keturunannya. **Lagi katanya: “Terpujilah TUHAN, Allah Sem** yang memiliki perjanjian, melalui Sem, berkat tentang perjanjian kasih karunia Allah dipelihara dan dibagikan, terutama karena Tuhan Yesus Kristus dilahirkan dari keturunan Sem, **tetapi hendaklah Kanaan menjadi hamba baginya.** Keturunan Kanaan akan melayani atau menjadi budak keturunan Sem.

27 Allah meluaskan kiranya tempat kediaman Yafet. Arti kata “meluaskan” lebih dari sekedar ‘menyebar ke seluruh dunia’, sebab keturunan Sem dan Ham juga menyebar ke berbagai tempat. Jadi di sini Nuh bernubuat bahwa keturunan Yafet akan memperluas pengertian mereka melalui penelitian akan alam dan unggul dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan penerapannya, **dan hendaklah ia tinggal dalam kemah-kemah Sem,** yang menunjukkan bagaimana keturunan Yafet (bangsa-bangsa bukan-Yahudi) akan ikut berbagi dalam berkat-berkat rohani yang dinikmati Sem, **tetapi hendaklah Kanaan menjadi hamba baginya.”** Demikian juga keturunan Kanaan akan menjadi hamba keturunan Yafet seperti halnya mereka menjadi hamba keturunan Sem. Masing-masing suku bangsa telah saling mempengaruhi dan saling bercampur-baur sepanjang zaman, namun hal utama dari nubuat Nuh telah tergenapi dengan tepat. Suku bangsa atau ras Semitik (keturunan Sem) sebagian besar berkecimpung dalam hal-hal rohani dari ajaran Allah, dan suku bangsa atau ras Yafetik dalam ilmu pengetahuan, sedangkan ras Hamitik dalam teknologi.

28 Nuh masih hidup tiga ratus lima puluh tahun sesudah air bah. Nuh masih hidup setelah peristiwa menara Babel dan mungkin juga sampai masa ketika Abram lahir di Ur.

29 Jadi Nuh mencapai umur sembilan ratus lima puluh tahun, lalu ia mati.

Renungkanlah:

Perhatikankah kamu bahwa Nuh memuji TUHAN, Allah Sem? Ia punya alasan besar untuk berbuat demikian. Pada masa setelah Air Bah itu, Nuh dengan jelas melihat bahwa Air Bah tidak mengubah hati orang-orang. Kejahatan muncul dan bertumbuh dalam keluarganya sendiri, sementara kemabukannya sendiri meninggalkan rasa pahit dosa. Meskipun begitu, di tengah semua rasa kecewa ini, Nuh merasa terhibur oleh janji TUHAN yang akan meremukkan kepala si ular tua melalui kedatangan Sang Penyelamat. Dengan kata lain, mata Nuh yang penuh nubuat dapat mengikuti benang emas atau benang merah dari janji TUHAN dan melihat masa depan dari kejauhan.

Apa 'benang emas' ini yang menjulur sampai jauh menelusuri sejarah dunia? Itu adalah janji TUHAN untuk mendatangkan Sang Penyelamat ke dalam dunia kita yang telah jatuh ini dan rencana-Nya untuk menyelamatkan para pendosa melalui Sang Penyelamat itu. Janji ini sering disebut dengan perjanjian kasih karunia. Meskipun terdapat segala kebejatan dan perlawanan terhadap kasih karunia-Nya itu, pekerjaan kasih karunia Allah tidak akan pernah gagal!

Benang emas sebenarnya tidak dimulai dari Nuh. Dari dia, benang emas itu kembali membentang ke kekekalan sebelum waktu mulai ada. Pikiran Allah sudah merencanakan keselamatan manusia bahkan sebelum dunia diciptakan.

Itulah sebabnya Nuh memuji TUHAN Allah saat itu, meskipun ia sangat bersedih hati atas perilakunya yang berdosa dan atas peristiwa menyedihkan yang baru saja terjadi dalam keluarganya. Ia tidak bisa menghentikan lidah api dosanya yang telah berkembang menjadi kobaran api yang membakar dengan liarnya. Karena itu, satu-satunya harapannya adalah dalam kebaikan Allah dalam mendatangkan seorang Penebus yang dijanjikan.

Nuh bernubuat bahwa keturunannya akan memberi banyak sumbangan kepada dunia. Berbagai penemuan akan bermunculan dan bersinar seperti emas, karena dapat membuat hidup menjadi lebih mudah dan nyaman. Teknologi akan berdampak baik dan dihargai semua orang. Namun ingat, telepon genggam dan semua peralatan lain tidak ada hubungannya dengan kebutuhan kita yang terdalam. Malah sebaliknya, semua teknologi itu sering kali justru memenuhi banyak waktu dan hati kita

dan bertindak seperti tali-tali yang menahan kita sebagai tawanan. Buatlah pilihan-pilihan yang bijak. Ambil waktu tiap hari untuk membaca Firman Allah. Berdoalah agar Allah membuka mata kita untuk melihat harapan dan sukacita yang sesungguhnya yang hanya ditemukan dalam Dia saja.

Bacaan lanjutan: Yohanes 6:22-29

Allah Melihat Saya

1 Dalam pasal 10 dan sebagian pasal 11, penulis Kitab Kejadian secara singkat menghubungkan kisah Abraham dengan pasal-pasal sebelumnya tentang Nuh dan keluarganya. Kisah ini tidak mencatat secara lengkap semua bangsa yang ada di dunia waktu itu, karena memang itu bukan tujuan dari sang penulis. Penulis hanya fokus pada apa yang merupakan tujuan utama dari Alkitab, yaitu kisah penyelamatan manusia yang dikerjakan Allah melalui Tuhan Yesus. Bahkan para ilmuwan yang menolak untuk mempercayai pesan utama Alkitab sering kali mengakui bahwa ayat-ayat dalam Kitab Kejadian ini sungguh luar biasa karena begitu tepat menggambarkan apa yang terjadi dalam sejarah di masa lalu. Para ilmuwan menduga Sem mungkin yang mencatat kisah dalam Kejadian ini, sebab ia hidup lima ratus dua tahun setelah Air Bah, dan karena itulah kita menemukan nama-nama keturunannya sampai keturunan atau generasi keenam. **Inilah keturunan Sem, Ham dan Yafet, anak-anak Nuh. Setelah air bah itu lahirlah anak-anak lelaki bagi mereka.**

2 Keturunan Yafet ialah Gomer, yaitu orang Yunani; **Magog**, mungkin bangsa Skit yang hidup di tenggara Laut Hitam; **Madai**, mungkin bangsa Media (Iran kuno); Yawan, mungkin berhubungan dengan orang Yunani; **Tubal, Mesekh**, keduanya hidup di sekitar Laut Hitam; dan Tiras, nenek moyang orang Etruskan di Italia.

3 Keturunan Gomer ialah Askenas, yang menurut tradisi Yahudi kuno, ada hubungannya dengan orang Eropa Timur atau Jerman yang bermigrasi dari wilayah Turki sekarang ke Eropa; **Rifat dan Togarma**, keduanya diperkirakan sebagai suku-suku bangsa yang pernah hidup di Asia Kecil atau wilayah Turki yang sekarang.

4 Keturunan Yawan, semuanya diperkirakan berkaitan dengan orang Yunani dan bangsa-bangsa sekitarnya; **ialah Elisa, Tarsis**, mungkin ada hubungannya dengan suatu daerah jajahan Yunani di Spanyol; orang Kitim, mungkin para penghuni pulau Siprus; **dan orang Dodanim**. Demikianlah keturunan Yafet menyebar ke daerah sepanjang Spanyol sampai India.

5 Dari mereka inilah berpecah bangsa-bangsa daerah pesisir, yaitu di sekitar wilayah Laut Mediterania. **Itulah keturunan Yafet, masing-masing di tanahnya, dengan bahasanya sendiri, menurut kaum dan bangsa mereka.** Ini artinya ada nama-nama bangsa lain lagi yang tidak disebutkan dalam daftar pendek ini. Singkatnya, sebagian besar nama keturunan Yafet, dengan sedikit perubahan, dapat ditelusuri dan dikenal sebagai nenek-nenek moyang dari bangsa-bangsa Eropa, Persia (Iran dan Irak), dan India sekarang ini.

Renungkanlah:

Sebagian besar tafsiran kita mengenai siapa bangsa-bangsa yang disebutkan dalam pasal 10 dan di mana mereka hidup dahulu, hanyalah berdasarkan perkiraan yang cermat. Cara nama-nama itu ditulis berubah-ubah sepanjang waktu dan catatan-catatan mengenai keluarga-keluarga sering tidak lengkap atau hilang. Rincian mengenai kehidupan mereka sama sekali tidak kita ketahui sekarang. Namun, ketika mereka masih hidup, apakah mereka berpikir mereka itu penting atau melakukan hal-hal yang penting? Tentu saja. Bukankah kita semua berpikir kita ini penting?

Mungkin kamu disukai di antara teman-temanmu. Mungkin kamu punya pengaruh besar terhadap orang-orang di sekitarmu. Mungkin kamu akan menjadi seorang penemu dan namamu disebutkan di internet dan di buku-buku. Namun, ada satu bait puisi yang harus kita baca dan baca lagi: “Waktu, seperti suatu aliran sungai, menghanyutkan segala sesuatu bersamanya. Waktu terbang dan terlupakan, seperti sebuah mimpi yang lenyap begitu hari mereka”. Bagi sebagian besar kita, dalam waktu seratus tahun, kita tidak akan dibicarakan. Mengapa tidak? Sebab kita akan dilupakan. Itu sungguh sebuah tusukan menyakitkan terhadap kebanggaan kita, tetapi sungguh nyata terjadi.

Waktu akan menghapus banyak kenangan dan rincian yang kamu pikir penting. Namun waktu tidak pernah akan menghapus segala rincian yang Allah pikir penting. Allah menandai semua perbuatan dan perkataan kita. Kita akan melupakan sebagian besar perbuatan dan perkataan kita, tetapi suatu hari nanti semua orang

akan bangkit dari debu dan akan menemukan bahwa ingatan Allah sungguh tajam sepanjang masa. Saat itulah kita akan tahu kebenaran yang terjadi sepanjang hidup kita: “TUHAN memandang dari sorga, Ia melihat semua anak manusia” (Mazmur 33:13).

Bacaan lanjutan: Pengkhotbah 12:9-14

Pemburu yang Pemberontak

6 Sang penulis Kitab Kejadian sekarang memberi perhatian pada putera-putera Ham, dan kita belajar mengenai mereka lebih rinci daripada mengenai anak-anak Yafet. Salah satu alasannya mungkin karena orang Israel pada umumnya hanya punya sedikit kontak dengan anak-anak Yafet, dan lebih banyak dengan anak-anak keturunan ham dan Sem. **Keturunan Ham ialah Kush**, yang mungkin berdiam di Arab atau Etiopia, dan **Misraim**, yang berdiam di Mesir, dan **Put**, yang mungkin berpindah ke wilayah Libya sekarang, dan **Kanaan**, yang keturunannya hidup di tanah yang di kemudian hari diperoleh orang Israel dari TUHAN.

7 Keturunan Kush yang menurunkan banyak suku yang hidup di Arab, yang kemudian bermigrasi menyeberang Laut Merah ke Afrika Timur, **ialah Seba** (Sudan), **Hawila, Sabta, Raema dan Sabtekha; anak-anak Raema ialah Syeba**, yang terkenal sebagai penghasil dupa wangi, dan **Dedan**. Tidak jelas mengapa kedua cucu Kush ini disebutkan, tetapi anak-anak Sem kemungkinannya mengenal mereka. Tampaknya dua cucu Abraham dari isterinya Ketura diberi nama mengikuti nama kedua cucu Kush ini.

8 Putera Kush yang lain, Nimrod, lebih menonjol daripada yang lain. Tampaknya, ia tidak ikut berpindah bersama keluarganya yang lain ke wilayah Arab dan Afrika setelah peristiwa kekacauan bahasa di menara Babel. Ia tetap tinggal di lembah Sungai Tigris-Efrat dan menjadi bapak dari dua kerajaan. Namanya, Nimrod, berarti 'mari kita memberontak'. Tidak jelas apakah Kush yang menamai dia seperti itu ataukah keturunan di kemudian hari yang memberi nama itu kepada dia, tetapi yang jelas nama itu menggambarkan hidupnya yang memberontak melawan Allah dan hukum-hukum-Nya. **Kush memperanakkan Nimrod; dialah yang mula-mula sekali orang yang berkuasa di bumi**, yang artinya dia menjadi seorang penindas atau penguasa yang semena-mena di bumi.

9 ia seorang pemburu yang gagah perkasa di hadapan TUHAN, sebab itu dikatakan orang (sebagai pepatah): **"Seperti Nimrod, seorang pemburu yang gagah perkasa di hadapan TUHAN."** Pepatah ini bukan berarti Nimrod adalah

seorang pemburu yang saleh di mata TUHAN. Dari kisah mengenai dirinya kita pahami bahwa ia adalah seorang pemberontak yang kurang ajar dengan melawan Allah Yang Mahakuasa. Keberhasilannya dalam berburu mungkin membuat dia terkenal di mata orang, tetapi ujung-ujungnya ia memakai kuasa dan kedudukannya untuk membawa orang menyimpang dari jalan-jalan Allah.

10 Mula-mula kerajaannya terdiri dari Babel, yang di dalam Kitab Suci selalu melambangkan kerajaan Iblis, **Erekh, dan Akad, semuanya di tanah Sinear**, di mana peradaban Sumeria berkembang.

11 Dari negeri itu ia pergi ke Asyur, lalu mendirikan Niniwe, dan kota di sekitarnya Rehobot-Ir, Kalah,

12 dan Resen di antara Niniwe dan Kalah; itulah kota besar itu.

Renungkanlah:

“Perhatikan belakangmu!” adalah sebuah peringatan yang baik. Tetapi, “Awasi bagian depanmu!” juga sama baiknya, karena kekuatan kita sering kali justru menjadi kelemahan terbesar kita. Kehidupan Nimrod adalah sebuah contoh yang jelas mengenai ini. Tidak diragukan lagi, ia adalah seorang pemburu yang hebat! Orang pasti terkagum-kagum mendengar ceritanya ketika ia kembali dari berburu dengan membawa seekor gajah raksasa atau macan bergigi runcing! Ia pasti menjadi pahlawan di hari itu dan decak kagum orang banyak membuat adanya membusung tinggi. Namun demikian, orang perkasa ini sesungguhnya adalah seorang budak yang sengsara!

Budak? Bagaimana bisa ia seorang budak? Ia diperbudak oleh kesombongan dan kerakusannya sendiri. Rasa haus akan kehormatan mencambuk dia menuju jalan menurun yang membawa dia pemberontak melawan Allah dan hukum-hukum-Nya yang kudus. Siapa pun yang berlomba merebut kedudukannya yang tinggi pasti disingkirkan dengan kejam.

Banyak orang hari ini masih mengikuti jalan pemberontakan Nimrod, hanya untuk menemui, sering kali ketika sudah terlambat, daerah berlumpur rawa di ujungnya, di mana segala sesuatu dipakai hanya untuk melayani ‘aku, diriku dan aku’.

Namun, orang tidak perlu hidup liar seperti Nimrod untuk sampai ke daerah berlumpur ini. Banyak orang berakhir di sana lewat pekerjaan, studi, olahraga, hobi, atau bahkan agama. Mereka menemukan kebenaran ini: “Pemberontak-pemberontak tinggal di tanah yang gundul” (Mazmur 68:7).

Bacaan lanjutan: Amsal 6:20-35

Kutukan atas Orang Kanaan

13 Misraim, seorang putera Ham yang berdiam di wilayah Mesir, **memperanakkan** atau menurunkan **orang Ludim, orang Anamim, orang Lehabim, orang Naftuhim, 14 orang Patrusim, orang Kasluhim dan orang Kaftorim**; dari mereka inilah berasal orang Filistin.

15 Kanaan, anak Ham yang dikutuk Allah, **memperanakkan Sidon, anak sulungnya**, yang kemungkinan besar menjadi moyang orang Fenisia, dan Het, yang umumnya dikenal sebagai bapak orang Het yang terkenal, yang hidup di dekat tempat tinggal Abraham di Hebron,

16 serta sembilan anak Kanaan yang lain yang menjadi bapak dari bermacam-macam suku yang berdiam di seluruh wilayah Kanaan, wilayah negara Israel sekarang ini, yaitu **orang Yebusi**, hidup di sekitar daerah Yerusalem, **orang Amori**, yang berdiam kebanyakan di pegunungan Libanon di utara Kanaan, **dan orang Girgasi**, yang letaknya belum dapat ditentukan;

17 orang Hewi, yang berdiam sepanjang pusat Kanaan, **orang Arki**, kemungkinan di bagian arah utara Sidon, **orang Sini**,

18 orang Arwadi, orang Semari dan orang Hamati, yang semuanya kemungkinan besar tinggal di bagian arah utara; **kemudian berseraklah kaum-kaum orang Kanaan itu**. Penulis Kitab Kejadian, yaitu Musa, menggambarkan orang Kanaan dengan sangat terinci, karena orang Israel perlu tahu siapa mereka, supaya dapat mengusir mereka keluar dari tanah yang telah diberikan Allah kepada Abram. Tampaknya orang-orang Kanaan menyebar sampai jauh sekali dari tempat pertama kali mereka tinggal. Kemungkinannya keturunan Het dan Sini menjadi nenek moyang dari orang-orang Timur, termasuk suku Indian Amerika. Orang Cina kuno selama ini disebutkan dengan istilah 'Sino', yang sangat berkaitan dengan 'Sini'.

19 Daerah orang Kanaan adalah dari Sidon di utara ke arah Gerar sampai ke Gaza di selatan, ke arah tenggara ke Sodom, Gomora, Adma dan Zeboim (kota-kota yang kemudian dimusnahkan oleh penghakiman Allah) **sampai ke Lasa**, yang menjadi perbatasan di sebelah timur laut.

20 Itulah keturunan Ham menurut kaum mereka, menurut bahasa mereka, menurut tanah mereka, menurut bangsa mereka. Ini artinya daftar bangsa-bangsa ini ditulis setelah peristiwa Menara Babel.

Renungkanlah:

Walaupun semua nama ini kelihatannya membosankan dan tidak berguna, namun bukan tanpa alasan mereka ada dalam Alkitab. Tujuan utama dari daftar ini adalah untuk membuktikan bahwa Allah itu benar. Kita sudah belajar tentang kutukan yang dinubuatkan sebelumnya atas Kanaan (Kejadian 9:25). Nantinya dalam Alkitab, kita membaca tentang perintah Allah kepada Musa dan bangsa Israel untuk membersihkan tanah warisan mereka dari semua orang Kanaan. Tidak satu pun yang diperbolehkan hidup. Kutukan nubuatan dari Allah dilaksanakan.

Bagi kita, tampaknya itu sangat kejam. Sekarang ini, kita akan menuduh suatu bangsa sebagai penjahat perang yang menentang kemanusiaan jika bangsa itu melakukan hal-hal seperti ini. Memang harus diakui, ayat-ayat seperti ini dalam Alkitab tetap sulit untuk kita pahami atau jelaskan. Namun, ingatlah itu bukan pikiran Musa, tetapi perintah Allah. Allah mempunyai alasan-alasan yang adil dan kudus dalam menghendaki tindakan-tindakan ini dilakukan. Dari penelitian sejarah, kita tahu bahwa orang-orang Kanaan dahulu menjalani hidup yang luar biasa rendah sampai mereka terkenal sebagai orang yang paling jahat dan bejat yang pernah dilihat dunia.

Perintah Allah untuk menjauhkan tanah warisan itu dari bangsa yang bejat moralnya juga dapat dipahami sebagai perlindungan-Nya terhadap umat-Nya supaya tidak tertular dengan dosa-dosa bangsa bejat itu. Apakah kamu akan menganggap dokter kejam kalau ia memotong kaki pasien untuk melindungi bagian tubuhnya yang lain? Yesus memperingatkan kita, jika ada kebiasaan, teman, atau kegiatan yang menuntun kita sampai menyimpang ke perbuatan dosa, maka potonglah itu, tidak peduli seberapa istimewanya hal itu. Mungkin saja terasa sakit atau sukar, tetapi pada ujungnya hal itu dapat menyelamatkan hidupmu.

Bacaan lanjutan: Matius 18:1-11

Kebutuhan-Kebutuhan yang Tak Berubah

21 Sampai di sini kita telah membaca mengenai Sem dan keturunannya, di beberapa tempat, tercatat sampai generasi kelima. Keturunan Ham didaftarkan hanya sampai pada generasi ketiga, dan generasi Yafet tercatat hanya sampai generasi kedua. Hal ini menandakan bahwa Semlah yang menulis catatan ini. Mungkin ia telah hilang kontak dengan cucu-cucu dari saudara-saudaranya setelah Menara Babel dan orang-orang berserak-serak. **Lahirilah juga anak-anak bagi Sem, bapa semua anak Eber serta abang Yafet.** Sang penulis (mungkin Sem sendiri) menarik perhatian pembaca kepada kenyataan bahwa Sem adalah bapak dari orang Ibrani, yaitu nama yang diberikan kepada anak-anak Eber di kemudian hari.

22 Keturunan Sem ialah Elam, yang keturunannya (orang Elam) berabad-abad kemudian bergabung dengan orang Media untuk membangun kerajaan Persia, dan **Asyur**, pendiri kerajaan Asyur yang kemudian bergabung dengan kerajaan Nimrod, dan **Arpaksad**, nenek moyang Abraham, serta **Lud dan Aram**, bapak orang Aram.

23 Keturunan Aram, empat orang dicatat, mungkin karena mereka punya kontak dekat dengan keturunan Abraham, **ialah, Us** (tanah asal Ayub), **Hul, Geter dan Mas**, semuanya tidak diketahui sekarang ini.

24 Arpaksad, yang tidak kita ketahui siapa dia kecuali dia termasuk dalam garis keturunan Tuhan Yesus, **memperanakan Selah, dan Selah memperanakan Eber**, bapak orang Ibrani atau Israel.

25 Bagi Eber lahir dua anak laki-laki; nama yang seorang ialah Peleg, yang artinya perpecahan atau pembagian, **sebab dalam zamannya** ketika ia hidup, **bumi terbagi**, yaitu perpecahan dan penyebaran manusia ke berbagai tempat di bumi sebagai akibat kekacauan bahasa yang diceritakan dalam pasal berikut; **dan nama adiknya ialah Yoktan.**

26 Yoktan memperanakan tigabelas putera yang tidak banyak kita ketahui kecuali bahwa mereka semua berdiam di wilayah Arab. Mereka adalah Almodad, **Selef**, Hazar-Mawet dan Yerah,

27 Hadoram, Uzal dan Dikla,

28 Obal, Abimael dan Syeba,

29 Ofir, Hawila dan Yobab; itulah semuanya keturunan Yoktan.

30 Daerah kediaman mereka terbentang dari Mesa ke arah Sefar (keduanya di wilayah Arab), **yaitu pegunungan di sebelah timur.**

31 Itulah keturunan Sem, menurut kaum mereka, menurut bahasa mereka, menurut tanah di mana **mereka hidup, menurut bangsa mereka** yang secara perlahan terbentuk dan teratur.

32 Itulah segala kaum anak-anak Nuh menurut keturunan mereka, menurut bangsa mereka. Dan dari mereka itulah berpecah atau terbagi bangsa-bangsa di bumi setelah air bah itu.

Renungkanlah:

Berabad-abad setelah orang-orang yang terdaftar dalam ayat-ayat di atas, Rasul Petrus memberitakan tentang “satu nama” yang lebih penting daripada nama lain apa saja. Semua orang yang disebutkan dalam ayat-ayat tersebut sekarang hanya menjadi bagian sejarah saja, dan meskipun penting, mereka tidak mampu menolong kita dalam hidup kita sehari-hari. Betapa berbedanya anak keturunan jauh dari Arpaksad, anak Sem, yaitu Yesus Kristus! Dia sajalah satu-satunya Penyelamat dari orang-orang berdosa, hanya Dia yang kita semua perlukan.

Meskipun sekarang kita jauh lebih maju daripada generasi-generasi dulu dalam hal teknologi dan ilmu pengetahuan, namun kita masih menghadapi kesengsaraan yang persis sama yang dihadapi mereka dahulu. Kita sama tersesat, tak berdaya, terkutuk, bersalah, dan tidak layak seperti mereka dahulu, dan kita juga sama sombong, egois, dan pemberontak seperti mereka dahulu. Sifat manusia tidak berubah.

Betapa sangat penting bagi kita untuk belajar melihat diri kita sebagai orang-orang berdosa seperti itu! Ketika kita melihat diri kita berdosa seperti Allah melihat kita, barulah Putera jauh Sem itu menjadi berharga dan penting bagi kita. Hendaklah hal ini menjadi doamu: Ajarilah aku ya Allah supaya aku tahu diriku, agar aku sadar

bahwa aku membutuhkan Engkau ya Allah. Ajarilah aku untuk mengenal Anak-Mu, Yesus Kristus.

Bahan lanjutan: 2 Samuel 9:1-8

Menara Babel

1 Mengapa kita semua tidak dapat berbicara dalam bahasa yang sama? Mengapa orang mempunyai cara-cara yang begitu berbeda satu sama lain dalam berpakaian, makan, membangun rumah, dan bahkan menulis? Semua pertanyaan ini dijawab dalam kisah dalam pasal ini yang menggambarkan peristiwa-peristiwa yang mengubah dunia.

Adapun seluruh bumi, atau seluruh umat manusia, dahulu satu bahasanya dan satu logatnya, arti harfiahnya satu bibir atau satu suara, semua orang menggunakan kata-kata yang sama. Jelaslah bahwa bahasa ini dituturkan sebelum terjadi Air Bah, dan sama seperti bahasa yang dipakai oleh Nuh dan keluarganya. Ada beberapa orang yang menduga ini bahasa Ibrani.

2 Maka berangkatlah mereka ke sebelah timur dan menjumpai tanah datar di tanah Sinear, yang umumnya dikenal sebagai Mesopotamia, yang sekarang adalah wilayah Irak, sangat subur dan banyak air; **lalu menetaplah mereka,** keturunan Nuh, **di sana.** Diperkirakan peristiwa ini terjadi sekurangnya seratus tahun setelah Air Bah.

3 Mereka berkata seorang kepada yang lain, mungkin di bawah pimpinan Nimrod: **“Marilah kita membuat batu bata dan membakarnya baik-baik.”** Mereka tidak menjemur batu bata, tetapi membakarnya di tungku, sehingga lebih kuat. **Lalu bata itulah dipakai mereka sebagai batu dan ter gala-gala sebagai tanah liat.** Ter ini adalah sejenis aspal yang banyak ditemukan di lembah sungai Tigris-Efrat. Sisa-sisa bahan bangunan seperti ini masih dapat ditemukan sampai sekarang di puing-puing bangunan kuno yang digali.

4 Setelah menjelaskan keputusan orang-orang itu untuk membuat batu bata khusus, sang penulis pasal ini, yaitu Musa, menerangkan apa tujuan utama mereka. **Juga kata mereka: “Marilah kita dirikan bagi kita sebuah kota, sebuah kumpulan masyarakat yang terus bersatu dengan rumah-rumah dan segala bangunan yang kuat, dengan sebuah menara yang puncaknya sampai ke langit, dan marilah kita cari nama,** atau ketenaran bagi diri kita. Tujuan lain dari menara ini adalah **supaya kita jangan terserak ke seluruh bumi.”** Tujuan ini merupakan perbuatan tidak taat kepada perintah Allah setelah Air Bah (Kejadian 9:1).

Renungkanlah:

Tidak butuh waktu lama untuk semua khayalan jahat orang-orang itu berubah menjadi tindakan-tindakan jahat. Kita membaca bagaimana mereka membuat rencana-rencana untuk membentuk suatu kumpulan masyarakat yang kuat dan mampu memenuhi kebutuhan sendiri. Mereka tidak membuat rencana bagaimana melayani Allah dan satu sama lain, tetapi bagaimana berkumpul dan bersama-sama bertumbuh dalam memberontak terhadap kehendak Allah. Menara yang raksasa menjulang tinggi ke langit dan bisa dilihat oleh semua orang dari mana saja, dan menjadi lambang persatuan dan kekuatan mereka. Semuanya bertujuan untuk nama dan ketenaran mereka. Nama dan kehendak Allah tidaklah penting bagi mereka.

Lihatlah di sekelilingmu di masyarakat, kita masih terus membangun “menara-menara Babel”. Misalnya, negara-negara, kota-kota, dan universitas-universitas berkumpul mengelilingi tim-tim olahraga mereka, sementara semua perintah Allah sering kali diinjak-injak. Sebagai bangsa, kita semua berbuat sebisa mungkin untuk meningkatkan kemuliaan dan kemasyhuran kita, sementara kita tidak peduli dengan Kerajaan Allah atau kebutuhan nyata orang-orang yang menderita. Miliaran rupiah kita belanjakan hanya untuk penghiburan atau untuk menyenangkan diri kita.

Dan kamu, apa fokus hidupmu? Apakah kamu belajar keras, melakukan semampumu untuk menjadi yang teratas di kelasmu? Mungkin kamu berolah raga keras untuk membangun otot-otot dan ketahanan tubuhmu? Atau kamu mungkin punya cita-cita menjadi seorang ahli bedah ternama, pemimpin bangsa, direktur perusahaan, musikus ternama, atau atlet hebat? Bahkan sekalipun kamu mencapai tujuanmu, semua yang kamu dapatkan hanyalah sebuah menara yang tinggi, ketika kamu lebih tinggi dari yang lain. Namun, ketenaran akan sirna bersama waktu, seperti halnya Menara Babel.

Oleh karena itu, lebih baik kamu berdoa supaya tujuan hidupmu adalah untuk menjadi sangat berguna bagi orang lain daripada memperoleh kemasyhuran. Tujuan hidup kita di bumi bukanlah untuk membangun menara-menara diri kita, tetapi untuk melayani Allah dan orang lain dengan sukacita. Jadi, pakailah semua talentamu

dalam hal ilmu teknik, membersihkan, mengajar, membangun gedung, mengatur, seni, memasak atau apa pun itu yang kamu miliki untuk berbuat baik kepada orang-orang yang Allah tempatkan di sekelilingmu.

Bacaan lanjutan: Yeremia 45:1-5

Belas Kasih Allah dalam Penghukuman

5 Lalu turunlah TUHAN untuk melihat kota dan menara yang didirikan oleh anak-anak manusia itu; ini cara manusia dalam berbicara mengenai Allah, yang datang sebagai Hakim, untuk memeriksa orang-orang;

6 dan Ia berfirman: “Mereka ini bersatu dengan kuat menjadi satu bangsa dengan satu bahasa untuk semuanya, sehingga membantu mereka bersatu. Mereka membangun menara dan kota, untuk melawan perintah Allah. **Ini barulah permulaan usaha mereka; mulai dari sekarang apa pun juga yang mereka rencanakan, tidak ada yang tidak akan dapat terlaksana.**

7 TUHAN menyatakan kehendak-Nya, bahwa Ia akan mematahkan kekuatan pemberontakan ini. **Baiklah Kita, Bapa, Anak, dan Roh Kudus, turun dan mengacaulaukan di sana bahasa mereka, sehingga mereka tidak mengerti lagi bahasa masing-masing** supaya dengan demikian mereka tidak dapat bekerja sama lagi.

8 Demikianlah mereka diserakkan TUHAN dari situ ke seluruh bumi, masing-masing kelompok pergi menjauh keluar dari kota yang telah menjadi kacau itu, **dan mereka berhenti mendirikan kota itu.**

9 Itulah sebabnya sampai sekarang nama kota itu disebut Babel, yang berarti “mengacaukan” dan dipakai sebagai nama kota itu untuk mengenang peristiwa tersebut, **karena di situlah dikacaulaukan TUHAN bahasa seluruh bumi dan dari situlah mereka diserakkan TUHAN ke seluruh bumi.**

Renungkanlah:

Alasan orang-orang Babel untuk mendirikan menara sangatlah menggelikan! Mereka pikir dengan begitu mereka dapat melawan kehendak Allah. Ini seperti semua pohon di bumi membuat rencana besar untuk bersama-sama melemparkan semua gunung ke dalam lautan. Gunung-gunung akan tertawa seandainya mereka bisa tertawa, sebab dengan mudah saja mereka dapat menghancurkan semua pohon itu. Dalam Mazmur 2, TUHAN

sebenarnya menggunakan kata “tertawa” ketika Ia melihat semua usaha sia-sia manusia untuk memberontak melawan Dia dan Anak-Nya yang Diurapi. Demikianlah Allah bertindak dan mendatangkan kekacauan dalam bahasa orang-orang Babel itu.

Tiba-tiba pada suatu hari, pelayan Nimrod tidak menaati dia. Pelayan itu tidak mengerti kata-kata Nimrod yang asing. Mungkin Nimrod menjadi sangat marah dan menyuruh pelayan lain untuk menghukum pelayan itu, tetapi pelayan itu pun tidak menaati perintahnya. Teriakan Nimrod tidak punya arti apa-apa bagi pelayan itu. Di mana-mana di sekeliling menara itu, orang-orang saling meneriaki, tetapi tidak ada yang dikerjakan. Semua menjadi kacau! Bukannya orang membangun sebuah menara untuk mempersatukan mereka, malah dalam sekejap saja Allah membangun penghalang bahasa yang berdiri seperti tembok raksasa yang memisahkan mereka.

Mungkin sekali Allah tidak memisahkan orangtua dari anak-anak mereka dengan membuat mereka berbicara dalam bahasa-bahasa yang berbeda, tetapi jelas yang terjadi adalah tetangga tidak dapat bekerja sama untuk melanjutkan pekerjaan mereka. Pelan-pelan, tiap kelompok yang berbahasa sama memutuskan untuk pindah ke tempat lain di bumi. Mungkin awalnya ada kelompok-kelompok yang sangat kecil saja dan masing-masing memulai hidup di daerah-daerah baru di dunia dengan mencari sumber makanan bersama-sama.

Walaupun tindakan TUHAN itu adalah sebuah penghukuman, namun dilakukan dalam belas kasihan. Dengan mengacaukan bahasa, Allah mematahkan tujuan manusia untuk bersatu melawan Dia dan umat-Nya. Saat itu Nuh dan orang-orang yang takut akan TUHAN masih hidup. Akankah mereka selamat dari penganiayaan jika seluruh manusia di dunia bersatu di bawah pimpinan Nimrod untuk memberontak? Jika para pemberontak itu berhasil menyalpahkan umat Allah, lalu apa yang akan terjadi dengan Penyelamat yang dijanjikan Allah itu? Pada akhirnya, itu adalah tujuan Iblis untuk mencegah Anak Yang Diurapi itu datang ke bumi ini.

Jadi, dalam belas kasih dan anugerah Allah, tujuan Iblis dipatahkan. Sepanjang sejarah, bahkan sampai hari ini, Iblis tidak berhasil mempersatukan dunia yang berdosa di bawah pimpinan satu orang pemimpin untuk berjuang melawan Jemaat Allah di bumi. Sebuah kerajaan yang terpecah-belah tidak pernah dapat berhasil.

Bacaan lanjutan: Mazmur 2

Penerjemah dan Penafsir Alkitab

9 Itulah sebabnya sampai sekarang nama kota itu disebut Babel atau “Kekacauan”, karena di situlah dikacaulaukan TUHAN bahasa seluruh bumi dan dari situlah mereka diserakkan TUHAN ke seluruh bumi.

Renungkanlah:

Jika saya berkata, “Ni-hao”, kamu mungkin tidak tahu maksud saya. Jika saya katakan, “Cómo estás”, mungkin kamu masih belum paham juga. Tetapi jika saya tidak memakai bahasa Mandarin atau Spanyol, dan berkata dalam bahasa Indonesia, “Apa kabar?”, maka akan ada banyak lagi orang di dunia yang kebingungan!

Bahasa-bahasa yang berbeda-beda dapat membuat kita kesal. Telah beberapa tahun saya ke Tiongkok untuk mengajar orang Kristen di sana tentang pesan Alkitab. Tetapi karena saya tidak tahu bahasa Cina, maka saya memerlukan seorang penerjemah untuk membantu saya dalam mengajar dan bahkan untuk bercakap-cakap. Saya sering merasa kesal bahwa saya tidak dapat berbicara dengan orang-orang ini yang adalah saudara-saudara saya dalam iman dan kasih kepada Tuhan. Berbicara melalui seorang penerjemah tidak pernah sama seperti berbicara langsung dari hati ke hati.

Akankah kita selalu menghadapi penghalang bahasa? Akankah dunia bisa kembali lagi berbicara satu bahasa supaya kita dapat berkomunikasi dengan bebas satu sama lain? Tidak diragukan lagi, Allah mampu menarik kembali hukuman-Nya yang membuat bahasa-bahasa berbeda. Namun, Ia tidak pernah berjanji apa pun di dalam Alkitab untuk membalikkan hukuman ini di atas bumi ini. Ia menyimpan pembaharuan nantinya untuk surga dan bumi yang baru. Saat itu akan sangat luar biasa, sebab tidak ada yang dapat menyatukan manusia lebih daripada keadaan di mana mereka dapat berbagi dalam hati dan bahasa mengenai segala pekerjaan Allah yang besar!

Ribuan tahun setelah kekacauan bahasa-bahasa, Allah memperlihatkan bahwa bahasa-bahasa bukanlah merupakan penghalang bagi Dia. Pada Hari Pentakosta, Roh

Kudus memberi kemampuan kepada kesebelas murid Yesus untuk berbicara dalam bahasa-bahasa baru tanpa mereka harus mempelajarinya (lihat Kisa Para Rasul 2). Semua yang hadir di Yerusalem saat itu, yang berbicara dalam suatu bahasa asing yang berbeda, dapat mendengar tentang karya-karya besar Allah dalam bahasa asal mereka sendiri. Namun mujizat itu merupakan sebuah peristiwa khusus. Para misionari masih harus belajar suatu bahasa asli bangsa lain sebelum mereka bisa membagikan Injil di sana. Bisa makan waktu bertahun-tahun bagi mereka untuk menguasai sebuah bahasa baru.

Firman Allah perlu diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa yang berbeda, supaya orang-orang dapat membaca Firman-Nya dalam bahasa mereka sendiri. Setiap tahun ratusan orang di seluruh dunia bekerja menerjemahkan Alkitab dan buku-buku bagus lainnya dalam banyak bahasa. Betapa indahnya hadiah itu, yaitu ketika anak-anak lelaki dan perempuan, pria dan wanita, dapat menikmati kekayaan Firman Allah dan ajaran-Nya dalam bahasa *mereka sendiri!* *Banyak orang lagi bekerja mengalihkan "bahasa lisan" ke dalam "bahasa tulisan", sebab masih ada suku-suku yang belum punya sistem tulisan untuk bahasa mereka.*

Nah, ini ada yang dapat kamu pikirkan dan doakan. Masih ada kebutuhan untuk menjadi penerjemah dan penafsir Alkitab bagi orang yang mengasihi Tuhan dan Firman-Nya. Apakah kamu dapat mempelajari suatu bahasa baru dengan mudah? Jika ya, mengapa Allah melengkapi kamu dengan kecakapan ini? Apakah itu kehendak Allah supaya kamu menggunakan talentamu ini untuk melayani Dia dan sesamamu?

Coba berdoa mengenai pertanyaan di atas. Kamu harus bertanya kepada Tuhan apa yang Ia inginkan kamu lakukan dalam hidupmu ketika kamu dewasa. Jangan lupa, Ia adalah Penciptamu dan Ia merancangmu untuk tujuan-Nya. Tugas kita adalah menemukan apa tujuan-Nya bagi kita. Salah satu cara untuk mengetahui apa tujuan-Nya untukmu adalah dengan mengetahui berbagai kemampuanmu dan kesempatan-kesempatan yang ada.

Saya tidak akan pernah lupa apa yang ayah saya tulis dalam suratnya kepada saya: "Sebelum kamu dapat menjadi pelayan-Nya (sebagai pendeta), kamu harus menjadi anak-Nya dulu." Sungguh benar! Hal ini juga benar bagi penerjemah atau penafsir Alkitab. Kalau kamu tidak punya perasaan kasih dan pengertian akan Firman

Allah, bagaimana mungkin kamu dapat melaksanakan tugas penting untuk menangani Firman-Nya?

Bacaan lanjutan: Kisah Para Rasul 2:1-11

Sikap Hormat kepada Orang Tua

Kejadian 11:10-26

10 Kita temukan daftar nama lain lagi dalam pasal sebelas ini. Meskipun sebagian besar kehidupan orang-orang ini tidak diketahui, ada alasan penting untuk daftar ini: menunjukkan penggenapan janji Allah akan Sang Penyelamat yang akan datang, Yesus Kristus. Di seluruh Perjanjian Lama kamu dapat menemukan daftar-daftar lain juga, dan kalau kamu menghubungkan semua daftar itu, kamu akan melihat ada garis keturunan dari Nuh sampai Sem sampai Arpaksad dan kemudian setelah banyak generasi, kita akhirnya sampai pada Tuhan Yesus. **Inilah keturunan Sem. Setelah Sem berumur seratus tahun, ia memperanakkan Arpaksad, dua tahun setelah air bah itu.** Jadi Sem berumur 98 tahun ketika Air Bah terjadi.

11 Sem masih hidup lima ratus tahun, setelah ia memperanakkan Arpaksad, dan ia memperanakkan anak-anak lelaki dan perempuan. Kamu akan menemukan fakta-fakta sangat menarik ketika kamu menghitung tahun-tahun dalam pasal-pasal ini. Nuh mati ketika Abraham berumur 58 tahun. Sem masih hidup sampai Yakub berumur 48 tahun. Sem bahkan hidup kira-kira 25 tahun lebih lama daripada Abraham. Perhatikan betapa hanya ada sedikit garis keturunan saja yang terdapat dari Adam ke Abraham. Karena Adam hidup sampai zaman Metusalah, dan Metusalah hidup sampai zaman Nuh dan Sem, dan Sem hidup sampai zaman Yakub, maka hanya ada 3 keturunan penghubung antara Adam dan Yakub (yaitu Metusalah, Nuh, dan Sem).

12 Setelah Arpaksad hidup tiga puluh lima tahun, ia memperanakkan Selah.

13 Arpaksad masih hidup empat ratus tiga tahun, setelah ia memperanakkan Selah, dan ia memperanakkan anak-anak lelaki dan perempuan.

14 Setelah Selah hidup tiga puluh tahun, ia memperanakkan Eber.

15 Selah masih hidup empat ratus tiga tahun, setelah ia memperanakkan Eber, dan ia memperanakkan anak-anak lelaki dan perempuan.

16 Setelah Eber hidup tiga puluh empat tahun, ia memperanakkan Peleg, yaitu sekitar 101 tahun setelah Air Bah dan sekitar masa terjadinya kekacauan bahasa.

17 Eber masih hidup empat ratus tiga puluh tahun, setelah ia memperanakkan Peleg, dan ia memperanakkan anak-anak lelaki dan perempuan. Jadi Eber hidup sekitar 60 tahun lebih lama juga daripada Abraham.

18 Setelah Peleg hidup tiga puluh tahun, ia memperanakkan Rehu.

19 Peleg masih hidup dua ratus sembilan tahun, setelah ia memperanakkan Rehu, dan ia memperanakkan anak-anak lelaki dan perempuan. Mulai dari saat ini, lama hidup manusia mulai berkurang dengan cepat, sedangkan usia ketika mereka mendapat anak pertama juga menjadi semakin muda.

20 Setelah Rehu hidup tiga puluh dua tahun, ia memperanakkan Serug.

21 Rehu masih hidup dua ratus tujuh tahun, setelah ia memperanakkan Serug, dan ia memperanakkan anak-anak lelaki dan perempuan.

22 Setelah Serug hidup tiga puluh tahun, ia memperanakkan Nahor.

23 Serug masih hidup dua ratus tahun, setelah ia memperanakkan Nahor, dan ia memperanakkan anak-anak lelaki dan perempuan.

24 Setelah Nahor hidup dua puluh sembilan tahun, ia memperanakkan Terah.

25 Nahor masih hidup seratus sembilan belas tahun, setelah ia memperanakkan Terah, dan ia memperanakkan anak-anak lelaki dan perempuan.

26 Setelah Terah hidup tujuh puluh tahun, ia memperanakkan Abram, Nahor dan Haran. Bisa jadi Abram lahir sekitar 290 tahun setelah Air Bah.

Renungkanlah:

Sangatlah penting untuk menghormati orang-orang yang telah menjadi tua. Di zaman sekarang, masyarakat kita sering meremehkan orang-orang lanjut usia. Allah memerintahkan kita untuk menunjukkan rasa hormat dengan berdiri bagi orang tua, dan “Engkau harus bangun berdiri di hadapan orang ubanan dan engkau harus menaruh hormat kepada orang yang tua dan engkau harus takut akan Allahmu; Akulah TUHAN” (Imamat 19:32). Apalagi kepada orang-orang tua yang takut akan Tuhan: “Rambut putih adalah mahkota yang indah, yang didapat pada jalan kebenaran” (Amsal 16:31).

Apakah kamu menghargai dan menghormati kakek-nenekmu dan orang-orang tua lain? Apakah kamu meminta nasihat dari mereka ketika kamu harus membuat keputusan penting? Allah telah menempatkan mereka dalam hidup kita, bukan sebagai suatu beban, tetapi sebagai sebuah terang di tempat tinggi!

Bacaan lanjutan: Amsal 16:16, 18, 23, 31

Berkompromi

27 Inilah keturunan Terah. Perkataan “inilah keturunan” sering kali diulangi dalam Kejadian untuk menandai suatu bagian kisah baru. Inilah bagian dimulainya kisah tentang Abraham dan bapak-bapak leluhur: **Terah memperanakkan Abram**, yang artinya ‘bapak yang ditinggikan’ atau ‘Yang tertinggi [Allah] adalah bapakku’; dan **Nahor**, yang diberi nama mengikuti nama kakeknya, **dan Haran, dan Haran memperanakkan Lot**, yang di kemudian hari hidup bersama Abram sejak ayahnya mati pada usia muda.

28 Ketika Terah, ayahnya, masih hidup, matilah Haran di negeri kelahirannya, di Ur-Kasdim. Ada perkiraan, Haran pindah dari Ur ke sebuah kota yang dinamai menurut namanya sekitar 960 km di sebelah utara. Mungkin karena itu disebutkan ia mati mendadak di tanah kelahirannya. Terah kemudian pindah ke kota tersebut beserta sebagian keluarganya (ayat 31).

29 Abram dan Nahor kedua-duanya kawin; nama isteri Abram ialah Sarai, yang nanti dikatakan Abraham sebagai adik perempuannya, **dan nama isteri Nahor ialah Milka**, sepupu Nahor, sebab ia adalah **anak Haran ayah Milka dan Yiska**, yang hanya kita tahu tentang namanya saja.

30 Sarai itu mandul, tidak mempunyai anak. Sa-ra-i artinya ‘ratu’, yang menunjukkan ia mungkin seorang wanita penting.

31 Lalu Terah membawa Abram, anaknya, serta cucunya, Lot, yaitu anak Haran, dan Sarai, menantunya, isteri Abram, anaknya; ia berangkat bersama-sama dengan mereka dari Ur-Kasdim untuk pergi ke tanah Kanaan, lalu sampailah mereka ke Haran, dan menetap di sana. Ur dahulu adalah sebuah kota yang kuat tetapi penuh berhala dan kejahatan. Ayat ini memberi tahu kita bahwa Terah pindah, tetapi kita tidak tahu mengapa. Apakah ia menerima perintah dari Allah? Apakah ia ingin terpisah dari penyembahan berhala di Ur?

32 Umur Terah ada dua ratus lima tahun; lalu ia mati di Haran. Jika Terah menerima

panggilan dari Allah untuk pindah ke Kanaan, maka jelas bahwa ia tidak taat kepada Allah sepenuhnya. Ia pindah dari Ur tetapi hanya setengah jalan saja. Haran adalah sebuah kota perdagangan yang sangat makmur, tetapi tidak saleh. Tampaknya Terah jatuh dalam godaan di Haran, dan menurut Yosua, ia “beribadah kepada allah lain” sampai ia mati (Yosua 24:2).

Renungkanlah:

Jalan ke neraka biasanya melalui tapak-tapak yang mengandung maksud-maksud baik. Dengan kata lain, banyak orang memulai dengan baik, tetapi berakhir dengan buruk. Terah tampaknya seperti ini. Ia meninggalkan Ur tetapi masih tertahan di Haran sampai akhirnya mati di sana.

Ketika kamu bertumbuh semakin dewasa, kamu akan menemui banyak kesempatan untuk berpindah-pindah. Kebebasan yang bertambah ini juga membawa lebih banyak godaan yang mematikan bagi jiwamu, seperti yang terjadi pada Terah.

Godaan datang dalam macam-macam bentuk, sebagiannya tampak tidak berarti atau tidak ada salahnya. Banyak orang yang berpikir tidak ada bahaya untuk berkompromi (mengizinkan dan menyesuaikan diri) di bidang musik. Namun, musik tidak pernah netral, ia selalu membawa suatu pesan. Tanyakan dirimu ketika kamu mendengar musik, “Apakah musik ini menghormati Allah? Membuat saya berpikir saleh atau hanya mengaduk-aduk perasaan saja?”

Orang lain lagi mengkompromikan (mengizinkan dan menyesuaikan) peraturan Allah dengan apa yang mereka lihat. Iblis itu tidak kentara. Ia selalu mulai dengan gambar-gambar atau pikiran-pikiran yang tidak berbahaya. Pelan-pelan ia memercikkan sekilas gambaran atau suara di layar yang tidak membuatmu terlalu terkejut, tetapi menanamkan dosa ke dalam pikiranmu. Mungkin kamu tidak mengunjungi tempat yang kamu lihat di layar atau menggunakan kata-kata atau melakukan perbuatan yang tidak saleh. Namun, itu sama saja dengan berkompromi atau setuju dengan perbuatan orang lain ketika kita melihatnya dan merasa terhibur dengannya. Dosa membuat hati mengeras.

Ada satu jalan yang tidak licin. Tidak banyak orang menemukannya, karena tidak banyak orang yang mencarinya. Satu-satunya jalan yang menuntun kepada rasa damai dan kebahagiaan sejati adalah melalui Yesus Kristus, yang berkata, “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup” (Yohanes 14:6).

Bacaan lanjutan: Matius 7:13-20

